

BAHASA DAN SENI

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Terbit dua kali setahun pada bulan Februari dan Agustus (P-ISSN: 0854-8277) (E-ISSN: 2550-0635) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, seni, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

Ketua Penyunting

Moch. Syahri

Wakil Ketua Penyunting

Azizatus Zahro'

Penyunting Pelaksana

Anang Santoso

Herri Akhmad Bukhori

Lilik Indrawati,

M. Misbahul Amri

Moh. Khasiari

Nurul Murtadho

Poniman

Suyono

Pelaksana Tata Usaha

Bayu Koen Anggoro

Vira Setya Ningrum

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Jalan Semarang 5 Malang 65145 Telepon (0341) 551-312 psw. 235/236, Langsung/Fax. (0341) 567-475, Website: <http://sastra.um.ac.id/> Email: bahasaseni.journal@um.ac.id, isi Jurnal Bahasa dan Seni bisa di unduh gratis di laman <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>, Desain sampul oleh Moch. Abdul Rohman

BAHASA DAN SENI diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. **Dekan:** Utami Widiati, **Wakil Dekan I:** Primardiana Hermilia Wijayati, **Wakil Dekan II:** Moch. Syahri. **Wakil Dekan III:** Yusuf Hanafi. Terbit pertama kali tahun 1969 dengan nama *WARTA SCIENTIA*

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 2 spasi pada kertas A4, panjang 12 – 20 halaman (lihat petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Mitra Bestari. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa merubah maksud dan isinya.

Jurnal ini diterbitkan di bawah pembinaan Tim Pengembang Jurnal dan Konferensi Internasional (TPJK) Universitas Negeri Malang (Surat Tugas Ketua LP2M Nomer 1.2.33/UN32.14/KP/2019). **Koordinator:** Ahmad Taufiq. **Ketua:** Dedi Kuswandi. **Pakar TPJK:** Aji Prasetya Wibawa. Anggota: Ani Wilujeng Suryani, Ence Surahman, Syaiful Hamzah Nasution, Mokh. Sholihul Hadi, Muhammad Mujtaba Habibi, Ary Fawzi, Taufik, Nandang Mufti, Rr. Poppy Puspitasari, Sunaryono, Hendra Susanto, Roni Herdianto, Eko Pramudya Laksana, Nia Windyaningrum, Betty Masruroh, Akhmad Munir.

BAHASA DAN SENI
Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Tahun 47, Nomer 1 Februari 2019

Daftar Isi

Pengambilan Keputusan Etis dalam Novel Burlian Karya Tere Liye: Kajian Literasi Moral, 1–9
Akhmad Idris

Cak Nun dan Esai Sastrawinya dalam Perspektif Kriminologi, 10–21
Anas Ahmadi

Puisi Indonesia Lombok: Perlawanan Terhadap Hegemoni Tuan Guru, 22–35
Dharma Satria HD

Dinamika Sosial dalam Novel Pencari Harta Karun Karya Agnes Jessica dan Novel Five on A
Hike Together Karya Enid Blyton, 36–43
Miftakhul Huda

Dasar-Dasar Strategi Humor Indonesia Memanfaatkan Pengalaman Berbahasa Cak Lontong,
44–57
Rawuh Yuda Yuwana

Possible Techniques for Translating Personal Names in Children and Young Adult Literature,
58–67
Ani Susanti, A. Effendi Kadarisman

Karakteristik Sosio-Budaya, Pergeseran dan Pola Adaptasi Kriya Gerabah Pagelaran Malang,
68–83
Iriaji, Tjetjep Rohendi Rohidi, Totok Sumaryanto F., Dharsono Sony K

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD I YEAR 2018 . This rating status is valid for 5 (five) years.

PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS DALAM NOVEL *BURLIAN* KARYA TERE LIYE: KAJIAN LITERASI MORAL

Akhmad Idris

akhmadidris9@gmail.com
Universitas Negeri Surabaya

Abstract: This research is motivated by three things, namely 1) moral literacy which becomes an ability that needs to be considered in the 21st century, 2) moral literacy which is used to make ethical decisions, and 3) *Burlian* novel which is one of the literary works that reflects moral literacy. This study aims to describe the ethical decision making in the novel *Burlian* by Tere Liye with the study of moral literacy. This research is a qualitative descriptive type. Data collection were taken through library techniques and data analysis techniques using content analysis techniques. The results of this study indicate that ethical decision making is based on three components of moral literacy, namely ethical sensitivity, ethical reasoning, and moral imagination. The pattern of the three components of moral literacy is ethical sensitivity as a form of ethical action, whereas ethical reasoning and moral imagination are the foundation of the ethical action.

Keywords: Ethical Decisions, Moral Literacy, *Burlian* Novel

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal, yakni 1) literasi moral menjadi kemampuan yang perlu dipertimbangkan di abad 21, 2) literasi moral digunakan untuk mengambil keputusan etis, dan 3) novel *Burlian* adalah satu di antara karya sastra yang mencerminkan literasi moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengambilan keputusan etis dalam novel *Burlian* karya Tere Liye dengan kajian literasi moral. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik penganalisisan data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan etis dilandasi oleh tiga komponen literasi moral, yakni kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral. Pola tiga komponen literasi moral tersebut adalah kepekaan etika sebagai wujud tindakan etis, sedangkan penalaran etis dan imajinasi moral sebagai landasan dari tindakan etis tersebut.

Kata kunci: Keputusan Etis, Literasi Moral, Novel *Burlian*

PENDAHULUAN

Literasi menjadi keterampilan abad 21 yang sedang berkembang pesat di Indonesia. Perkembangan tersebut ditandai dengan pembentukan Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Bangsa. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kesadaran seseorang menggunakan kompetensi yang dimiliki dalam kehidupan. Dharma (2014: 121) menyebut literasi dengan istilah literasi fungsional. Fungsional berarti literasi yang berkaitan dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup. Oleh sebab itu, literasi berkembang menjadi lebih bervariasi, seperti literasi media, literasi digital, literasi komunikasi, literasi data, bahkan literasi moral. Tuana (2007: 364) menyebutkan bahwa literasi matematika dan membaca di Amerika lebih dikembangkan daripada literasi moral. Oleh sebab itu Tuana mengembangkan konsep literasi moral agar seseorang menggunakan kompetensi etis dalam kehidupannya.

Literasi moral digunakan untuk mengambil keputusan etis dalam situasi-situasi tertentu. Mengerjakan tugas dari sekolah dengan mengunduh tugas orang lain di Internet akan dihindari oleh seseorang yang memiliki kemampuan literasi moral. Penolakan terhadap hal tersebut disebabkan pemahaman bahwa menggunakan tugas orang lain untuk diri sendiri adalah tindakan yang tidak etis. Keterampilan moral adalah seperangkat kemampuan yang berkontribusi untuk membuat keputusan moral yang benar (Piderit, 2018: 221). Pengambilan keputusan moral yang benar dipengaruhi oleh tingkat keterampilan moral yang dimiliki. Ketika dihadapkan dengan situasi etis, keterampilan moral yang memadai menjadi kunci dari pengambilan tindakan etis. Oleh sebab itu, keterampilan moral perlu dikembangkan untuk memunculkan literasi moral agar penentuan tindakan terhadap situasi etis menjadi keputusan moral yang benar. Keterampilan moral pada dasarnya sama dengan keterampilan sosial. Keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan mengenali kemampuan diri sendiri dalam berinteraksi dengan masyarakat, termasuk membuat keputusan, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam bermasyarakat; sedangkan keterampilan moral diartikan sebagai kemampuan yang berupa kepekaan, keterbukaan pemikiran, memaafkan, dan bertanggung jawab.

Tuana (2007: 364) menyebutkan tiga kemampuan yang harus dikembangkan untuk menjadi seseorang yang *moral literate*, yakni 1) kepekaan etika, 2) penalaran etis, dan 3) imajinasi moral. Tiga kemampuan tersebut saling berhubungan dan tidak bisa dipisah dalam pembentukan literasi moral. Menjadi manusia yang *literate* bukan proses alamiah, tetapi proses yang dikembangkan. Herman (1997: 313) menyebutkan bahwa pelaku moral menjadi *literate* (kemampuan atau keterampilan untuk menggunakan pengetahuannya) bukan proses organik, tetapi proses yang disengaja. Sepaham dengan Herman, Bennett (1986: 6) juga menyebutkan bahwa literasi moral tidak lahir dengan pengetahuan, tetapi dengan proses pembelajaran. Kemampuan tersebut tidak berkembang seperti kondisi fisik manusia yang tumbuh secara alamiah, tetapi kemampuan tersebut secara sengaja dikembangkan dengan memaksimalkan kompetensi yang dimiliki. Sniras dan Malinauskas (2005: 386) menjelaskan tentang keterampilan moral anak-anak di masa sekolah. Sniras dan Malinauskas menyebutkan bahwa keterampilan moral yang perlu diterapkan adalah menghibur teman yang bersedih, menolong yang mengalami kesulitan, tidak berpura-pura baik (munafik), tidak curang dalam melakukan perbuatan, tidak mempermalukan teman di depan teman-teman lain, tidak membalas dendam ketika disakiti oleh teman, menjaga mulut dari perkataan yang menyakiti perasaan teman lain, dan berani bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan. Literasi moral bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan

untuk menjadi manusia yang lebih baik. Clifford (2011: 127) menjelaskan bahwa standar dari literasi moral adalah *Derivability*, artinya tindakan-tindakan yang dilakukan berdasar pada prinsip-prinsip moral. Prinsip-prinsip moral tersebut harus bersifat preskriptif, berdasar pada kejujuran, dan justifikasi.

Kepekaan etika adalah kemampuan penting dalam pengembangan literasi moral. Tuana (2007: 366) menyebutkan tiga komponen utama dalam kepekaan etika, yakni 1) kemampuan untuk menentukan keterlibatan isu-isu etis dalam suatu situasi, 2) kesadaran intensitas moral situasi etis, dan 3) kemampuan untuk mengidentifikasi kebaikan moral atau nilai-nilai yang mendasari situasi etis. Pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan memberikan pola pikir yang baik untuk memeriksa situasi tertentu dan menentukan apakah situasi tersebut melibatkan masalah-masalah etis atau tidak. Pendapat Tuana di atas diperkuat oleh pandangan Poespoprodjo (1999: 89) yang menjelaskan bahwa perbuatan muncul dari suatu motif dan diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Selanjutnya, kehendak untuk melakukan perbuatan adalah kemampuan yang buta, bukan kemampuan untuk mengerti. Manusia tidak dapat bertindak kecuali jika diterangkan dengan pengetahuan atau pemahaman. Sebagai contoh, seseorang tidak akan melakukan perbuatan yang adil jika orang tersebut tidak memahami pengertian tentang adil.

Keterampilan lain yang perlu dikembangkan dalam literasi moral adalah kemampuan penalaran etis. Tuana (2007: 368) menyebutkan bahwa kemampuan penalaran etis juga mencakup tiga komponen yang berbeda. Tiga komponen tersebut adalah 1) Pemahaman tentang berbagai kerangka etis, 2) Kemampuan untuk mengidentifikasi, menilai keabsahan fakta-fakta yang relevan dengan situasi etis, dan menilai setiap kesimpulan dari fakta-fakta tersebut, dan 3) Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi nilai-nilai seorang individu atau kelompok yang relevan dengan masalah etis yang dipertimbangkan. Clifford (2011: 129-131) memasukkan pemahaman terhadap kerangka etis pada *Justification*. Justifikasi merupakan satu di antara tiga syarat dari prinsip moral yang teridentifikasi. Dua syarat sisanya adalah preskriptif dan jujur dalam mengaplikasikannya. Preskriptif berarti suatu tindakan moral harus memberikan petunjuk, jelas dan fleksibel. Contoh sederhana untuk menjelaskan maksud dari fleksibel adalah ketika manusia membunuh, tidak berarti ia buruk. Membunuh untuk menghukum merupakan suatu hal yang dibenarkan. Di daerah Timur Tengah dikenal dengan hukuman *Qishash*, yakni membunuh harus dibalas membunuh juga.

Keterampilan dalam pengembangan literasi moral yang terakhir adalah pengembangan imajinasi moral. Johnson (1993: 202) menjelaskan bahwa imajinasi moral merupakan kemampuan melihat secara imajinatif berbagai kemungkinan atas tindakan dalam situasi tertentu, merancang pertolongan potensial, dan membatalkan hal yang mungkin diakibatkan oleh situasi tertentu. Imajinasi moral berhubungan dengan perpaduan afektif dan proses rasional yang berkontribusi untuk imajinasi. Tuana (2007: 375) menjelaskan bahwa imajinasi moral mencakup kekayaan kemampuan. Hal ini termasuk empati terhadap perasaan dan keinginan yang lain. Imajinasi moral juga bisa dikatakan sebagai kemampuan berpikir “di luar kotak” dan mempertimbangkan alternatif yang kreatif. Imajinasi merupakan hal yang paling fundamental untuk mengapresiasi sebagai agen etika. Pengalaman hidup yang terjadi sebagai agen etika tidak hanya sebagai penerimaan rasional sebagai bentuk tanggung jawab dari konsekuensi atas tindakan, tetapi sebuah pengalaman yang dilakukan dengan tanggung jawab.

Karya sastra dapat dijadikan sebagai hiburan dan nasihat hidup. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Wellek & Warren (2016: 23) yang mengatakan bahwa fungsi seni (sastra) adalah *dulce* dan *utile*. Sastra adalah keindahan sekaligus pesan. Sastra dapat digunakan

sebagai sarana untuk menikmati keindahan melalui teks dan mengambil nasihat-nasihat kebaikan dari teks tersebut. seperti contoh kisah Malin Kundang yang diceritakan oleh Guru atau Orang Tua kepada siswa atau anaknya bertujuan untuk memberikan hiburan kepada siswa atau anak. Hiburan bagi siswa berarti dongeng atau cerita rakyat (sastra) menjadi satu di antara favorit siswa selain materi pelajaran matematika, IPA, dan lain-lain. Hiburan bagi anak berarti dongeng atau cerita sebelum tidur yang disampaikan oleh Ibu atau Ayah. Kisah Malin Kundang selain sebagai hiburan, juga digunakan sebagai sarana memberikan nasihat atau amanat dari cerita tersebut. Nasihat yang terdapat dalam kisah Malin Kundang adalah akibat anak yang durhaka terhadap orang tua. Jadi, karya sastra dapat dijadikan sebagai satu di antara sarana mengembangkan kemampuan literasi moral. Novel *Burlian* karya Tere Liye adalah satu di antara novel yang mencerminkan kemampuan literasi moral. Niam Masykuri, Editor in Chief majalah *Parents Guide* mengatakan bahwa novel *Burlian* karya Tere Liye mengisahkan kebaikan tanpa perlu menggurui. Kemampuan literasi moral dalam novel *Burlian* ditunjukkan ketika Burlian menyadari kasih sayang Mamak melalui pengembangan penalaran etis, imajinasi moral, dan kepekaan etika. Tiga kemampuan tersebut yang membentuk seseorang memiliki kemampuan literasi moral.

Berdasar hal-hal yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengambilan keputusan etis dalam novel *Burlian* karya Tere Liye dengan kajian Literasi Moral yang meliputi kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengambilan keputusan etis dalam novel *Burlian* karya Tere Liye dengan kajian Literasi Moral. Penelitian ini menggunakan kajian literasi moral untuk menjelaskan kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral dalam novel *Burlian*, kemudian disatukan menjadi satu kesatuan tentang pengambilan keputusan etis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Burlian* karya Tere Liye karena kesesuaian isi novel dengan tujuan penelitian ini, yakni pengambilan keputusan etis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, oleh sebab itu data dalam penelitian ini berupa narasi dan dialog antartokoh yang menjelaskan pengambilan keputusan etis terkait kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral. Teknik penganalisisan data menggunakan teknik analisis isi untuk mengungkap pesan (pengambilan keputusan etis) dalam novel *Burlian* karya Tere Liye.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan etis dalam novel *Burlian* karya Tere Liye tercermin pada tindakan-tindakan etis dalam keluarga, persahabatan, dan masyarakat. Pengambilan keputusan etis dalam tindakan-tindakan tersebut membutuhkan kemampuan kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Tuana (2007: 364) bahwa pengembangan kemampuan literasi moral meliputi tiga hal yakni, *ethics sensitivity* (kepekaan etika), *ethical reasoning skills* (penalaran etis), dan *moral imagination* (imajinasi moral).

Tindakan Etis dalam Keluarga

Pengambilan keputusan etis dalam masalah keluarga ditunjukkan oleh Burlian ketika memutuskan untuk berhenti *bolos* sekolah. Tindakan *bolos* sekolah yang dilakukan oleh Burlian diketahui oleh Ibunya (Mamak), sehingga Mamak membiarkan Burlian tidak bersekolah dan mengajaknya pergi ke kebun mengambil kayu bakar. Keputusan Burlian untuk berhenti disebabkan oleh kombinasi kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral yang dimiliki oleh Burlian tentang *bolos* sekolah. Kepekaan etika yang ditunjukkan oleh Burlian adalah memilih sekolah daripada *bolos*. Hal tersebut ditunjukkan oleh data 1

- 1) “Kata Mamak, kau disuruh ikut ke kebun lagi hari ini”. Ayuk Eli mendesis.

Aku tergegap. Apa? Mengabaikan seluruh rasa sakit di tubuh aku lompat dari ranjang, bergegas menyambar handuk. Tidak mau. Hari ini aku sekolah saja. (Liye, 2017: 28)

Data 1 menunjukkan bahwa Burlian menyadari masalah yang sedang dihadapinya, sehingga Burlian memilih untuk sekolah daripada *bolos* dan pergi ke kebun lagi bersama Mamak. Tuana (2007: 366) menyebutkan bahwa satu di antara komponen kepekaan etika adalah mampu menyadari intensitas moral. Data 1 menjadi bukti kemampuan Burlian menyadari kelayakan tindakan berdasarkan intensitas moral, yakni memilih bersekolah daripada *bolos*. Burlian menyadari tindakan yang seharusnya lebih dipilih dan tindakan yang seharusnya ditinggal.

Kepekaan etika yang dilakukan oleh Burlian didasari atas penalaran etis dan imajinasi moral terhadap efek atau akibat dari *bolos* sekolah. Penalaran etis Burlian terdapat pada pemahaman Burlian tentang dampak yang ditimbulkan dari *bolos* sekolah. Pemahaman tersebut dapat dilihat pada data 2

- 2) Tidak mau. Hari ini aku sekolah saja, juga besok-besoknya, lusa-lusanya. Tidak mau. Kalau begini urusannya, jelas lebih enak sekolah dibandingkan dihukum seharian Mamak. Bahkan Bapak yang sedang berdiri di belakang Ayuk Eli, tertawa gelak melihat raut mukaku. (Liye, 2017: 28)

Burlian memahami bahwa bersekolah lebih baik dan menyenangkan daripada berangkat ke kebun untuk mencari kayu bakar seharian, karena dihukum oleh Mamak. Data 2 menunjukkan pemahaman Burlian terhadap akibat dari tindakan yang telah dilakukan. Burlian mampu menilai fakta yang relevan dengan situasi yang dialami. Burlian mampu memahami bahwa penghuni rumah yang tidak bersekolah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yakni bekerja di kebun. Penalaran etis Burlian menyadarkannya untuk tidak mengulangi perbuatan *bolos* sekolah. Penalaran etis dilandasi oleh pemahaman terhadap kerangka etis. Clifford (2011: 129-131) menyebutkan bahwa satu di antara prinsip tindakan etis (prinsip moral) adalah *Justification*. Justifikasi yang dimaksud oleh Clifford adalah pemahaman terhadap kerangka-kerangka etis, seperti deontologis, utilitarian, atau etika kepedulian.

Imajinasi moral juga mendukung Burlian untuk memiliki kemampuan kepekaan etika. Tuana (2007: 375) menjelaskan bahwa imajinasi moral merupakan kemampuan *out of the box* untuk mempertimbangkan alternatif kreatif. Imajinasi moral berhubungan dengan kemampuan membayangkan akibat dan konsekuensi dari tindakan etis, sehingga dapat memilih alternatif melalui pemikiran yang kreatif. Imajinasi moral yang dilakukan Burlian ditunjukkan ketika Burlian membayangkan kemungkinan yang terjadi jika Burlian memprotes hukuman yang diberikan Mamak. Imajinasi moral ditunjukkan oleh data 3.

- 3) Kami mulai mengerti aturan mainnya. Ini jelas bukan kesenangan seperti yang kami duga awalnya. Ini justru hukuman karena kami bolos sekolah dan sebagai pihak yang dihukum, protes hanya akan membuat hukuman jadi lebih berat. (Liye, 2017: 25)

Data 3 menunjukkan kemampuan Burlian dalam membayangkan hal yang akan terjadi atas protes, yakni hukuman yang lebih berat. Hukuman seharian *bolak-balik* dari kebun ke rumah bagi Burlian adalah hukuman yang berat, karena sebelumnya belum pernah diberi hukuman seperti itu oleh Mamak. Kemampuan imajinasi moral Burlian membantunya untuk tetap menuruti dan mengikuti aturan main Mamak.

Berdasarkan imajinasi moral, penalaran etis, dan kepekaan etika yang dimiliki oleh Burlian; pengambilan keputusan etis dilakukan dengan baik oleh Burlian. Burlian memutuskan akan terus bersekolah dan tidak akan *membolos* lagi. Kemampuan literasi moral yang dimiliki Burlian membuatnya berhasil mengambil keputusan etis.

Tindakan Etis dalam Persahabatan

Persahabatan menjadi hubungan yang sering memunculkan pengambilan keputusan etis. Tindakan etis dalam persahabatan dalam novel *Burlian* karya Tere Liye terdapat dalam kisah persahabatan Burlian dan Ahmad. Burlian digambarkan sebagai anak yang spesial karena memiliki pemahaman yang baik atas sesuatu, sedangkan Ahmad digambarkan sebagai anak yang berkulit hitam, dekit, berambut keriting, dan sering dimanfaatkan dan dihina oleh teman-temannya. Hal tersebut terjadi karena Ahmad sosok yang pemalu. Pengambilan keputusan etis yang dipilih oleh Burlian adalah menjadikan Ahmad sebagai teman baik dan membelanya ketika Ahmad dihina. Tindakan etis Burlian dipengaruhi oleh kemampuan kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral yang dimilikinya. Kepekaan etika Burlian terlihat ketika Burlian membela Ahmad yang dihina “Anak Haram” oleh kakak kelas. Kejadian tersebut ditunjukkan oleh data 4.

- 1) “Mereka yang mulai duluan, Pak”. Aku berteriak tidak mau kalah.
“Berhenti, Burlian!”. Pak Bin menarik lenganku.
“Mereka menghina Ahmad *anak haram*, Pak. Mereka yang mulai duluan”. Aku berusaha melepas cengkeraman Pak Bin. (Liye, 2017: 48)

Burlian pada data 4 menunjukkan kesadarannya terhadap situasi yang terjadi dengan Ahmad. Burlian tidak gentar dan takut sedikitpun terhadap kakak kelas, meskipun secara fisik Burlian lebih kecil. Burlian menyadari bahwa menghina seseorang dengan sebutan “anak haram” adalah hal yang tidak etis, apalagi jika hal tersebut adalah fitnah. Kepekaan etika yang dilakukan oleh Burlian dilandasi oleh penalaran etis dan imajinasi moral tentang fakta dari Ahmad. Data 4 sesuai dengan komponen kepekaan etika yang disebutkan oleh Tuana (2007: 366) yaitu kemampuan untuk menyadari keterlibatan masalah etis dalam situasi-situasi etis. Kesadaran Burlian terhadap “hinaan terhadap orang lain adalah hal yang tidak etis” membuatnya berhasil menentukan tindakan etis.

Penalaran etis terhadap fakta dari Ahmad yang ditunjukkan oleh Burlian adalah ketulusan Ahmad terhadap keluarganya. Ahmad tidak bisa bermain dengan teman-temannya dan cenderung pemalu disebabkan Ahmad memiliki kewajiban yang tidak bisa ditinggal di rumah. Hal tersebut ditunjukkan oleh data 5.

- 2) Aku meletakkan gelas yang sudah kosong. Terdiam. Kerongkonganku memang terasa segar kembali, tapi ada sesuatu yang tiba-tiba mencelup lebih dingin hatiku. Aku

mengerti sekarang, kenapa Ahmad selalu bergegas pulang dari sekolah, tidak pernah terlihat bermain bersama yang lain, pendiam dan lebih sibuk dengan dunianya sendiri, karena dia memang sibuk bekerja membantu ibunya. (Liye, 2017: 47)

Data 5 menunjukkan kemampuan penalaran etis Burlian dalam memahami fakta yang terdapat dalam keseharian Ahmad. Ungkapan *mencelup lebih dingin hatiku* merefleksikan kesadaran Burlian terhadap fakta bahwa Ahmad adalah seseorang yang mulia dan berhati baik. Burlian memahami bahwa Ahmad tidak bisa bermain dengan teman-temannya bukan karena Ahmad tidak berkenan bermain, tetapi Ahmad lebih memilih membantu ibunya daripada bermain untuk dirinya sendiri. Penalaran etis Burlian mendorongnya untuk mengambil tindakan etis, yakni keinginan menjadi teman baik Ahmad. Tindakan etis yang dilakukan oleh Burlian juga didukung oleh imajinasi moral. Burlian mampu membayangkan apa yang dikatakan oleh Bapak tentang kehebatan Ahmad. Imajinasi moral tersebut terdapat pada data 6.

- 3) Teringat Bapak dalam sebuah kesempatan pernah bilang: *“bayangkan...kalian bayangkan sepuluh tahun yang akan datang, mimpi itu boleh jadi hasilnya menakjubkan... Anak itu akan menjadi kebanggaan kita. Semua orang akan membicarakannya. Anak itu sungguh akan membuat malu Bapaknya yang tidak tahu diri pergi begitu saja meninggalkannya”*. (Liye, 2017: 63-64)

Burlian membayangkan kemampuan sepak bola Ahmad. Ahmad yang pada awalnya dipandang remeh oleh masyarakat karena hitam, pendiam, dan tidak populer; sekarang telah menjadi idola baru di kampung karena bakat sepak bola yang menakjubkan. Burlian membayangkan sepuluh tahun yang akan datang Ahmad akan membuat bangga seluruh penduduk kampung dan menjadi sangat populer. Imajinasi moral yang dilakukan Burlian mendorongnya untuk menjadikan Ahmad sebagai teman baiknya, karena meskipun Ahmad pendiam, hitam, dan dekil; Ahmad memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki kebanyakan orang.

Kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral yang dimiliki oleh Burlian sebagai komponen literasi moral; membuatnya mampu mengambil keputusan etis. Saat kebanyakan orang memilih untuk mengucilkan Ahmad, tidak menganggap Ahmad ada, bahkan menghina Ahmad; Burlian memilih untuk melindungi Ahmad dan menjadikan Ahmad sebagai teman baiknya. Tindakan etis yang dipilih Burlian disebabkan pengembangan yang baik terhadap kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral.

Tindakan Etis dalam Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan pengambilan keputusan etis dari setiap tindakan yang diambil agar tetap terjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Tindakan etis dalam novel *Burlian* tidak hanya dilakukan oleh Burlian, tetapi juga dilakukan oleh beberapa tokoh lain. Di antaranya adalah Pak Bin, Guru sekolah dasar Burlian dan kawan-kawan. Pengambilan keputusan etis yang ditunjukkan oleh Pak Bin adalah keyakinan Pak Bin untuk tidak berhenti percaya terhadap janji kehidupan yang lebih baik dengan bersekolah. Keputusan etis Pak Bin didukung oleh kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral yang dimiliki oleh Pak Bin. Kepekaan etika ditunjukkan oleh Pak Bin ketika menanyakan satu di antara muridnya yang tidak masuk sekolah. Kejadian tersebut ditunjukkan oleh data 7.

- 1) “Munjib... ada yang tahu Munjib kenapa tidak masuk hari ini?”. Pak Bin melepas kaca mata kusam miliknya, menatap ke seluruh kelas.

Kami saling toleh satu sama lain, mengangkat bahu. Tidak tahu.

“Tadi pagi ada di depan rumahnya, Pak. Tapi sepertinya dia tidak hendak berangkat sekolah. Mana ada orang ke sekolah sambil membawa penyadap karet dan keranjang rotan”. Salah seorang kawan memberikan informasi.

“Kau sempat menegurnya?”. (Liye, 2017: 143)

Kepekaan etika Pak Bin ditunjukkan oleh pertanyaannya dan keingintahuannya terhadap kondisi satu di antara siswanya yang tidak masuk sekolah. Ketika Pak Bin mengecek presensi siswa Pak Bin juga bertanya alasan siswa yang tidak masuk. Pak Bin juga menginstruksikan seluruh siswanya agar saling mengingatkan untuk tetap bersekolah. Kepekaan etika yang ditunjukkan Pak Bin membantu Pak Bin mengambil keputusan etis, yakni keyakinan untuk tetap mengajar dengan kondisi apapun.

Kepekaan etika Pak Bin juga didukung oleh penalaran etis dan imajinasi moral. Mutmainnah & Iswarini (2015: 9) menyebutkan bahwa penalaran etis memiliki dampak positif terhadap sensitivitas etis (dalam penelitian ini disebut sebagai “kepekaan etika). Penalaran etis Pak Bin terjadi ketika menyebutkan alasan tidak menutup sekolah meskipun muridnya berjumlah kurang dari sepuluh. Kisah tersebut dapat dilihat pada data 8.

2) “Katanya kalau murid di SD kurang dari sepuluh sekolah akan ditutup, Pak”?

“Kata siapa?”. Pak Bin tertawa. “Kau jangan mendramatisir cerita, Burlian”.

“Katanya di kampung lain begitu, Pak. Kurang dari sepuluh, sekolahnya ditutup”. Aku berusaha mensejajari langkah Pak Bin yang panjang-panjang.

“Itu berlebihan... Bagi siapa saja yang mengaku mencintai mengajar, janggankan sepuluh atau sembilan, tinggal satu murid pun sekolah tetap terus”. (Liye, 2017: 146)

Data 8 menunjukkan kemampuan Pak Bin dalam memahami fakta yang relevan dengan situasi penutupan sekolah. Kepekaan etika yang dimiliki Pak Bin dilandasi oleh pemahaman yang baik terhadap makna mengajar. Pak Bin memahami bahwa siapapun yang benar-benar mencintai mengajar tidak akan mempertimbangkan jumlah siswa yang mau belajar. Selama masih ada yang ingin belajar, meskipun hanya satu siswa; pembelajaran akan tetap berlanjut. Pemahaman tersebut yang dipegang oleh Pak Bin, sehingga Pak Bin memiliki kepedulian yang tinggi terhadap siswanya yang tiba-tiba tidak masuk sekolah.

Imajinasi moral menjadi faktor pendukung selain penalaran etis dalam mewujudkan kepekaan etika Pak Bin. Imajinasi moral dapat dilihat dalam jawaban Pak Bin terhadap pertanyaan Bapak Munjib tentang kegunaan sekolah. Jawaban tersebut dapat dilihat pada data 9.

3) “Buat apa sekolah, Bin?”. Bapak Munjib yang menjawab, dengan intonasi sedikit ketus.

Pak Bin tersenyum, diam sebentar, dia berpengalaman sekali urusan ini, “Dengan sekolah Munjib akan punya masa depan yang lebih baik, Pak Jaen. Dia punya ijazah, bisa ----”. (Liye, 2017: 147)

Jawaban Pak Bin menunjukkan kemampuan Pak Bin membayangkan kemungkinan-kemungkinan dan harapan yang lebih dengan bersekolah. Sekolah dapat memberikan janji masa depan yang lebih baik. Kemampuan imajinasi moral Pak Bin dan penalaran etisnya mendorong Pak Bin untuk peduli terhadap pendidikan anak-anak di kampung Burlian, tepatnya di Bukit Barisan.

Pengambilan keputusan etis yang dilakukan oleh Pak Bin dilandasi oleh tiga komponen utama pengembang literasi moral, yakni kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral. Kepedulian Pak Bin terhadap pendidikan siswa-siswanya, pemahaman yang baik Pak Bin terhadap hakikat mengajar, dan bayangan-bayangan atau harapan-harapan terhadap janji kehidupan yang lebih baik dengan bersekolah; membuat Pak Bin memutuskan untuk tidak pernah berhenti percaya dan yakin terhadap janji kehidupan yang lebih baik dengan bersekolah.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pengambilan keputusan etis dalam novel *Burlian* karya Tere Liye dilandasi oleh kepekaan etika, penalaran etis, dan imajinasi moral yang tercermin pada tindakan etis dalam keluarga, persahabatan, dan masyarakat. Pola pengambilan keputusan etis adalah kepekaan etika sebagai wujud tindakan etis, sedangkan penalaran etis dan imajinasi moral sebagai landasan dari tindakan etis tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bennett, William. J. 1986. *Moral Literacy and The Formation of Character*. Washington DC: Departement of Education.
- Clifford, Michael. 2011. *Moral Literacy. Teaching Ethics, Spring: P. 125-141*.
- Dharma. 2014. *Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Herman, Barbara. 1997. *Moral Literacy*. Stanford: Stanford University.
- Iswarini, Ega Megarina., & Mutmainah, Siti. 2015. Pengaruh Penalaran Etis dan Faktir-faktor Pribadi Terhadap Sensitivitas Etis pada Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 2, No. 1. P. 1-11*.
- Johnson, M. 1993. *Moral Imagination*. Chicago: University of Chicago Press.
- Liye, Tere. 2017. *Burlian Serial Anak-anak Mamak*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Piderit, John J. 2015. Basic Moral Skills. *Oxford Scholarship Online*. Oxford University Press. Doi: 9780199793273.003.0027
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Sniras & Malinauskas. 2005. Moral Skills Of School Children. *Social Behaviour and Personality*. Vol. 33, No. 4, January 2005, P. 383-390.
- Tuana, Nancy. 2007. Conceptualizing Moral Literacy. *Journal of Educational Administration*. Vol. 45, No. 4, June 2007, P. 364-378.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusatraan*. (Budianta, Melani). Jakarta: PT. Gramedia

CAK NUN DAN ESAI SASTRAWINYA DALAM PERSPEKTIF KRIMINOLOGI

Anas Ahmadi

anasahmadi@unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya

Abstract: Criminology studies are related to crime studies. Criminology studies attract many academics because these studies are dynamic and can be included in various study areas, one of them is the study of criminology that is included in the study of literature. As a form of creation of the author, literature also raises things related to criminology. In this research, criminology is presented in the Indonesian literary essay. In this case, Indonesian literature is limited to Emha Ainun Najib's work in the form of literary essays. This qualitative-interpretive research study uses data sources from *Slilit Sang Kiai* (2013); *Arus Bawah* (2015); and *Gelandangan di Kampung Sendiri* (2015). The theory used in this research is criminology theory. Based on the analysis, it was concluded that Cak Nun as a cultural figure presented crimes in his literary essay, which is as follows. First, based on an analysis of the criminological context, the forms of crime in Emha Ainun Najib's work include, among others (1) crime of environmental destruction; (2) questionnaire manipulation crime; (3) murder crime; (4) crime of prostitution; and (5) white-collar crimes. Secondly, the tendency of crime to emerge in the work of Emha Ainun Najid through her three works, which is more towards the crime of the government to the people. Second, the tendency of crime that is raised in the work of Emha Ainun Najib through his three works are more directed at government crime against the people.

Keywords: criminology, Indonesian literature, essay-literature

Abstrak: Studi tentang kriminologi berkaitan dengan studi kejahatan. Studi kriminologi banyak menarik perhatian akademisi sebab studi ini dinamis (Siegel, 2018:xvi) dan bisa masuk dalam berbagai wilayah kajian. Salah satunya adalah studi kriminologi yang masuk dalam studi sastra. Sebagai bentuk kreasi sang pengarang, sastra juga memunculkan hal yang berkaitan dengan kriminologi. Dalam penelitian ini dipaparkan kriminologi dalam esai sastrawi (sastra) Indonesia. Dalam hal ini, sastra Indonesia dibatasi pada karya Emha Ainun Najib yang berbentuk esai-sastrawi. Penelitian berpendekatan kualitatif-interpretatif ini menggunakan sumber data *Slilit Sang Kiai* (2013); *Arus Bawah* (2015); dan *Gelandangan di Kampung Sendiri* (2015). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kriminologi. Berdasarkan analisis diperoleh simpulan bahwa Cak Nun sebagai sosok budayawan menampilkan kejahatan-kejahatan dalam esai sastrawinya, yakni sebagai berikut. Pertama, berdasarkan analisis konteks kriminologis, bentuk kejahatan dalam karya Emha

Ainun Najib, antara lain (1) kejahatan perusakan lingkungan; (2) kejahatan manipulasi angket; (3) kejahatan pembunuhan; (4) kejahatan prostitusi; dan (5) kejahatan kerah putih. Kedua, kecenderungan kejahatan yang dimunculkan dalam karya Emha Ainun Najib melalui ketiga karyanya, yakni lebih mengarah pada kejahatan pemerintah kepada rakyat.

Kata kunci: kriminologi, sastra Indonesia, esai-sastrawi

PENDAHULUAN

Kriminologi merupakan kajian dalam wilayah hukum dan kejahatan (Weisburd, 2015:134), baik hukum dan kejahatan konteks realitas maupun konteks virtual (Urbanik & Haggerty, 2018; Jaishankar, 2011; Atkinson & Rodgers). Dalam pandangan Shoham & Hoffman (2012), kriminologi menjadi perhatian para filsuf, psikolog, sosiolog, antropolog, dan sastrawan. Berkaitan dengan konteks kesastraan, kriminologi bisa digunakan sebagai alat bantu untuk membedah masalah kriminologi yang terdapat dalam sastra tersebut. Dalam kriminologi, salah satu aspek yang sering dijadikan sebagai bahan kajian adalah kejahatan yang dilakukan oleh orang dalam konteks individual ataupun dalam konteks komunal (korporat). Dalam pandangan Bohm (1982:584) korporat sebagai kaum borjuasi lebih banyak menyumbangkan kejahatan daripada kaum proletarian.

Kejahatan dalam masyarakat modern muncul di kalangan kaum borjuis—salah satu yang paling mendunia-- dikenal dengan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Merujuk penelitian yang dilakukan oleh Grabosky (2009:129), peningkatan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*) saat ini tidak lepas dari efek globalisasi. Para pemimpin politik melakukan kerja sama dan deal politis dengan kejahatan/pelaku kejahatan (Scheingold, 1998:589) sehingga memunculkan kerja sama yang ilegal. Karena itulah, saat ini marak kejahatan transnasional, *money laundry*, dan peretasan ilegal. Sejalan dengan hal itu, Stiglitz (2006:7) menggarisbawahi bahwa globalisasi memantik kejahatan. Kelompok yang sangat dirugikan adalah kelompok kelas bawah dan yang diuntungkan adalah kelompok kelas atas. Dalam konteks psikologi, Fromm (1973) menandakan bahwa kejahatan manusia modern muncul karena jiwa instinktif. Selain itu, jika merujuk pada pandangan Zimbardo (2007), manusia modern lebih mudah melakukan kriminologi sebab memiliki kedekatan dengan lingkungan yang mengarah pada kriminologis. Dengan demikian, kejahatan takkan pernah bisa berakhir selama instinksi itu masih ada.

Sastra sebagai salah satu medium estetis juga memunculkan kriminologi di dalamnya. Munculnya kriminologi dalam sastra dianggap sebagai bumbu estetis, tetapi ada pula yang memunculkan kriminologi sebagai bentuk perlawanan. Simaklah W.S. Rendra dengan puisipuisinya yang terkumpul dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi* (1996). Rendra dengan garang mengecam, mencaci, bahkan menghujat pemerintahan yang korup, jahat, dan ambigu. Kriminologi dalam sastra tak seekstrim pemunculan kriminologi dalam berita di media. Karena itu, pada masa pascaorba sempat muncul dan ramai istilah *ketika jurnalisme bungkam, sastrawan berbicara*. Sastra menyuarakan hati nurani yang terbelenggu, kriminalitas yang tak diperbincangkan oleh media, dan hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat.

Sastra mengusung hal yang berkaitan dengan kriminologi secara eksplisit maupun implisit. Harapannya, melalui medium sastra, masyarakat bisa meleak kriminologi yang selama ini mendarah daging dan mengurat nadi. Media tak berani berkicau semauanya. Fakta menunjukkan, Majalah *Tempo* dibredel sebab memberitakan kecurangan pemerintah dalam

hal pembelian kapal bekas. Mulanya, pada persidangan awal di Pengadilan Negeri, *Tempo* tidak dibredel. Selanjutnya, pihak penggugat mengajukan *Tempo* ke Pengadilan Tinggi, hasilnya, *Tempo* tidak dibredel. Namun, ketika di Mahkamah Agung, *Tempo* diputuskan untuk dibredel (Dhakidae, 2003) oleh pemerintah. Leak (2014) menunjukkan bahwa korupsi yang dilakukan oleh manusia sebenarnya menjiplak dari instink binatang. Simaklah kecoa. Ia adalah binatang yang mampu bertahan selama sembilan hari meskipun kepalanya terpenggal. Begitu pula dengan para koruptor, meskipun tidak menduduki jabatan/berkuasa, mereka masih berdaya untuk mengendalikan kehidupannya dengan sentosa. Dalam konteks Frommian, manusia sebenarnya bukan belajar nikrofilia, tetapi belajar biofilia. Menjadi manusia yang arif dengan belajar kearifan dari semesta (Ahmadi, 2018) yang merupakan sumber kehidupan semesta.

Di Indonesia, penelitian tentang sastra konteks kriminologi bukanlah hal yang baru. Pertama, Budiono yang meneliti novel karya S. Mara Gd perspektif Kriminologi. Budiono mengungkapkan adanya kejahatan bentuk pemerasan dan pembunuhan novel *Dendam Seorang Istri (Satwikobudionowordpress)*. Kedua, Utafiya (2011) melakukan penelitian sastra konteks kriminologi. Jika Budiono menggunakan sastra genre novel, Utafiya menggunakan sastra genre cerbung. Ia meneliti cerbung *Kenya Kebak Wewadi*. Temuan penelitiannya, salah satunya adalah aspek kriminalitas yang meliputi pembunuhan serta penyuaipan yang muncul dalam cerbung.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan tersebut belum pernah ada yang meneliti kriminologi dalam karya-karya Cak Nun (Emha Ainun Nadjib) yang termaktub dalam kumpulan esai sastrawinya, yakni *Slilit Sang Kiai* (2013); *Arus Bawah* (2015); dan *Gelandangan di Kampung sendiri* (2015). Esai tersebut bukanlah tulisan terkini Cak Nun, tetapi tulisan lama yang direpro. *Slilit Sang Kiai* (repro 1991; *Gelandangan di Kampung sendiri* (repro, 1995); dan *Arus Bawah* (repro, 1994). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memetakan kejahatan (*crime mapping*) dimunculkan dalam karya-karya Cak Nun. Namun, pemetaan ini tidak sepenuhnya mengikuti model pemetaan kriminologi sesungguhnya, pemetaan spasial (*spatial mapping*) ataupun pemetaan temporal (*temporal mapping*) (Piquero & Weisburg, 2010:16). Pemetaan ini lebih bersifat fleksibel. Harapannya, bisa diperoleh hasil analisis yang tidak kaku dan kering sebab kajian ini adalah kajian kesastraan melalui perspektif kriminologi, bukan kajian kriminologi murni.

Penelitian terdahulu yang berkait dengan karya Emha Ainun Nadjib, sepanjang pengetahuan peneliti terpapar sebagai berikut. Pertama, Suwargono (2016) yang meneliti *Slilit Sang Kiai* dari perspektif sufisme. Berdasarkan analisis, Suwargono menunjukkan bahwa *Slilit Sang Kiai* memunculkan tingkatan sufisme mulai dari eksperimentasi, kesadaran sosial, dan kesadaran religius. Kedua, Pratiwi (2013) yang meneliti *Arus Bawah* melalui tindak pembungkaman terhadap punakawan yang dilakukan oleh Pak Kades. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang berhubungan dengan tindak pembungkaman, yaitu penyebab tindak pembungkaman, bentuk-bentuk tindak pembungkaman, dampak tindak pembungkaman, dan usaha perlawanan terhadap tindak pembungkaman.

Kriminologi ialah ilmu yang mempelajari kejahatan dan perilaku kriminal. Secara khusus, bidang kriminologi berkonsentrasi pada bentuk-bentuk kriminal, sebab-sebab kejahatan, definisi kriminalitas, dan reaksi masyarakat terhadap aktivitas kriminal; bidang-bidang pengkajian terkait bisa meliputi kenakalan (*delinquen*) remaja dan *victimology* (Hagan, 2013:2—3). Kriminologi merupakan ilmu yang masih belum kokoh layaknya filsafat, psikologi, antropologi, dan sosiologi. Kriminologi masih bersifat terbuka, umum,

dan partikular (Walklite, 2007). Karena itu, tidak salah jika Tierney (2006:26) menyebut kriminologi sebagai ilmu yang bersifat parasit sebab menempel pada ilmu hukum, psikologi, psikiatri, dan sosiologi/antropologi. Dengan demikian, kriminologi sebagai ilmu tak mampu berdiri sendiri laiknya ilmu yang lain.

Dalam pandangan Urgan & Inderbitzin (2010), kriminologi tidak hanya masuk dalam wilayah hukum. Namun, publik juga bisa mempelajarinya, menganalisis, dan mengkritisinya. Karena itu, ada studi tentang *professional criminology* dan *public criminology*. Adapun dalam konteks perempuan, mereka bisa berperan aktif dalam studi kriminologi feminis (Moore, 2007:48), yang di dalamnya berbicara tentang eksistensi perempuan dalam ranah kriminologi. Dalam pandangan psikolog, kriminologi salah satunya adalah membahas penyebab munculnya kriminalitas dalam diri seseorang. Kecenderungannya, kriminalitas disebabkan oleh ketidaksadaran individual (*individual unconsciousness*), fantasi (*fantasy*), represi (*repression*), hasrat (*desire*), *bizarre* (Gaad & Jefferson, 2007:4—5). Kajian kriminologi memang mencantolkan diri pada ilmu-ilmu lain, tetapi yang tampak mencolok muncul dalam kriminologi adalah ilmu hukum, ilmu psikologi, dan ilmu sosiologi. Kriminologi tidak lepas dari hukum sebab kriminalitas tidak pernah jauh dari hukum. Tatkala seorang psikopat, *nikrofil*, *koprofil*, ataupun *fetish* melakukan kejahatan, harus ditinjau perspektif *psyche*-nya. Karena itu, kriminologi butuh bantuan psikologi. Ketika banyak orang berlomba korupsi ataupun anak muda melakukan kejahatan jalanan, harus ditinjau konteks sosialnya. Bagaimana kehidupan mereka dimasyarakat (pengaruh-dipengaruhi) sehingga melakukan tindak kejahatan.

Studi kriminologi sebagai sebuah metode hampir sama dengan studi sosiologi, tetapi Crow & Semmens (2007) memberikan batasan bahwa studi kriminologi memiliki keunikan. Studi kriminologi melibatkan studi yang berkaitan dengan hal ilegal, isu sensitif, narkoba, ataupun masalah traumatis. Dengan demikian, studi kriminologi lebih mengarah pada aspek sosial yang berkaitan dengan hukum, pengadilan, kebenaran, etika, dan moralitas. Dalam perkembangan kekinian, kriminologi masuk dalam studi postmodernisme (Schwartz & Friedrichs, 1994). Namun, studi kriminologi dalam bingkai postmodernisme belum begitu marak.

Hagan (2013:iii--vii) membagi jenis kriminalitas secara general, yakni (1) kejahatan kerah putih [kejahatan korporat, KKN [korupsi, kolusi, dan nepotisme], cuci uang], (2) kejahatan properti (kejahatan properti sesekali [klipto, vandal]; (3) kejahatan properti konvensional [pembobolan, pembakaran]; kejahatan properti profesional [skema Ponzi]), (4) kejahatan politik (ideologi, terorisme, genoside); (5) kejahatan terorganisasi (cuci uang, narkoba [kejahatan antarnegara]), (6) kejahatan ketertiban publik (prostitusi, *nuds*), dan (7) kejahatan komputer/cyber (virus, predator [uang, perempuan, anak]). Berkait dengan jenis kriminologi, Haines & Sutton (2000) menambahkan kriminologi konteks agama/religi, sedangkan Wood (2014) menambahkan jenis kriminologi lesbian, gay, bisexual, transgender, and queer (LGBTQ).

Studi kriminologi dalam ranah sastra meliputi tiga wilayah, yakni (1) studi kriminologi yang berkaitan dengan proses kreatif sang pengarang dalam melahirkan karya sastra; (2) studi kriminologi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kejahatan yang terdapat dalam teks kesastraan; dan (3) studi kriminologi yang berkaitan dengan pembaca karya sastra. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah bentuk yang kedua, yakni studi kriminologi dalam teks karya sastra.

Tujuan penelitian ini, yakni memaparkan secara eksploratif deskriptif-naratif bentuk kejahatan yang terdapat dalam tiga esai sastrawi karya Emha Ainun Najib. Adapun manfaat

penelitian, secara keilmuan, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam khasanah kritik sastra perspektif kriminologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif sebab data yang digunakan berupa paparan deskriptif yang diinterpretasikan oleh peneliti. Interpretasi tersebut, merujuk pada pandangan Creswell (2009), dikonstruksi dengan menggunakan interpretasi secara induktif yang dibangun dari aspek khusus menuju ke umum. Dalam perspektif kriminologi, studi ini menggunakan metode kriminologi-kualitatif (Carrabine, et al. 2009:30). Metode kriminologi-kualitatif dalam konteks penelitian lebih memfokuskan pada pendeskripsian dan penarasian data. Dalam pandangan Jones (2017:9), metode kualitatif dalam kriminologi yang menggunakan deskripsi adalah sebuah pengupayaan untuk menemukan pemahaman (*verstehen*).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tiga karya Emha Ainun Nadjib yang dikategorikan sebagai esai sastra, antara lain (1) *Slilit Sang Kiai* (2013); (2) *Arus Bawah* (2015); dan (3) *Gelandangan di Kampung sendiri* (2015). Data yang digunakan berupa kata, frasa, dialog, paragraf yang relevan dengan konteks kriminologi. Teknik analisis data menggunakan model heuristik, yakni (1) pembacaan teks untuk memahami makna yang terdapat di struktur permukaan (*surface structure*) dan (2) pembongkaran makna yang terdapat di struktur dalam (*deep structure*). Melalui kedua penahapan teknik analisis data tersebut diharapkan hasil analisis data bisa dipertanggungjawabkan kadar keilmiahannya, baik secara metodologis maupun empiris.

DISKUSI DAN HASIL PEMBAHASAN

Kriminologi dalam *Slilit sang Kiai*

Sebagai sebuah karya imajinatif, sastra tidak lepas dari interseksi antara fiksi dan realitas yang terdapat dalam masyarakat. Jika dalam realita memunculkan kriminologi dengan berbagai bentuk, demikian juga dalam sastra yang merupakan miniatur dari realitas. Karena itu, dalam sastra tidak sepenuhnya otonom, tetapi masih memiliki kaitan dengan realitas yang ada dalam masyarakat.

Kejahatan Perusakan Lingkungan

Dalam *Slilit sang Kiai* (2013), Cak Nun (sebutan akrab Emha Ainun Nadjib) memunculkan kejahatan yang terpapar sebagai berikut. “Slilit sang Kiai” mengisahkan kejahatan pejabat negara yang menghabiskan kayu glondongan di hutan Kalimantan. Kejahatan mengurus habis sumber daya alam Indonesia tanpa *tedeng aling-aling*. Si pejabat (biasanya diplesetkan penjahat) tidak pernah takut menggerogoti sumber daya alam sebab ia berada di bawah kibaran bendera kekuasaan. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“...slilit pernah memusingkan seorang kiai di alam kuburnya, bahkan mengalami kemungkinan suksesnya masuk surga. Ceritanya, dia mendadak dipanggil Tuhan, sebelum para santrinya siap untuk itu. Murid-murid setia itu, sesudah menguburkan sang kiai, lantas nglembur ngaji berhari-hari –agar diperkenankan bertemu dengan ruh beliau barang satu dua jenak. Dan Allah

yang Maha Memungkinkan segala kejaian akhirnya menunjukkan tanda kebenaran-Nya dalam mimpi para santri. Ruh kiai itu bertemu dengan mereka. Terjadilah wawancara singkat, perihal nasib sang kiai “di sana”. “Baik-baik, Nak. Dosa-dosaku umumnya diampuni. Amalku diterima Cuma satu hal yang membuatku masgul. Kalian ingat waktu aku memimpin kenduri di rumah Pak Kusen? Sehabis makan bareng, hadirin berebut menyalamiku sehingga tak sempat aku mengurus slilit di gigiku. Ketika pulang, di tengah jalan, barulah bisa kulakukan sesuatu. Karena lupa enggak bawa tusuk slilit, maka aku ambil potongan kayu kecil dari pagar orang. Kini, alangkah sedihnya aku: aku tak sempat minta maaf kepada yang empunya perihal tindakan mencuri itu? Apakah Allah bakal mengampuniku?” (Nadjib, 2015:18)

Para santri turut berduka. Kemudian membayangkan alangkah lebih malangnya nasib sang kiai bila slilit di giginya itu, serta tusuk yang dicurinya itu, sebesar kayu gelondongan kayu raksasa di hutan Kalimantan (Nadjib, 2015:18)

Gambaran tentang slilit sang kiai dalam kutipan tersebut sebenarnya merupakan ironi yang dilakukan oleh pejabat terhadap hutan. Jika seorang kiai merasa bersalah gara-gara mengambil slilit, para pejabat seharusnya harus merasa bersalah ketika mereka menebang kayu di hutan secara gelondongan. Kejahatan kecil bagi orang religius dianggap sebagai sebuah kejahatan yang besar sehingga mengakibatkan mereka tidak bisa masuk surga. Namun, para pejabat yang memiliki Hak Pengusahaan Hutan (HPH) melakukan penebangan hutan dengan kedok HPH tersebut sama sekali tidak memiliki rasa bersalah terkait dengan perusakan lingkungan yang dilakukan dengan cara sengaja dan terang-terangan. Para pejabat adalah sosok yang taktersentuh (*untouchable*) ketika melakukan kejahatan dalam masalah perusakan lingkungan hutan. Ketika mereka menebang hutan secara sembarangan, tidak ada yang berani menangkapnya. Berkait dengan konteks kriminologi, kejahatan penebangan hutan secara ilegal dilakukan oleh kaum borjuasi yang memiliki kuasa dan legalitas untuk menebang hutan. Kaum borjuasai dalam konteks ini adalah pejabat dan juga korporat. Merekalah yang memiliki kekuasaan penuh dalam hal pengelolaan hutan.

Kejahatan terhadap lingkungan (*green criminology*) di era globalisasi ini memang semakin merajalela dan meningkat drastis. Adapun salah satu penyebabnya adalah penguasa dan korporat. Hal ini sejalan dengan pandangan Lynch, et al (2015) yang menunjukkan bahwa koporat turut mendukung terjadinya kerusakan lingkungan di berbagai negara. Selain itu, munculnya kriminologi lingkungan juga disebabkan rasa alienasi manusia modern yang semakin lama semakin menguat dalam diri manusia modern. Semakin modern seseorang, semakin teralienasi dari lingkungan

Kejahatan Manipulasi Angket

Kejahatan yang banyak muncul dalam konteks penelitian salah satu di antaranya adalah angket. Pemanipulasian angket dilakukan demi diperolehnya hasil penelitian yang diinginkan oleh kelompok peneliti tertentu. Karena itu, kejahatan pemanipulasian angket melahirkan fabrikasi dan falsifikasi penelitian. Ketika penelitian bersifat fabrikatif dan falsifikatif, hasilnya tidak lagi bisa dipertanggungjawabkan secara ontologis, aksiologis, dan epistemologis.

“Angket” mengisahkan kejahatan yang berkaitan dengan angket. Dalam “Angket” dikisahkan bahwa di suatu kota, ada tiga ratus responden laki-laki yang beristri. Mereka ditanya soal “bersantap di meja makan rumah” dan “jajan juga di luar rumah”. Hasilnya, dua ratus responden menjawab, ya. Dengan demikian, 2 dari 3 laki-laki yang sudah beristri di kota tersebut hidung belang. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Pretensi penelitian itu sendiri yang sebenarnya bisa bagus dan luhur, tapi terperosok menjadi bombastis dan curang ketika secara keseluruhan sesungguhnya tidak diberangkatkan dari kemauan moral yang sungguh-sungguh untuk menciptakan antitesis terhadap gejala imoralitas (Nadjib, 2013:64)

Selama ini, angket memang digunakan sebagai penanda bahwa khalayak/responden/informan memberikan pilihan/argumentasi/deskripsi mereka terhadap sesuatu. Dipercaya atau tidak, banyak angket yang isinya benar, tetapi proses pengisiannya yang tidak benar. Karena itu, tidak salah jika muncul ungkapan hasil angketnya tidak salah, tetapi proses/cara/metode menuju hasil angket tersebut yang salah. Mereka, para pemain angket memainkan angket untuk korporasi, kepentingan media, kepentingan lembaga. Karena itulah, fabrikasi, falsifikasi dilakukan demi yang namanya kebenaran metodologis. Namun, kebenaran metodologis yang nisbi sehingga memberikan penyesatan berita dan memunculkan kebohongan publik.

“Matahari memata-matai Hari” memunculkan kejahatan pejabat yang sering diskusi/seminar. Mereka memang mendiskusikan masalah rakyat miskin, bagaimana agar masyarakat bisa maju, dan pembangunan yang merata. Jujur, diskusi/seminar itu bagus sebab dalam konteks yang idealis-filosofis kegiatan tersebut (diskusi/seminar) ingin memecahkan suatu masalah yang problematis/pelik/urgen. Karena itu, kegiatan yang disebut diskusi/seminar tersebut perlu dirancang jauh hari dan kegiatannya juga memakan waktu yang lama. Berhari-hari. Namun, dalam konteks idealis-pragmatis. Diskusi/seminar hanya jadi *dagelan* semata. Mereka di sana tidak memperbincangkan rakyat besok apa makan? Tetapi mereka mendiskusikan besok makan apa? Selang waktu lima tahun (sekitar tahun 2010) di salah satu stasiun televisi swasta menayangkan sosok pejabat negara yang selesai kunjungan di luar negeri. Tatkala ia ditanya isi kunjungan/hasil kunjungan, si pejabat bilang dengan entengnya, “tanyakan pada panitia, saya bukan panitianya.” Luar biasa. Bahkan, yang lebih luar biasa lagi. Ada pejabat dari daerah Jawa wilayah timur yang kunjungan ke luar negeri. Ceritanya begitu, tetapi mereka malah *ngendon* di Jakarta, *heppy-heppy*. Makan di resto dan tidur di hotel bintang lima. Setelah itu, pulang ke Jawa wilayah timur. Hasil laporannya, mereka sudah melakukan kunjungan ke luar negeri.

Kejahatan Pembunuhan

“*Glangsing*, Rileks, dan Ringan” menuturkan pembunuhan yang menggunakan *glangsing*. Konon, pembunuhan bermediakan *glangsing* marak pada zaman sebelum reformasi dan sesudah orde lama. Orang yang tidak sesuai dengan hasrat pemerintah, mereka harus di-*glangsing*-kan. Inilah kejahatan modern tentang pembunuhan. Jika pada zaman dahulu ada *genocide*, di Indonesia ada *glangsingside*. Pembunuhan yang tidak usah pake repot sebab si mayat dimasukkan dalam *glangsing* yang harganya 2000-an. Kejahatan *glangsing* ini tak pandang bulu –dan memang tak semua bulu boleh dipandang—siapa yang melawan, *glangsing!*

Kejahatan Prostitusi

Kejahatan prostitusi adalah kejahatan yang paling purba di dunia dan menurut Prakash (2013) prostitusi juga merupakan profesi yang paling tua di dunia. “Goyang Kiai Sekati” mengisahkan gelombang prostitusi yang sudah menggilai dan menggulai dunia. Gelombang itu tidak hanya di Barat, tetapi di Indonesia juga. Cak Nun juga menyindir kalangan

agamawan yang menidak tentang hal ini, tetapi sebenarnya mengiya. Prostitusi memang sebuah kejahatan purba sekaligus surga. Apakah disebut kejahatan ataukah tidak, tetapi dalam kaitannya dengan kriminologi, prostitusi merupakan kejahatan atau tidak. Jika ditilik, memang tidak ada kejahatan dalam konteks antarpemain. Namun, Hagan (2013:619) memberikan parameter bahwa yang menjadi unsur kriminalitas adalah metode pengumpulan, penjualan, dan pencarian konsumen untuk membayar –yang kesemuanya cenderung ilegal. Pada masa Abad Pertengahan –pemunculan *The Dark of Middle Age*—kejahatan jenis ini disebut dengan ‘kejahatan yang dibutuhkan’. Prostitusi merupakan profesi rendah, tetapi ada prostutisi kalangan tinggi. Karena itu, di Yunani dikenal dengan *hetaeare*; di Romawi dikenal dengan *lupanaria*; di India dikenal dengan *devadadis*; dan di Jepang dikenal dengan *Geisha*. Esai “17.000 Kartu Nama” mengisahkan hal senada dengan “Goyang Kiai Sekati”. Perempuan penjaja seks konon banyak yang sudah memiliki rumah lebih dari satu, punya mobil, dan mereka punya 17.000 kartu nama. Apa yang membuat mereka *ajeg* menjalani pekerjaan itu. Masih prostitusi, “Ibu-ibu dari Surga” juga mengisahkan potret buram prostitusi. Ibu yang layaknya sosok menyurga, tetapi meneraka. Mereka terkadang menjual putrinya.

Penelitian prostitusi yang dilakukan Malarek –wartawan asal Ukraina—sangatlah menarik untuk cermati. Ia menyimpulkan bahwa gelombang prostitusi terbagi menjadi empat. Gelombang awal muncul tahun 70-an, gelombang dua muncul tahun 80-an, gelombang tiga muncul tahun 90-an, dan gelombang empat muncul saat ini. Ia memaparkan bahwa banyaknya prostitusi –kaitannya dengan PSK— disebabkan oleh keterpaksaan dan penipuan oleh pihak luar atau dalam (Malarek, 2003:24—25).

Edisi prostitusi dulu sampai sekarang dalam pandangan Baudrillard (2004:186—187) dirangkum dalam ranah konsumsi masyarakat tradisional dan modern. Prostitusi merupakan konsumsi yang tak pernah habis dan tak lekang oleh waktu. Selalu saja cepat habis seperti jual kacang.

Kriminologi dalam Gelandangan di Kampung Sendiri

Kejahatan Kerah Putih

Dalam *Gelandangan di Kampung Sendiri* terpapar kejahatan sebagai berikut. Esai “Lingsem” mengisahkan kejahatan pejabat negara, kejahatan yang konon dikenal dengan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Mereka para pejabat membuat regulasi yang – dalam perspektif rakyat—merugikan rakyat. Hal ini digambarkan dari dipugarnya Gedung Senisono, Yogya. Gedung ini dipugar dengan dalih mengurangi kadar aktivitas aktivis yang menentang orde baru. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

...kasus Senioso, Yogya yang pembongkarannya telah disyahkan oleh SK dan ber-DIP pula: batalnya pembongkaran akan identik dengan pelanggaran konstitusi. Para seniman budayawan yang menuntut pembatalan pembongkaran akan berposisi sebagai pelawan konstitusi (Nadjib, 2015:6)

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pemerintah mempunyai kuasa segalanya dalam hal membuka atau menutup sesuatu. Apalagi, dalam hal ini, gedung seni Senioso tersebut diduga sebagai ajang para aktivis yang menentang Orde Baru. Selain itu, adanya regulasi pembangunan waduk di Jawa Tengah. Pemerintah memang memberikan ganti rugi kepada masyarakat. Namun, masyarakat merasa bahwa ganti rugi yang diberikan tidak sebanding. Karena itu, yang diinginkan oleh masyarakat bukanlah ‘ganti rugi’, tetapi ‘ganti tambah’.

Masyarakat hanya bisa mengeluh sebab tak mampu melakukan apa-apa. Jika mereka – rakyat—melawan, menolak, mereka akan di-*glangsing*-kan. Dalam pandangan Apel & Paternoster (2009), kejahatan kerah putih merupakan kejahatan yang besar. Kejahatan ini tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan korporat dalam melakukan tindakan ilegal. Karena itu, kejahatan yang dilakukan oleh pejabat dan korporat yang dilindungi atau bersembunyi di balik aturan memang sulit di lawan oleh rakyat. Rakyat

Esai “Sunyi Kopra di Pulau Kei” menggambarkan tegangan poros atas dan poros bawah. Artinya, pemerintah banyak menyerap pundi-pundi hasil bumi dari daerah-daerah, tetapi tidak memberikan kontribusi yang *balance* bagi masyarakat di daerah. Pemerintah pusat bergelimang harta, sedangkan masyarakat di daerah bergelimang kemiskinan. Ironis memang, tetapi faktanya demikian. Kisah dari Freeport salah satunya dari tragedi poros atas-poros bawah. Masyarakat di sana masih jauh dari peradaban modernis, tetapi hasil kekayaan dari tempat tersebut dikerukhabis-habisan. Karena itu, demo/protes/dan kekerasan tidak terelakkan. Kecemburuan sosial sangat kuat. Warga pribumi, masih saja seperti itu dari dulu sampai sekarang, kelaparan, buta huruf, ringkih, dan belum menikmati hasil kerukan wilayahnya sendiri secara optimal.

“Buruh 1”, “Buruh 2”, dan Buruh 3” mengisahkan kejahatan para pemilik perusahaan terhadap anak buahnya. Mereka kalangan borjuasi dengan mudahnya memecat karyawan yang tidak sejalan dengan pemikiran majikan. Bos-bos perusahaan akan memecat karyawan-karyawan yang suka mogok kerja –tuntutannya adalah kenaikan gaji, malas kerja, dan suka provokasi. Logikanya, majikan ingin memberikan gaji sekecil-kecilnya, sedangkan karyawan ingin mendapatkan gaji yang sebesar-besarnya. Namun, berterima ataupun tidak tetap saja karyawan merupakan kendaraan yang harus dipelihara dengan baik. Jika kendaraan tidak dirawat dengan baik, mogok pun pasti terjadi. Begitulah sunnatullahnya perusahaan. Majikan dan karyawan haruslah memiliki sinergisitas tinggi. Namun, selama ini, kecenderungan majikan memeras keringat para karyawan dan karyawan hanya mendapatkan secuil kebahagiaan. Tidak sebegitu lama, sekitar tahun 2013, ada sebuah pabrik panci yang memperkerjakan 20-an karyawan. Mereka tidak digaji selama tiga bulan, mereka diminta kerja keras, makan yang diberikan adalah makanan yang tak layak.

Esai “Balada Farida dan Mbah Jiwo” mengisahkan kejahatan pembunuhan yang dilakukan Mbah Jiwo (nenek) kepada Farida –masih anak-anak dan cucunya Mbah Jiwo. Ia membunuh dengan cara yang sadistis. Si Faridah dicincang menjadi 79 bagian, disimpan, dan dijadikan lauk rawon. Kejahatan jenis ini adalah kejahatan jenis purba. Kejahatan menghilangkan nyawa manusia.

Kriminologi dalam *Arus Bawah*

Arus Bawah (2015) –merujuk pada pengantar penerbit dari buku ini-- merupakan novel-esai yang pada mulanya terbit bersambung di Harian Berita Buana (28 Januari—31 Maret 1991). Novel esai ini menarik untuk dibaca lagi meskipun situasi Indonesia mungkin sudah banyak yang berubah dibandingkan saat novel ini ditulis. Saat itu Indonesia berada pada masa Orde baru yang punya kehati-hatian luar biasa pada setiap suara rakyat.

Kejahatan Kerah Putih

Tidak jauh beda dengan *Slilit sang Kiai* ataupun *Gelandangan di Kampung Sendiri*, *Arus Bawah* juga memunculkan kejahatan-kejahatan. Dalam *Arus Bawah* dimunculkan cerita per

segmen. Karena itu, dalam analisis ini juga diambil segmen yang kuat memunculkan kejahatan. Segmen “Budaya Politik Pra-Wayang” mengisahkan warga Desa Karang Kedempel yang harus satu suara. Tunggal. Jika menyuarakan sesuatu. Tafsir harus tunggal, tidak boleh jamak. Gambaran ini menyiratkan masa kepemimpinan ORBA yang harus tunggal –meskipun tidak pernah dimunculkan secara eksplisit harus tunggal. Masih terngiang di telinga saya, dulu para pelamar kerja di slot PNS ketika diwawancara konon harus menyelipkan kata ‘saya penganut *pohon beringin*’. Jika tidak demikian, jangan harap bisa tembus PNS. Sungguh luar biasa apa yang disebut dengan kejahatan tunggal. Jika ada yang berbeda, hancurkan, bubarkan, bila perlu gilang-glangsing.

Segmen “Monopoli dan Distribusi Wahyu 1.500 Dukun” mengisahkan bahwa raja memiliki kekuatan adikodrati yang tak tergoyahkan. Ia adalah tangan Tuhan. Semuanya harus menuruti apa yang dikatakan sang raja sebab apa yang dikatakan sang raja adalah kebenaran. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Salah satu bias dari teori Lesan Pembakar adalah anggapan bahwa Raja sebagai wadah pemusatan kekuasaan kosmis pastilah merupakan manusia yang paling sakti. Kekuasaan politik yang digenggamnya adalah manifestasi dari kesaktiannya (Nadjib, 2015:137).

Gambaran tersebut menyiratkan bahwa kejahatan sosok pemerintah yang otoriterian. Tangan besi. Apapun yang dikatakan harus dilakukan oleh rakyatnya. Tak peduli benar ataupun salah. Padahal, raja/pemimpin adalah pelayan rakyat. Merekalah yang membantu meladeni, melayani, mendengar, dan menyenangkan rakyat bukan sebaliknya. Melalui judulnya, kita pun diajak tahu apa itu monopoli. Ternyata sang raja melakukan monopoli besar-besaran terhadap segala sumber kekayaan alam yang ada. Itulah kejahatan. Penguasaan dengan cara monopoli ataupun kartel.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis diperoleh simpulan bahwa Cak Nun sebagai sosok budayawan memunculkan kejahatan-kejahatan dalam karya kreatifnya, tiga di antaranya, yakni *Silit Sang Kiai* (2013); *Arus Bawah* (2015); dan *Gelandangan di Kampung sendiri* (2015). Pertama, berdasarkan analisis konteks kriminologis, bentuk kejahatan dalam karya Emha Ainun Najib, antara lain (1) kejahatan perusakan lingkungan; (2) kejahatan manipulasi angket; (3) kejahatan pembunuhan; (4) kejahatan prostitusi; dan (5) kejahatan kerah putih. Kedua, kecenderungan kejahatan yang dimunculkan dalam karya Emha Ainun Najid melalui ketiga karyanya, yakni lebih mengarah pada kejahatan pemerintah kepada rakyat. Sosok rakyat banyak disakiti oleh pemerintah. Rakyat adalah sosok yang ditindas, sedangkan pemerintah adalah sang penindas. Kejahatan yang lain, misal pembunuhan, prostitusi, ataupun pencurian sekadar *kembangan* untuk mengangkat tema utama, yakni kejahatan pemerintah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2018. Korupsifilia: Fiksi dan Fakta. *Duta Masyarakat*, 5 Oktober.
- Apel, R. & Paternoster, R. 2009. Understanding “Criminogenic” Corporate Culture: What White-Collar Crime Researchers Can Learn from Studies of the Adolescent Employment–Crime Relationship. In S.S. Simpson, D. Weisburd (eds.), *The Criminology of White-Collar Crime*. London: Springer.

- Atkinson, R. & Rodgers, T. 2015. Pleasure Zones and Murder Boxes: Online Pornography and Violent Video Games as Cultural Zones of Exception, *The British Journal of Criminology*, 56 (6): 1291–1307. <https://doi.org/10.1093/bjc/azv113>.
- Baudrillard, J.P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Diterjemahkan Wahyunto. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bohm, R.M. 1982. Radical Criminology. *Criminology*, 19 (4):565-589.
- Budiono, S. 2015. Novel Dendam Seorang Istri Karya S Mara Gd dalam Kajian Kriminologi. Dalam *Satriobudionowordpress*. Diunduh tanggal 22 April 2018.
- Carrabine, et al. 2009. *Criminology: A Sociological Introduction*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixing Approaches*. London: Sage.
- Dhakidae, D. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia.
- Haines, F. & Sutton, S. 2000. Criminology as Religion? *The British Journal of Criminology*, 40 (1): 146–162, <https://doi.org/10.1093/bjc/40.1.146>
- Hagan, Frank E. 2013. *Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Terjemahan A.K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Gaad, D. & Jefferson, T. 2007. *Psychosocial Criminology*. London: Sage.
- Grabosky, P. 2009. White-Collar Crimes and the Fear of Crime. In S. Simpson & David P. (eds). *The Criminology of White-Collar Crime*. Israel: Springer.
- Fromm, E. 1973. *The Anatomy of Destructiveness*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Jaishankar, K. 2011. Introduction Expanding Cyber Criminology with an Avant-Garde Anthology. In K. Jaishankar (ed.). *Cyber Criminology: Exploring Internet Crimes and Criminal Behavior*. London: Taylor & Francis Group.
- Jones, S. 2017. *Criminology*. Sixth Edition. London: Oxford.
- Leak, Sosiawan. 2015. “Instink Korupsi”. Artikel dalam *Jawa Pos* tanggal 26 April.
- Lynch, et al. 2015. Environmental justice: a criminological perspective. *Environ. Res. Lett.* 10, <https://doi:10.1088/1748-9326/10/8/085008>.
- Malarek, V. 2003. *Natasha: Menyibak perdagangan Seks Dunia*. Penerjemah Zia Anshor. Yogyakarta: Serambi.
- Moore, D. 2007. Feminist Criminology: Gain, Loss and Backlash. *Sociology Compass*, 2 (1) 48–61.
- Nadjib, E. A. 2013. *Slilit sang Kiai*. Yogyakarta: Mizan.
- Nadjib, E. A. 2015a. *Arus Bawah*. Bentang: Yogyakarta.
- Nadjib, E. A. 2015b. *Gelandangan di Kampung Sendiri*. Yogyakarta: Mizan.
- Piquero, Alex A. & Wesburd, D. 2010. *Handbook of Quantitative Criminology*. London: Springer.
- Pratiwi, E.D. 2013. Tindak pembungkaman dalam novel Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah karya Emha Ainun Nadjib. Skripsi. Jakarta: UI.
- Prakash, H. 2013. Prostitution and Its Impact on Society-A Criminological Perspective. *International Research Journal of Social Sciences*, 2(3), 31-39.
- Rendra, W.S. 1996. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Reka, Utafiya. 2011. Aspek Kriminalitas dalam Cerbung *Salindri Kenya Kebak Wewadi* Karya Pakne Puri. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: UNS.
- Seingold, S.A. 1998. Constructing the New Political Criminology: Power, Authority, and the Post-Liberal State. *Law and Social Inquiry*, 23 (4): 857–895.

- Stiglitz, Joseph E. 2006. *Making Globalization Work*. Penerjemah Edrijani A. Yogyakarta: Mizan.
- Schwartz, M.D. & Friedrichs, D.O. 1994. Postmodern Thought and Criminological Discontent: New Metaphors for Understanding Violence. *Criminology*, 32 (2): 212—246.
- Soham, S.G. & Hoffman, J. 2012. *Sociology of Crime*. Harrow & Heston Publishers: Albany.
- Siegel, L.J. 2018. *Criminology: the Core*. Seventh Edition. Cengage: Boston.
- Suwargono, W.A. 2016. Sufistic Reflection of Emha Ainun Nadjib In *Slilit Sang Kiai*. Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Tierney, John. 2006. *Criminology: Theory and Context*. London: Longman.
- Urgen, C. & Inderbitzin, M. 2011. Public Criminologies. *Criminology and Public Policy*, 9 (4): 725–749.
- Urbanik, M. & Haggerty, K.D. 2018. ‘#It’s Dangerous’: The Online World of Drug Dealers, Rappers and the Street Code. *The British Journal of Criminology*, 58 (6): 1343–1360, <https://doi.org/10.1093/bjc/azx083>
- Walklite, S. 200. *Understanding Criminology*. New York: McGrill.
- Weisburd, D. 2015. The Law of Crime Concentration and the Criminology of Place. *Criminology*, 53 (2): 133—157. <https://doi.org/10.1111/1745-9125.12070>.
- Wood, J.B. 2014. ‘Queering Criminology’: Overview of the State of the Field. In D. Peterson and V. R. Panfil (eds.), *Handbook of LGBT Communities, Crime, and Justice*. New York: Springer.
- Zimbardo, P.G. 2007. *Lucifer Effect*. New York: Random House.

PUISI INDONESIA LOMBOK: PERLAWANAN TERHADAP HEGEMONI TUAN GURU

Dharma Satria HD.
dharmasatryahd@gmail.com
Universitas Gadjah Mada

Abstract: This paper discusses Indonesian Lombok poem as a form of resistance toward *Tuan Guru* (master teacher) hegemony in Lombok. In 2000s, *Tuan Guru* achieved hegemonic position in Lombok. This paper uses the Gramsci hegemony theory because literary work is assumed to have hegemonic power. The result shows that the conception of Islam is formed in the story of *Dewi Rengganis* which tells the mixture of Arabic and Lombok Islam. Arabic Islam shows the aspects of form and Lombok Islam shows the substance. *Tuan Guru* comes with an orthodox Arabic discourse. The poem cleverly chooses the teacher as one way to make the public believe that the ideal teacher is *Tuan Guru* whose knowledge goes to the prophet. The concept was strengthened through the institutions of *Nahdlatul Wathan* and *Pondok Pesantren*. This pesantren boarding school education institution has made the hegemonic position of *Tuan Guru* last until now. *Tuan Guru*'s hegemony reached its peak when the customs of shoving could be standardized into Islamic law. This pesantren boarding school education institution has made the hegemonic position of *Tuan Guru* last until now. *Tuan Guru*'s hegemony reached its peak when the customs of *sorong serah* were standardized into Islamic law. It was in this context that Indonesian Lombok poetry was present to put up a fight against the discourse *Tuan Guru*. Finally, The poetry *sorong serah*, *nyongkolan* and *pembayun* elevated the discourse of tradition in discursive formation about Lombok.

Keywords: hegemony, *Tuan Guru*, song, Indonesian poem, resistance, tradition

Abstrak: Tulisan ini membahas puisi Indonesia Lombok sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni *Tuan Guru* di Lombok. Tahun 2000an, *Tuan Guru* mencapai posisi yang hegemonik di Lombok. Tulisan ini menggunakan teori hegemoni Gramsci karena karya sastra diasumsikan mempunyai kekuatan hegemonik. Hasil penelitian menunjukkan Lombok diidentitaskan sebagai Islam. Konsepsi mengenai Islam dibentuk melalui cerita *Dewi Rengganis* dan teks lagu *memilih guru*. *Dewi Rengganis* menunjukkan percampuran Islam Arab dan Lombok. Islam Arab menunjukkan aspek bentuk dan Islam Lombok menunjukkan substansi. *Tuan guru* mengangkat wacana Islam Arab, yang ortodoks. Lagu pandai *memilih guru* adalah salah satu alat untuk membuat masyarakat percaya bahwa guru yang ideal adalah *Tuan Guru*, yang ilmunya bersambung sampai nabi. Konsep itu diperkuat melalui institusi *Nahdlatul Wathan* dan *Pondok Pesantren*. Lembaga pendidikan pondok pesantren inilah yang membuat

posisi hegemonik Tuan Guru bertahan sampai sekarang. Hegemoni Tuan Guru mencapai puncaknya ketika adat *sorong serah* mampu distandardisasi ke dalam hukum Islam. Dalam konteks itulah puisi Indonesia Lombok hadir untuk melakukan perlawanan terhadap wacana Tuan Guru. Puisi *sorong serah*, *nyongkolan* dan *pembayun* mengangkat wacana tradisi dalam formasi diskursif mengenai Lombok.

Kata kunci: hegemoni, Tuan Guru, teks lagu, puisi Indonesia, perlawanan, tradisi

PENDAHULUAN

Masyarakat Sasak Lombok di dalam sejarah asal-usulnya didominasi oleh bangsawan (SatriaHD & Muttaqin, 2018). Namun, sejak era reformasi di Indonesia, posisi bangsawan dalam struktur masyarakat Sasak mengalami pergeseran. Bangsawan, yang awalnya menempati posisi dominan dalam produksi budaya Sasak, mengangkat Lombok sebagai sebuah tradisi¹. Tuan Guru melakukan pergerakan terutama secara politik dan mencapai kemenangan pada tahun 2008 (Kingsley, 2011). Tuan guru menempati posisi sebagai gubernur Nusa Tenggara Barat. *Tuan Guru* memenangkan hati masyarakat Sasak Lombok. Persoalannya, bagaimana Tuan Guru mampu menguasai atau merebut hati masyarakat Sasak Lombok, dengan cara apa dan melalui apa Tuan Guru menggeser posisi bangsawan. Penelitian ini berusaha menjawab persoalan tersebut.

Penelitian mengenai *Tuan Guru* sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang fokus pada hegemoni tuan guru dan *counter* hegemoni belum ada. Tuan Guru dan ajaran Islamnya diposisikan sebagai sebuah kesempurnaan, kebenaran (Asnawi, 2005). Tuan guru dan ajaran Islamnya dianggap sebagai sesuatu yang baru yang datang dari luar (Zaelani, 2005). Fadjri (2015) justru melihat ajaran Islam sebagai sesuatu yang sudah ada sebelum ajaran itu dibawa oleh mubalig dari Jawa dan Makassar. Artinya, masyarakat Sasak secara ontologis adalah Islam yang dibuktikan dengan syahadat dalam dialek Sasak rahasia (Fadjri, 2015). Temuan Fadjri membantah semua hasil penelitian yang menggunakan perspektif kolonial. Dalam perspektif kolonial masyarakat Sasak asli adalah penganut ajaran bodha (Budiwanti, 2000; Harnish, 1993; Hobart, 1983; Jamaludin, 2011; Zaelani, 2005). Fadli (2016) melihat Tuan Guru sebagai ulama yang jaringan keilmuannya meluas sampai ke Harmain. Penelitian mengenai Tuan Guru belum mengeksplorasi posisi hegemonik Tuan Guru di Lombok.

Untuk melihat bagaimana Tuan Guru mencapai posisi yang hegemonik, penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci. Faruk memformulasikan teori hegemoni Gramsci dengan beberapa konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara (2012, p. 137). *Pertama*, Kebudayaan dikonseptualisasikan sebagai kekuatan material. *Kedua*, hegemoni didefinisikan sebagai kepemimpinan moral, bentuk kekuasaan. *Ketiga*, dalam menjalankan kepemimpinan, antara kelas yang berkuasa disatukan melalui kepercayaan-kepercayaan populer. Kepercayaan populer ini mempengaruhi cara memandang dunia. Menurut Faruk, ada tiga cara penyebaran kepercayaan itu, yaitu melalui bahasa, *common sense*, dan folklore (2012, p. 144). Bahasa digunakan untuk mempengaruhi konsepsi tentang dunia. *Common sense* dipahami sebagai konsepsi tentang dunia yang paling pervasif dan dimiliki oleh setiap stratum sosial. *Common sense* itu menciptakan folklore. *Common sense* menjadi folklorenya filsafat (Faruk, 2012). Menurut Faruk, “hubungan *common sense* dengan filsafat dijamin oleh politik (2012, p. 147). *Common sense* sebagai konsepsi tentang dunia atau filsafat tertentu menjadi sebuah gerakan kebudayaan, sebuah ideologi. Ideologi harus disebar untuk mencapai hegemoni total. Penyebaran ideologi menggunakan lembaga-lembaga sosial, misalnya pendidikan. Di

sinilah kaum intelektual berperan penting dalam penyebaran ideologi. Wilayah kesetujuan tempat ideologi disebar itu disebut dengan dunia masyarakat sipil. Dengan beberapa konsep tersebut, sastra (Indonesia) Lombok diasumsikan sebagai kekuatan hegemonik yang menguasai masyarakat Sasak-Lombok. Kekuasaan bangsawan di Lombok dijalankan melalui sastra. Dengan demikian, sastra dipahami sebagai sebuah ideologi. Ideologi adalah sistem representasi yang melaluinya subjek diinterpelasi (Procter, 2004, p. 45). Karena ideologi adalah sistem representasi maka ideologi mempunyai karakter semiotik. Berdasarkan formulasi teori di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran sastra sebagai alat hegemoni Tuan Guru dan menjelaskan posisi sastra (puisi) dalam memberikan perlawanan terhadap wacana yang hegemonik mengenai Lombok.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian wacana. Penelitian ini mengasumsikan sastra sebagai sebuah wacana. Oleh karena itu, objek penelitian adalah wacana. Wacana yang dijadikan objek penelitian adalah wacana akademik dan wacana sastra. Wacana akademik yang dijadikan objek adalah wacana mengenai Tuan Guru dan Islam di Lombok. Wacana sastra yang dimaksud adalah wacana mengenai Lombok di dalam sastra. Penelitian mengenai Lombok dan puisi Indonesia mengenai Lombok adalah data dalam penelitian ini. Selain itu, puisi Indonesia Lombok adalah data dalam penelitian ini. Puisi yang dimaksudkan adalah *sorong serah*, *pembayun*, dan *nyongkol*. Data itu diperoleh melalui studi pustaka dan pengalaman peneliti sebagai orang Lombok terutama data teks lagu *memilih guru*. Analisis data, *pertama*, dilakukan dengan analisis wacana kontemporer yang berbeda dengan analisis wacana model Foucaultian. Analisis data tahap pertama adalah analisis wacana sastra mengenai Lombok, khususnya Tuan Guru dan Islam. *Kedua*, analisis genealogi Islam dan Tuan Guru. *Ketiga*, analisis lagu sebagai sebuah praktik diskursif. *Keempat*, analisis posisi puisi dalam merespon dominasi Tuan Guru dan Islam. *Kelima*, analisis puisi dalam membuat wacana tandingan mengenai Tuan Guru dan Islam.

Cerita Dewi Rengganis sebagai Alat Hegemoni Wacana Islam Arab

Di dalam cerita *Dewi Rengganis*, masyarakat Sasak menggambarkan bagaimana hubungan Sasak dengan Mekah. Dewi Rengganis terbang ke Mekah untuk mengambil madu bunga seperti halnya dengan orang Sasak yang pergi Mekah untuk belajar ilmu Islam (Hilmiyatun & SatryaHD, 2015, p. 465). Mekah menjadi satu legitimasi keilmuan Islam bagi orang Sasak (Fahrurrozi, 2018, p. 6). Tanpa ke Mekah, pergi berhaji, seseorang tidak dapat disebut sebagai Tuan Guru dan tanpa menjadi guru disebuah pondok pesantren ia juga tidak disebut tuan guru (Jamaludin, 2011).

Apa yang terjadi di Mekah setelah *Dewi Rengganis* sampai di sana? Raden Repatmaja, anak raja negeri Jayangrana, jatuh cinta kepada Dewi Rengganis. Tetapi, Dewi Rengganis tidak menerima cinta Raden Repatmaja. Mekah mejadi dunia yang ideal bagi Lombok, namun justru orang Sasak enggan untuk bersatu dengan Mekah. Kalaupun pada akhirnya orang Sasak mengambil ajaran Islam Mekah dan mengajarkannya kepada masyarakat Sasak. Apakah masyarakat Sasak menerima sepenuhnya ajaran Islam itu? Tentu saja, ajaran itu tidak sepenuhnya diterima. Karena pada akhirnya Tuan Guru bernegosiasi dengan kepercayaan lokal Sasak. Negosiasi itu dapat dilihat di dalam upaya Dewi Rengganis untuk menyatukan Raden Repat Maja dengan Dewi Kadarmanik, sahabat dekatnya. Artinya, harus ada jembatan

antara Lombok dan Mekah. Yang menyatukan yang jauh dan dekat adalah kadarmanik, kadar dari apa yang apa yang dimiliki, yaitu kemampuan memahami antara bunga dan sarinya, antara bentuk dan isi. Dengan kalimat lain, Mekah memiliki bentuk Islam dan Lombok memiliki substansinya, sari bunganya. Itulah alasan Dewi Rengganis ke Mekah, bukan untuk mengambil bunga, tetapi untuk mengambil sarinya. Islam dengan demikian adalah soal sari bunga, bukan bunga itu sendiri. Namun apakah bisa, saripati bunga tanpa bunga?

Tuan Guru dan Islam yang Menubuh

Islam di Lombok menubuh di dalam institusi Tuan Guru. Jamaludin (2011) sebagai ilmuwan dalam bidang kajian Islam merayakan keberadaan Tuan Guru dalam disertasinya tentang sejarah sosial Islam di Lombok. Tuan guru menunjukkan eksistensinya sejak abad 18. Tuan guru membawa misi menyempurnakan ajaran Islam yang masih sinkretik di Lombok. Dalam misi demikian, Tuan Guru membentuk pondok pesantren yang melaluinya pemurinan ajaran Islam dilakukan (Nahdi, 2012). Setelah belajar ilmu agama di Haramain, Tuan Guru membuat forum diskusi yang kemudian berkembang menjadi institusi pendidikan non formal yang disebut sebagai pondok pesantren. Semua Tuan Guru mempunyai pondok pesantren. Pondok pesantren beradaptasi menjadi pendidikan formal menjadi madrasah tsyanawiah (MTs) dan madrasah aliah (MA), yang setara dengan sekolah menengah pertama dan menengah atas. Tuan Guru melembagakan semua ajarannya. Tingkat pendidikan itu mempunyai kurikulumnya sendiri yang berdasarkan pada ajaran Islam ortodoks. Hampir di setiap desa didirikan madrasah. Pendirian madrasah tidak hanya dilakukan di desa-desa yang merupakan basis masyarakat penganut Islam waktu lima atau ortodoks, tetapi juga desa-desa yang masih menganut kepercayaan *wetu telu* (waktu tiga), tradisi. Desa-desa itu, misalnya Bayan, menjadi target dakwah kelompok Islam ortodoks (Budiwanti, 2000). Usaha pendirian madrasah terus dilakukan. Usaha pendirian itu maksimal dilakukan ketika tuan guru mendapat posisi penting dalam politik dengan terpilihnya Tuan Guru Bajang sebagai gubernur Nusa Tenggara Barat selama dua periode, 2008-2018. Bagaimana upayanya membuat sebagian besar masyarakat Sasak percaya dan setuju dengan pandangannya mengenai Islam dan termasuk organisasi keIslaman yang dibentuknya, yang dalam hal ini Nahdlatul Wathan (NW).

Tuan Guru dan Tradisi Keilmuannya

Tuan Guru dikonseptualisasikan sebagai sebuah gelar keilmuan. Keilmuan Tuan Guru mengenai Islam dianggap sangat mendalam sehingga gelar Tuan Guru (TG) diberikan di depan namanya. Untuk melihat bagaimana Tuan Guru dikonstruksi, lagu *memilih guru* dapat dijadikan contoh bagaimana Tuan Guru merebut kepercayaan masyarakat Sasak.

Memilih Guru

Pandai-pandai memilih guru taok ngaji

Guru sak tegak kance jujur ikhlas hati

Mengajar bukan karena materi atau kursi

Hanya semata-mata ikhlas karena ilahi

Sa tui jati taok te beguru ngaji

Sak bedoe silsilah ilmu sampai nabi

Marak maulana bapak kiyai Hamzanwadi

Guru dan ilmunya bersambung sampai nabi
Kalau hubungan dengan guru terpisah
Jauh magfiroh dan putus barokah
Putus barokah hilang semua muru'a
Walau ulama sedunia mele pesolah
Dosa bande menyangkut barang inak amaq
Bau tehapus siq intigfar banyak-banyak
Dosa lek guru ndek ne bau tekerisak
Dakaq ne tetebus sik sedunia emas perak

Lagu itu diajarkan pada kali pertama seorang anak belajar ngaji, baik dalam sistem pendidikan informal maupun formal di lingkungan Nahdlatul Wathan (NW)ⁱⁱ. Masyarakat Sasak yang menjadi bagian dari organisasi Nahdlatul Wathan (NW) menghafal lagu itu dengan baik. Kenapa lagu itu menjadi lagu wajib anak-anak yang belajar ngaji di lingkungan NW?

Lagu itu mengkonstruksi bagaimana masyarakat Sasak memilih guru. Guru yang harus dipilih menurut lagu itu adalah *guru sak tegak kanca jujur ikhlas hati*, guru yang jujur dan ikhlas, yang menegakkan ajaran tuhan. Ikhlas dan jujur yang dimaksudkan adalah *mengajar bukan karena materi atau kursi*. Artinya, mengajar tanpa mengharapkan imbalan uang atau jabatan. Keikhlasan itu diukur dengan apakah mengajar demi kepentingan ekonomi atau tidak. Jika mengajar untuk kepentingan ekonomi maka ia dapat dikatakan tidak jujur, artinya berbohong kepada jamaat. Atau, sang guru sedang menunda sesuatu. Mengajar dengan ikhlas adalah sebuah strategi untuk tujuan yang lebih besar. Tujuan itu adalah mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Bait berikutnya memperjelas apa yang diasumsikan sebagai guru. Guru yang sebenarnya dalam konstruksi lagu itu adalah *guru yang ilmunya bersambung sampai nabi*. Lagu itu secara eksplisit menunjukkan guru yang demikian, yaitu *marak maulana bapak kiyai Hamzanwadi*. Kiyai Hamzanwadi ialah pendiri organisasi Nahdlatul Wathan, pahlawan nasional Indonesia. Hamzanwadi mempelajari ilmu agama ke Haramain, tempat Islam pertama diturunkan kepada nabi.

Guru yang harus dipilih menurut lagu itu adalah guru yang pernah belajar ilmu agama ke Haramain. Jika tidak pernah belajar ke sana, maka jangan dipilih untuk dijadikan guru. Artinya, jangan memasukkkan anak untuk belajar *ngaji* ke guru yang ilmunya tidak bersambung sampai nabi. Atau setidaknya, guru yang merupakan murid dari guru-guru ternama yang pernah belajar ke sana.

Bait pertama dan kedua mengkonstruksi makna guru ngaji. Dalam peta konseptual Islam, guru yang baik adalah guru yang belajar ngaji ke asal dari agama Islam. Bait kedua dan ketiga menjelaskan implikasi jika melawan atau tidak memilih jenis guru yang disebutkan di atas. Bait kedua guru dihubungkan dengan orang tua. *Jika hubungan dengan guru terpisah maka terputuslah barokah*. Artinya, ilmu yang diterimanya tidak mendapatkan barokah. Sedangkan kesalahan atau dosa terhadap orang tua (*inak amaq*) lebih bisa dimaafkan daripada dosa terhadap guru. Kesalahan pada guru tidak bisa dimaafkan walaupun ditebus dengan *sedunia emas perak*.

Lagu itu mengkonstruksi kekuasaan (Tuan) Guru. Kekuasaan dalam konteks ini dimiliki oleh Tuan Guru. Kekuasaan Tuan Guru dibentuk melalui wacana kenabian. Guru yang

berhak menjadi guru ngaji adalah guru yang pernah belajar atau pernah menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ilmu yang diperoleh di negara asal Islam tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat. Mekah diasumsikan sebagai pusat, sedangkan yang lain adalah pinggiran. Lagu *memilih guru* dan cerita *Dewi Rengganis* sama-sama menjadikan Mekah sebagai pusat. Fadli menjelaskan bahwa ulama-ulama Sasak awal abad 17 sudah pergi menuntut ilmu ke Haramain, tempat Islam diurungkan kepada Muhammad (2016, p. 293). Orang-orang yang belajar ilmu agama ke sana membangun jaringan keilmuan yang di kemudian hari melembaga, misalnya perkumpulan alumni Haramain. Fadli menyebutkan beberapa Tuan Guru yang belajar ke Haramain, diantaranya, TGH Umar Batu Timba, TGH Mustofa Sekarbela, TGH Abdul Gafur, TGH Amin Sesela, TGH Mukhtar Sedayu Kediri, TGH Umar Kelayu, dan lain-lain (Fadli, 2016, p. 295). Untuk menyebarkan ajaran Islam yang dipelajarinya di Haramain, para Tuan Guru membuat pesantren yang awalnya adalah sebuah lingkaran diskusi dan di kemudian hari berkembang menjadi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi alat untuk membentuk cara masyarakat Sasak memandang dunia.

Pembentukan Kepercayaan Masyarakat Sasak di Era Reformasi

Sejak masa kolonial sampai rezim orde baru, masyarakat masih dikuasai oleh bangsawan. Kalaupun rezim orde baru tumbang, rezim bangsawan masih bertahan sampai tahun 2004 dengan terpilihnya putra Sasak pertama, Lalu Srinata, sebagai gubernur pertama Nusa Tenggara Barat. Di era reformasi, Lombok mengalami krisis identitas, antara tradisi dan Islam. Kumbara (2008) melihat adanya kontestasi dalam mendefinisikan identitas orang Sasak. Identitas dikonstruksi berdasarkan kepentingan kekuasaan (Kumbara, 2008). Pada tahun 2004, produksi budaya Sasak adalah budaya yang berhubungan dengan tradisi kebangsawanan, misalnya memperkuat tradisi *sorong sera haji krama* dan munculnya program kegiatan yang disebut bulan budaya. Setelah lengsernya bangsawan dan digantikan oleh Tuan Guru, maka produksi budaya Sasak berhubungan dengan sesuatu yang Islamis. Seni Musik Lombok yang tidak menunjukkan identitas keIslaman tidak dianggap sebagai musik Lombok (Harnish, 1999, p. 158). Teater tradisi Lombok menunjukkan identitas Islam (Al-Farisi, 2010; Murahim, 2011). Tuan Guru mampu menjaga perdamaian dan keamanan di Lombok (Kingsley, 2011; Kristiansen, 2003; Macdougall, 2007). Segala sesuatu mengalami Islamisasi terutama adat kawin lari. Hukum Islam tidak mengenal proses membawa lari perempuan sebagai tahap awal pernikahan (Yasin, 2008, p. 173). Hukum Islam menawarkan apa yang disebut dengan khitbah atau meminang.

Puisi Indonesia Lombok: Perlawanan terhadap Wacana Tuan Guru

Posisi hegemonik Tuan Guru di Lombok mendapatkan perlawanan dari masyarakat tradisi, yang memegang kuat adat, misalnya kawin lari atau *sorong serah aji krama*. Puisi sebagai bentuk perlawanan terhadap Islam ortodoks. Puisi Indonesia Lombok yang muncul tahun 2000an adalah respon terhadap politik identitas yang dilakukan oleh kelompok Tuan Guru. Puisi-puisi yang muncul adalah puisi tentang adat *sorong serah aji krama*. Puisi-puisi itu muncul dari penyair kelompok bangsawan dan (*perwangsa*) dengan *jamaq*. Bangsawan diwakili oleh Anang Zubaidi Soemerep, sedangkan *dengan jamaq* (orang biasa) diwakili oleh Imam Safwan dan Kiki Sulistyono.

Puisi *Sorong Serah* (2004) karya Anang Zubaidi merupakan kumpulan puisi pertamanya di bawah asuhan penyair Putu Arya Tirtawirya. *Sorong serah* merupakan adat yang merepresentasikan kelas bangsawan (Kumbara, 2008), karena hanya para bangsawan yang

dapat menjalankan adat *sorong serah* secara ideal. Adat *sorong serah* diperjuangkan oleh kelompok bangsawan sebagai adat khas Lombok, sebagai identitas etnik Lombok (Kumbara, 2008: 322). *Sorong serah* merupakan pemberian harga pihak laki-laki kepada perempuan (Yasin, 2008: 277). *Sorong Serah* adalah proses yang berlangsung ketika seorang sepasang kekasih sudah melalui pernikahan, *rebaq pucuk*. Proses yang terjadi sebelum *sorong serah* adalah *melaiqang* (membawa lari perempuan), *nyelabar* (memberikan kabar), *mesejati* (memberikan kepastian), *bait wali* (mengambil wali perempuan), *rebaq pucuk* (pelaksanaan nikah atau *begawe*), *sorong serah* (penyerahan dalam bentuk harga), *nyongkol* (perayaan pernikahan), *balik lampak* (membalas jejak). *Sorong serah* dimulai dengan sebuah proses yang disebut penyerahan harga oleh pihak laki-laki. Jika perempuan dari kalangan bangsawan, maka ia diberikan harga 66ⁱⁱⁱ, harga yang lebih tinggi dari golongan biasa (*jajar karang* atau *dengan jamaq*). Puisi *sorong serah*^{iv} menggambarkan konsep penyerahan tersebut.

Kini malam telah menyerahkan sepi (1)
ke ranting ranting yang jatuh (2)
maka terbagilah mimpi yang abadi (3)
untukmu (4)

Kenapa malam menyerahkan sepi? Siapa yang dimaksudkan malam? *Malam* merupakan tanda bagi kondisi gelap karena terbenamnya matahari. Sebagai penanda, malam adalah konsep yang mengacu pada laki-laki. Dalam budaya masyarakat Sasak-Lombok, *malam* adalah dunia laki-laki, karena hanya laki-laki yang dibiarkan keluar rumah terlebih lagi keluar mengunjungi perempuan di rumahnya. Dalam bahasa Sasak kunjungan ke rumah perempuan dengan maksud menjali hubungan cinta disebut *midang*.

Baris (1) menunjukkan bahwa laki-lakilah yang melakukan penyerahan kepada pihak perempuan. Penyerahan tersebut adalah sebuah pembayaran karena laki-laki tersebut mengambil perempuan dari orang tuanya untuk dijadikan istri. Pembayaran tersebut mewujudkan dalam bentuk harga berupa uang yang disepakati. Namun, harga ditentukan oleh posisi keluarga perempuan. Jika perempuannya bangsawan, maka ia akan membayar mahal dan jika perempuan berasal dari kelas *dengan jamaq* (orang biasa), maka laki-laki akan membayar lebih murah. Baris (2) menunjukkan bahwa penyerahan itu dilakukan kepada ranting-ranting yang jatuh. Ranting sebagai sebuah tanda dimaknai sebagai sebuah bagian dari pohon atau batang utama. Jatuhnya ranting tidaklah karena dijatuhkan oleh seseorang, tetapi karena jatuh dengan sendirinya yang disebabkan oleh angin atau cuaca atau oleh perbuatan manusia. Puisi itu memberikan kesan bahwa ranting itu jatuh dengan sendirinya, jatuh secara alamiah. Dalam kebudayaan Lombok, perempuan tidaklah mendapat posisi yang penting dalam keluarga, karena garis keturunan ditentukan oleh laki-laki, bukan perempuan. Posisi itu menempatkan perempuan sebagai bagian kecil dari sebuah keluarga besar yang tidak sentral dalam penentuan generasi penerus.

Ranting-ranting merupakan personifikasi dari perempuan yang sudah terpisah dari pohon (keluarganya). Artinya, si laki-laki menikahi perempuan yang sudah terpisah dari keluarganya dan atau yang terbuang dari keluarganya. Ada ranting yang jatuh dan ada ranting yang tetap di pohon. Yang jatuh tidak mempunyai kekuatan untuk bertahan, sedangkan yang tetap di pohon mampu bertahan. Jika petandanya adalah bangsawan maka ranting yang jatuh tidak mampu mempertahankan tradisi kebangsawanannya. Jika patandanya adalah orang biasa, maka yang jatuh adalah ranting yang tidak memegang adat atau prinsip keluarga.

Seorang bangsawan yang bergelar *raden*^v tidak menikah dengan perempuan bangsawan yang setara, yang bergelar *denda*, maka tingkat kebangsawanannya turun satu level, dari *raden* ke *lahu*.

Baris (2) menunjukkan bahwa posisi laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, artinya hubungan laki-laki dan perempuan tidak setara. Dalam pernikahan yang masyarakatnya masih mempertahankan sistem kasta, kesetaraan menjadi sangat penting dalam pelestarian kelas sosial laki-laki, kebangsawanan. Jika pelestarian kelas sosial laki-laki tidak dipelihara dengan menikahi perempuan yang setara atau pada level yang sama secara kasta, maka hanya *mimpi yang abadi terbagi untukmu*, baris (3) dan (4). Baris itu menempatkan laki-laki yang menikah tersebut mempunyai mimpi yang abadi. Baris itu menunjukkan sebuah implikasi, jika laki-laki menikah dengan perempuan yang terpisah atau terbuang dari keluarganya atau tidak setara gelar kebangsawanannya, maka *terbagilah mimpi yang abadi*. Hal itu terjadi karena kenyataan yang diterima atau yang dialami tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga hanya mimpi yang menjadi bagiannya, bagian yang harus diterimanya.

Dan sekarang kau kan selalu mendengar (5)

sepi riuh berlenggang di kupingmu (6)

sampai tertidur lelap sekalipun (7)

mimpi itupun setia menyelimutimu (8)

Baris (5) menggambarkan kau (laki-laki) mendapatkan pendengaran, sesuatu yang mengusik ketenangan, karena penyerahan yang ia berikan bukan pada orang yang tepat dalam konteks sistem kasta. Yang ada hanyalah pendengaran tentang sebuah kesalahan dalam memilih. Tinggal sepi riuh yang ia dengar, yang merupakan realitas hidupnya, karena yang nyata adalah apa yang didengar. Hal itu dialaminya sampai tertidur sekalipun (7). Artinya, suara-suara orang lain dan dirinya mengusiknya walaupun dalam keadaan tertidur. Yang tersisa hanyalah mimpi, yang setia menyelimutinya (8). Mimpi tentang kebahagiaan, tentang kehormatan sebagai laki-laki, tentang kehormatan keluarga, tentang kehormatan sebagai bangsawan.

Berharaplah biar malam jadilah gemintang dan (9)

siang yang terlentang jadilah bening (10)

mungkin dengan begitu suatu pertanda (11)

berkahnya sungguh telah menyelinap pada (12)

gumpal hatimu (13)

Baris (9) dan (11) menunjukkan sebuah seruan dan kemungkinan, karena tinggal berharap apakah pernikahan itu membawa berkah atau tidak. Bagaimana mengetahui bahwa sesuatu yang dilakukannya membawa berkah ke hati? Jawabannya adalah karena ada yang merekah, bahagia seperti malam jadilah gemintang (9) dan siang yang terlentang jadilah bening (10). Artinya, yang ada hanya kebahagiaan, kesejukan, hati yang penuh keceriaan. Jika ditarik garis dari baris awal sampai akhir dalam puisi itu, maka puisi ini berbicara tentang apakah penyerahan itu membawa berkah? Penyair sendiri tidak mengetahuinya, karena ia melihat dari luar, berjarak. Itulah sebabnya ia memilih kata *mungkin* dan *berharap*. Puisi tersebut memposisikan laki-laki yang mempunyai posisi sosial yang tinggi sebagai korban sistem kasta yang masih berlaku dalam budaya Lombok. Laki-laki dengan posisi sosial yang

rendah juga mengalami hal yang sama, karena dalam *sorong serah* ia akan membayar mahal perempuan yang posisi sosialnya lebih tinggi dengan jaminan beberapa are tanah dan sebuah rumah. Namun, jika posisi sosialnya sama maka mereka memperoleh jalan keluar yang cepat dalam menentukan harga yang dibayarkan.

Puisi itu menggambarkan budaya Lombok dalam perspektif kelas bangsawan, karena hanya kelas bangsawan yang masih mempertahankan budaya tersebut. *Sorong serah* ini menjadi strategi bangsawan untuk memperkuat identitas kebangsawannya (Kumbara, 2008). Selain itu, lagu atau tembang dijadikan alat oleh bangsawan untuk mempengaruhi cara masyarakat melihat dunia (SatryaHD & Muttaqin, 2018). *Sorong serah* merupakan identitas budaya Lombok yang dikonstruksi oleh bangsawan (Kumbara, 2008). Namun, kenapa aspek yang disebut *ngewacan*^{vi} tidak dimunculkan dalam puisi tersebut? Puisi itu tidak menunjukkan pentingnya proses itu. Puisi itu mereduksi *sorong serah* hanya kedalam konsep penyerahan laki-laki kepada perempuan. Artinya, puisi tersebut sebenarnya berbicara tentang esensi adat *sorong serah*. Puisi ini menempatkan proses *sorong serah* sebagai proses yang sudah tidak lagi menjadi sesuatu yang diperjuangkan untuk dipertahankan. Yang penting dalam puisi itu adalah produksi identitas Lombok sebagai masyarakat yang memelihara tradisi, namun menampilkan esensinya. Produksi makna tentang budaya Lombok dalam puisi tersebut berbeda dengan produksi makna yang dilakukan Kiki Sulistyono dalam puisi *pembayun* (2015). Dalam puisi itu Kiki Sulistyono menekankan bentuk penyerahan.

maka pada hari yang tak terperi datanglah aku (1)
membawa sirih-pinang dalam pinggang (2)
kelon-intim calon pengantin (3)
akan dinikahkan atas tanah dan tanaman (4)
keris dan warangka sehabis ajikrama (5)
dengan kirangan seekor kerbau jantan (6)
yang punuknya seperti gunduk berjurang (7)
empat puluh cambukan di punggung bujang (8)
untuk tiap peluh yang pulang ke badan (9)
ketika melarikan perawan ke rumah persembunyian (10)
sebelum selabar datang ke kampong seberang (11)
aku berjalan paling depan sebab aku membawa kabar (12)
bakal tersiar ke penjuru pasar: dia yang tak pulang (13)
telah terikat benang hasta, benang pengantar pesan (14)
: dia memilih menjadi dauh sirih bagi pinang di pinggan (15)

Baris (2), (4), (5), dan (6) menunjukkan bentuk adat *sorong serah*. Penyerahan harga kepada perempuan oleh pihak laki-laki seringkali berbentuk tanah, kerbau, atau uang yang ditentukan oleh posisi sosial laki-laki dan perempuan. Semua jenis pembayaran tersebut diserahkan oleh seorang yang disebut *pembayun*. *Pembayun* menjadi wakil kedua keluarga. Ada *pembayun* pemberi dan *pembayun* penerima. Puisi *pembayun* di atas disertai dengan proses yang lain, yaitu pada baris (10) dan (11), (12), (13), (14), dan (15) *melaiqang* (membawa lari) dan *nyelabar* (memberi kabar). Puisi tersebut memproduksi makna *pembayun* sebagai bagian yang paling penting dalam adat *sorong serah* aji krama Lombok.

Tanpa ada pembayun tidak terjadi proses sorong serah. Dalam puisi *sorong serah* karya Anang Zubaidi, pembayun tidak begitu penting, karena pembayun adalah simbol kebangsawanan. Posisi pembayun diisi oleh para bangsawan, karena hanya mereka yang bisa menggunakan bahasa Sasak Alus yang merupakan percampuran bahasa Jawa dan Bali (Murcahyanto & Al-Pansori, 2015). Perbedaan cara melihat konsep tentang *sorong serah* adalah perbedaan pandangan dalam memahami konsep tersebut. Konsep yang pertama muncul dari kelas bangsawan, sedangkan yang kedua dari kelas *jajar karang* (orang biasa). Anang Zubaidi adalah seorang *djero*^{vii} yang sudah tidak lagi memakai gelar bangsawan tetapi masih dianggap bangsawan. Posisinya sebagai seorang dosen di Universitas Mataram mempengaruhi cara berfikirnya. Ia berusaha mereduksi makna. Bentuk-bentuk dalam adat *sorong serah* menjadi tidak penting dengan cara berfikir demikian. Sedangkan, Kiki Sulistyو sebagai seorang *jajar karang* justru mementingkan aspek bentuk tersebut, karena tidak semua *jajar karang* mampu menjalankan adat *sorong serah*. Pandangan yang berbeda tentang sorong serah tersebut sebenarnya dua pandangan dalam generasi yang berbeda. Djero Anang Zubaidi termasuk generasi tua dan Kiki Sulistyو termasuk generasi muda. Yang tua mementingkan esensi, sedangkan yang muda mementingkan bentuk. Berbeda dengan Anang Zubaidi dan Kiki Sulistyو, Imam Safwan melihat *nyongkol* sebagai proses yang penting dalam budaya merarik (perkawinan) Sasak-Lombok. Budaya *nyongkol* diangkat oleh Imam Safwan dalam antologi puisi *Langit Seperti Cangkang Telus Bebek* (2014).

- Sudah terdengar kabar (1)
- Gending berkabar (2)
- Gemicik gelang dan *kembang goyang* (3)
- Ada yang mengusung payung (4)
- Melindungi pengantin (5)
- berkain songket baju *lambung* (6)
- Telah terikat tali ikatan (7)
- Di kiri lengan (8)
- Sudah terdengar kabar (9)
- Gending berkabar (10)
- Orang-orang memagar desa (11)
- Beraneka ragam rupa dan rasa (12)
- Menyusun senyum jadi tawa (13)
- Juga prasangka (14)
- Sudah terdengar (15)
- gending berkabar (16)
- mengantarkan kesombongan (17)
- melalui musik yang bergetar (18)
- dan tarian para pengantar (19)
- Sudah terdengar (20)

Gending berkabar (21)

Menyuarakan peradaban (22)

Pada celana *jeans* dan kebaya (23)

Pada sepatu pantopel dan ikat kepala (24)

Juga pada *cilokaq* dan rokenrol (25)

Yang menyatu jadi *kecimol* (26)

Padahal (27)

Sudah terdengar (28)

lontar berkabar (29)

“ini bukan gending peperangan (30)

Tapi gending persahabatan (31)

Untuk kita saling mengenal (32)

dan menjalin tali persaudaraan” (33)

Sudah terdengar (34)

gending berkabar (35)

menyuarakan kesakitan (36)

budaya yang mulai pudar (37)

Puisi itu menggambarkan proses yang terjadi ketika seorang pengantin mengabarkan kepada masyarakat bahwa dirinya telah menikah. *Nyongkol* tersebut adalah konsep tentang memberi kabar kepada masyarakat luas bahwa ia telah menikah. Kabar dalam proses *nyongkol* berbeda dengan kabar dalam proses membawa lari perempuan (*melaiqang*). Kabar yang disampaikan dalam proses *nyelabar* adalah kabar bahwa anak perempuannya akan menikah dan ia dibawa lari dari rumahnya untuk menikah. Sedangkan, kabar dalam proses *nyongkol* adalah kabar sesudah terjadi pernikahan, artinya sudah sah sebagai suami istri. Dalam puisi tersebut Imam Safwan menggambarkan bentuk *nyongkol*. Dalam pelaksanaan *nyongkol* tersebut disertai dengan gending serta perlengkapan adat, misalnya berkain songket dan membawa payung. Baris (1) sampai (8) menunjukkan penggambaran fisik proses *nyongkolan*. Payung, *kain songket*, *baju lambung* adalah properti yang harus ada dalam proses tersebut. Baris (11), (12), (13), dan (14) tersebut menunjukkan bagaimana Imam Safwan menggambarkan reaksi masyarakat yang menonton pengantin yang sedang *nyongkol*. Orang-orang yang menonton berada dipinggir jalan seperti sedang memagari desa dan di antara mereka ada yang senang tertawa dan membangun prasangka terhadap pengantin tersebut. Sementara para *pengiring* (pengantar) menunjukkan kesombongannya dengan musik dan tarian. Baris (17), (18), (19) menunjukkan kondisi *nyongkol* yang dipenuhi dengan musik tarian. Kondisi yang mendukung para pengantar untuk bertindak demikian adalah perubahan peradaban dari tradisi ke modern, misalnya menggunakan celana *jeans*, kebaya, dan sepatu pantopel, Ikat kepala, *cilokaq* dan rokenrol yang semua itu terlihat dalam musik *kecimol*.

Baris (22), (23), (24), (25), dan (26) menunjukkan terjadinya percampuran budaya, yaitu Lombok dan Barat. *Jeans* bukanlah pakaian adat Lombok dan *cilokaq* dianggap musik khas Lombok. Percampuran musik *cilokaq* dengan musik modern melahirkan musik yang disebut

dengan *kecimol* (Yudarta & Pasek, 2017). Dalam konteks pariwisata, musik itu diidentifikasi sebagai musik Lombok kontemporer. Musik *cilokaq* Lombok adalah musik yang dipengaruhi oleh musik Melayu terutama pada alat musik dan syairnya. Namun, *cilokaq* sudah bercampur dengan musik Barat terutama penggunaan gitar dan keyboard. Bagi masyarakat Sasak, musik *cilokaq* adalah musik khas Lombok. Jika masyarakat Sasak menerima *cilokaq* sebagai identitas budayanya, maka ia menerima pengaruh musik lain yang, terutama Melayu. Yang menjadi permasalahan dalam baris (22) sampai (26) adalah munculnya konflik di dalam *nyongkol* tersebut, karena seringkali diantara para *pengiring, orang yang mengiring pengantin laki dan perempuan*, bertengkar untuk menunjukkan kelompok pengiring mana yang kuat dan hebat untuk menarik penonton. Dalam penafsiran Imam Safwan, *nyongkol* tersebut melahirkan konflik antara para pengiring atau penonton. Itulah alasan pada baris (27) sampai (33) Imam Safwan mempertegas fungsi dari *nyongkol* tersebut, yaitu menjalin tali persaudaraan. Pada baris itu, Imam safwan menekankan fungsi *nyongkol* tersebut adalah mengabarkan dan sekaligus bentuk persaudaraan yang dibangun oleh dua keluarga besar yang menyatu menjadi satu. Di lain sisi, Imam Safwan menggambarkan bahwa *nyongkol* tersebut menyuarakan kesakitan dan budaya yang mulai pudar, yaitu pada baris (34) sampai (37). Pada baris (34) sampai (37), Imam Safwan menunjukkan pandangannya tentang budaya Lombok yang mulai pudar. Ia memandang bahwa budaya Lombok sudah mulai didominasi oleh budaya Barat. Hal itu terjadi seiring dengan maksimalisasi Lombok sebagai tujuan wisata.

KESIMPULAN

Pandangan masyarakat Sasak terhadap Islam terbagi menjadi dua, yaitu Islam bentuk dan Islam substansi. Yang pertama dikenal dengan Islam syariat, sedangkan yang kedua dikenal dengan Islam hakikat. Yang pertama menekankan pelaksanaan syariat Islam, sedangkan yang kedua memadukan yang pertama dengan elemen adat atau tradisi. Dalam konstruksi kolonial yang pertama dikenal dengan Islam ortodoks, sedangkan yang kedua dikenal dengan istilah *wetu telu* atau heterodoks. Islam ortodoks menubuh dalam institusi sosial dan pendidikan dalam bentuk organisasi sosial dan pendidikan yang disebut dengan organisasi Nahdlatul Wathan dan pondok pesantren. Keduanya mempunyai misi menyempurnakan Islam ke dalam bentuknya yang ideal dalam pengertian Islam Arab. Konsep yang demikian itulah yang membentuk institusi Tuan Guru dan jaringan keilmuannya sampai ke Haramain, tempat Islam diturunkan pertama kali. Sastra dalam bentuk syair dan lagu, terutama lagu *memilih guru*, sebagai alat hegemoni untuk membuat masyarakat Sasak percaya bahwa guru yang ideal adalah guru yang ilmunya bersambung sampai nabi, yang dalam hal ini adalah Tuan Guru yang belajar ke Haramain. Setelah mendapatkan kepercayaan masyarakat, Tuan Guru memilih jalur politik dengan menjadi gubernur Nusa Tenggara Barat sejak tahun 2008-2018. Produksi kebudayaan terutama dan yang paling menonjol adalah adat perkawinan yang disebut dengan *sorong serah haji krama* mengalami penyesuaian dengan hukum Islam dan bahkan hukum Islam mulai menggeser tradisi *sorong serah*. Dalam posisi yang demikian, Tuan Guru mendapatkan perlawanan dari kalangan tradisi. Puisi menjadi alat untuk melakukan perlawanan. Puisi Indonesia Lombok 2000an dan 2010an mengangkat kembali adat *sorong serah* dan terutama adat *nyongkolan* dan tradisi *ngewacan* yang dilakukan oleh seorang pembayun. Anang Zubaidi Soemerep, Kiki Sulisty, dan Imam Safwan mewakili generasi muda dan tua mengangkat kembali elemen tradisi yang diabaikan oleh *discourse* Islam waktu lima atau Islam yang diperjuangkan Tuan Guru. Puisi Indonesia Lombok

dijadikan kekuatan untuk melawan rezim Tuan Guru. Sastra (puisi) melakukan *counter* hegemoni terhadap wacana Tuan Guru mengenai Lombok.

ENDNOTE

ⁱ Analog dengan konsep abangan Geertz

ⁱⁱ NW merupakan organisasi keagamaan berbasis Islam terbesar di Lombok.

ⁱⁱⁱ Harga yang ditentukan sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Angka 66 merupakan simbol harga kebangsawanan yang berbeda dengan harga yang bukan bangsawa, dengan jamaq dengan harga 33.

^{iv} Puisi sorong serah diambil dari kumpulan puisi *Sorong Serah* (2004) karya Anang Zubaedi.

^v *Raden* merupakan gelar tertinggi bangsawan Sasak, sedangkan gelar *denda* untuk perempuan. Di bawah *raden* ada gelar *lalu* untuk laki dan *baiq* untuk perempuan.

^{vi} *Ngewacan* adalah proses yang dalam sorong serah merupakan proses berbalas pantun dalam bahasa Sasak alus yang merupakan percampuran bahasa Jawa dengan bahasa Bali.

^{vii} *Djero* adalah nama panggilan seorang bangsawan, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, di dalam nama bangsawan yang muncul adalah nama *baiq* untuk perempuan dan *lalu* untuk laki-laki. Nama *djero* di depan nama anang zubaedi mengindikasikan bahwa ia seorang bangsawan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Farisi, S. (2010). *Teater Cepung Lombok (Kajian Tekstual Seni Pertunjukan Lombok)*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Asnawi. (2005). Respons Kultural Masyarakat Sasak terhadap Islam. *Ulumuna*, IX(1), 1–19.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Waktu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKIS.
- Fadjri, M. (2015). *Mentalitas dan Ideologi dalam Tradisi Historiografi Sasak Lombok pada Abad XIX-XX*. Universitas Gadjah Mada.
- Fadli, A. (2016). Intelektualisme Pesantren: Studi Genealogi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok. *El Hakim*, 9 Nomor 2, 287–310.
- Fahrurrozi. (2018). Tuan Guru and Social Change in Lombok, Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1452487>
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme (kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harnish, D. (1993). The Future Meets the Past in the Present: Music and Buddhism in Lombok. *Asian Music*, 25(1), 29–50.
- Harnish, D. (1999). Reviewed Work (s): Be Not Afraid to Strike the Gong: The Music of Lombok by Christopher Basile. *Asian Music*, 30(2), 157–160.
- Hilmiyatun, & SatryaHD, D. (2015). Dewi Rengganis (Kajian Antropologi Sastra Levi-Strauss). *Education*, 10(2), 449–468.
- Hobart, M. (1983). Reviewed Work(s): The Spell of the Ancestors and the Power of Mekkah: A Sasak Community in Lombok by Sven Cederroth. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 46(2), 398–399.
- Jamaludin. (2011). *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*.
- Kingsley, J. (2011). Pelopor Perdamaian atau Perusak Perdamaian?: Pemilihan Kepala Daerah, Kepemimpinan Agama, dan Proses Perdamaian di Lombok. In A. F. Susanto

- (Ed.), *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan Pada Masa Pasca-Orde Baru* (pp. 97–118). Jakarta: Gramedia.
- Kristiansen, S. (2003). Violent Youth Groups in Indonesia : The Cases of Yogyakarta and Nusa Tenggara Barat. *Sojourn: Journal of Social Issue in Southeast Asia*, 18(1), 110–138.
- Kumbara, A. A. N. A. (2008). Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Humaniora*, 23 Nomor 3, 315–326.
- Macdougall, J. M. (2007). Criminality and the Political Economy of Security in Lombok. In H. S. Nordholt & G. van Klinken (Eds.), *Renegotiating Boundaries* (pp. 281–304). Brill.
- Murahim. (2011). *Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemedi Rudat*. Universitas Negeri Malang.
- Murcahyanto, H., & Al-Pansori, M. J. (2015). *Leksikon Pembentuk Tingkat Tutur Pada Upacara Adat Sorong Serah Aji Krama di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur*. Selong.
- Nahdi, K. (2012). *Nahdlatul Wathan dan Peran Modal: Studi Etnografi Historis Modal spiritual dan Sosiokultural*. (S. Purnama, Ed.). Yogyakarta: Insyira.
- Procter, J. (2004). *Stuart Hall*. London & New York: Routledge.
- Safwan, I. (2014). *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek*. Mataram: Akar Pohon.
- SatryaHD, D., & Muttaqin, Z. (2018). Representasi Bangsawan Sasak dalam Teks Angin Alus Masyarakat Sasak. *Litera*, 17(1), 107–119.
- Soemerep, D. A. Z. (2004). *Sorong Serah, Kumpulan Puisi*. (P. A. Tirtawirya, Ed.). Mataram: Asta Perdana.
- Sulistyo, K. (2015). *Penangkar Bekisar*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Yasin, N. (2008). *Hukum Perkawinan Islam Sasak*. Malang: UIN Malang Press.
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2017). Kecimol Music as Cultural Identification of Sasak Ethnic. *Art and Culture*, 32 Nomor 3, 314–318.
- Zaelani, Kamarudin. (2005). Dialektika Islam dengan Varian Kultur Lokal dalam Pola Keberagaman Masyarakat Sasak. *Ulumuna*, IX(1), 48–70.

DINAMIKA SOSIAL DALAM NOVEL PENCARI HARTA KARUN DAN FIVE ON A HIKE TOGETHER

Miftakhul Huda

miftakhul.huda@ums.ac.id
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Anggi Niasih

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Riska Dewi Purwanti

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract: This study aims to describe the elements of the social layers, the forms of social changes, the factors that influence social changes, and the process of social changes in the novels entitled *Pencari Harta Karun* and *Five on a Hike Together*. This study uses a qualitative approach with comparative literary research approach. The data of this study are words and sentences in the novels *Pencari Harta Karun* and *Five on a Hike Together* which show the process of social dynamics. The research data were analyzed using intertextuality technique. The results of this study are as follows. First, concerning the elements of social layers. Second, the forms of social changes. Third, the factors that influence social change. Fourth, the process of social changes.

Keywords: Comparative literature, social dynamics, elements of social layers, forms of social changes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan unsur lapisan sosial, bentuk perubahan sosial, faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, dan proses perubahan sosial dalam novel *Pencari Harta Karun* dan *Five on a Hike Together*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan penelitian sastra bandingan. Data penelitian ini adalah kata dan kalimat di dalam novel *Pencari Harta Karun* dan *Five on a Hike Together* yang menunjukkan proses dinamika sosial. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik intertekstualitas. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, menyangkut unsur lapisan sosial. Kedua, bentuk-bentuk perubahan sosial. Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial. Keempat, proses perubahan sosial.

Kata kunci: sastra bandingan, dinamika sosial, unsur lapisan sosial, bentuk perubahan sosial

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dipandang sebagai cerminan sosial suatu masyarakat tertentu. Karya sastra dapat menggambarkan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Karya sastra selalu berhubungan dengan pengarang dan lingkungan di sekitar karya sastra itu sendiri. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wellek dan Warren (dalam Anisa Octafinda Retnasih, 2014:14) menyatakan bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Yusuf Muflikh Raharjo, Herman J. Waluyo, dan Kundharu Saddhono (2017:17) dalam penelitiannya menyatakan bahwa elemen-elemen karya sastra, seperti pengarang dan lingkungannya menjadikan karya sastra dapat dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu yang berkaitan dengan permasalahan sosial.

Manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya selalu berinteraksi dengan individu lain disekitarnya. Manusia merupakan makhluk yang terus mengalami perubahan dan perkembangan (Soekanto,1989:145). Hal itu disebabkan karena manusia bersifat dinamis. Manusia tidak dapat menghindari perubahan karena pada dasarnya manusia selalu ingin berubah dan pasti akan berubah. Hal ini sejalan dengan penelitian Jelamu Ardu Marius (2006:131) yang menyimpulkan bahwa perubahan sosial adalah proses alamiah yang bersifat pasti seperti pendapat Heraklitus (dalam Marius, 2006:131) bahwa tidak ada yang pasti kecuali perubahan itu sendiri.

Perubahan yang dialami masyarakat dapat meliputi aspek-aspek kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Utang Suwaryo (2010:22) yang menyatakan bahwa perubahan masyarakat akan selalu terjadi dan dapat meliputi aspek-aspek kehidupan masyarakat. Pernyataan demikian juga diungkapkan Bambang Tejokusumo (2015:42) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan di sektor-sektor lain. Aspek-aspek kehidupan yang mengalami perubahan sosial diungkapkan M. Nador (2013:71-72) dalam penelitiannya yang meliputi perubahan pola pikir dan sikap masyarakat, perubahan sikap masyarakat yang menyangkut persoalan perubahan sistem sosial, dan perubahan budaya. Pada intinya proses perubahan masyarakat itu adalah adanya perubahan norma-norma atau adanya pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Tri Wahyu Widiastuti (2009:15) yang menyatakan bahwa perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai sistem nilai-nilai, norma sosial, pola tingkah laku, lembaga kemasyarakatan, struktur lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, interaksi sosial dan sebagainya.

Pergeseran norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat dapat mengarah kepada perubahan yang positif maupun negatif. Oleh sebab itu, manusia hendaknya bisa menyesuaikan diri dan menjaga dirinya untuk menghadapi segala macam perubahan sosial agar tidak terjerumus dalam dampak negatif dari adanya perubahan sosial. Hal ini juga diungkapkan Ali Amran (2012:83) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perubahan sosial pasti terjadi dalam sebuah masyarakat, perubahan tersebut terjadi secara lambat ataupun cepat. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan pengaruh-pengaruh negatif dalam masyarakat seperti tumbuh suburnya perilaku penyimpangan sosial (pelanggaran hukum), kondisi masyarakat yang *anomie*, dan sebagainya.

Pernyataan di atas juga sejalan dengan pernyataan Ellya Rosana (2015: 80-81) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa masyarakat harus dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi sebagai dampak dari modernisasi. Perubahan-perubahan

yang sifatnya positif harus diterima dengan tangan terbuka. Sementara perubahan sosial yang merugikan nilai-nilai budaya masyarakat dan bangsa harus diantisipasi. Segala perubahan yang dialami oleh masyarakat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari luar dan dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian M. Zainuddin (2008: 764) yang menyatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat terjadi atas beberapa faktor, antara lain perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena ada difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat secara internal maupun eksternal.

Latar belakang penulis memilih topik ini dikarenakan adanya permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji yakni dinamika sosial yang terdapat dalam novel *Pencari Harta Karunkarya* Agnes Jessica dan novel *Five on A Hike Together* karya Enid Blyton. Permasalahan yang ingin diangkat oleh penulis dalam penelitian ini ada empat, yaitu: 1) bagaimana unsur lapisan sosial yang ada dalam novel *Pencari Harta Karunkarya* Agnes Jessica dan novel *Five On A Hike Together* karya Enid Blyton, 2) bagaimana bentuk perubahan yang terjadi dalam novel *Pencari Harta Karunkarya* Agnes Jessica dan novel *Five On A Hike Together* karya Enid Blyton, 3) Apa sajakah faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dalam novel *Pencari Harta Karunkarya* Agnes Jessica dan novel *Five On A Hike Together* karya Enid Blyton, dan 4) bagaimana proses perubahan sosial yang terjadi dalam novel *Pencari Harta Karunkarya* Agnes Jessica dan novel *Five On A Hike Together* karya Enid Blyton.

Tujuan dari diadakannya penelitian ini ada empat, yaitu: 1) memaparkan unsur lapisan sosial yang ada dalam novel *Pencari Harta Karunkarya* Agnes Jessica dan novel *Five On A Hike Together* karya Enid Blyton, 2) mendeskripsikan bentuk perubahan yang terjadi dalam novel *Pencari Harta Karunkarya* Agnes Jessica dan novel *Five On A Hike Together* karya Enid Blyton, 3) memaparkan faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dalam novel *Pencari Harta Karunkarya* Agnes Jessica dan novel *Five On A Hike Together* karya Enid Blyton, dan 4) memaparkan proses perubahan sosial yang terjadi dalam novel *Pencari Harta Karunkarya* Agnes Jessica dan novel *Five on A Hike Together* karya Enid Blyton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan pustaka sebagai obyek kajiannya. Penerapan pendekatan dalam penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis persoalan dinamika sosial terkait dengan peran seseorang sebagai makhluk individu dan kelompok dalam kehidupan.

Sumber data yang digunakan adalah novel *Pencari Harta Karun* karya Agnes Jessica dan novel *Five on a Hike Together* karya Enid Blyton. Data penelitian ini adalah kata dan kalimat yang menunjukkan dinamika sosial antartokoh dalam novel *Pencari Harta Karun* karya Agnes Jessica dan novel *Five on a Hike Together* karya Enid Blyton. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik baca dan teknik catat, selanjutnya data dianalisis dengan memanfaatkan teknik intertekstualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji persoalan dinamika sosial dalam novel *Pencari Harta Karun* karya Agnes Jessica dan novel *Five on a Hike Together* karya Enid Blyton.

Berkaitan dengan dinamika sosial yang diangkat dalam permasalahan ini, maka dalam penelitian ini akan memaparkan unsur lapisan sosial, bentuk perubahan sosial, faktor yang mempengaruhi perubahan sosial serta proses perubahan sosial dalam kedua novel tersebut.

Lapisan Sosial dalam Novel Pencari Harta Karun dan Five on A Hike Together

Kehidupan seseorang di masyarakat tidak terlepas dari roda kehidupan yang senantiasa berputar, kadang di atas dan kadang di bawah. Hal itu pula yang mengibaratkan kedudukan atau posisi seseorang di dalam hidupnya. Terkadang seseorang mempunyai posisi yang sangat tinggi, namun terkadang pula seseorang dapat menduduki posisi yang jauh di bawah. Berdasarkan hal tersebut, pandangan masyarakat terkait dengan kedudukan yang dialami seseorang tentu berbeda-beda. Pada saat seseorang berada dalam posisi yang rendah, maka kebutuhan akan kehidupannya tentu jauh dari kata berkecukupan. Bahkan, seringkali seseorang harus bekerja membanting tulang untuk menaikkan taraf hidupnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Huda (2017) yang menyebutkan bahwa identitas wacana, termasuk wacana sosial, adalah kondisi yang naik-turun. Naik-turun yang dimaksud adalah kondisi ekonomu, posisi sosial, atau aspek lain yang menunjang kehidupan.

Sejalan dengan kenyataan tersebut, masyarakat menganggap bahwa seseorang yang hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga dipandang mempunyai kedudukan yang rendah (Soekanto, 1989:214). Pandangan masyarakat yang sudah mengakar tersebut melahirkan paradigma bahwa seseorang yang tidak memiliki apa-apa atau sesuatu yang berharga dianggap hidupnya susah. Jamal adalah salah satu contoh orang yang sedang mengalami keadaan itu. Hal tersebut tercermin dari kehidupan Jamal yang hanya bekerja sebagai karyawan di salah satu toko buku. Keadaan seperti itu membuat kehidupan Jamal jauh dari kata baik, bahkan gajinya kurang memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut memicu anggapan masyarakat bahwa seseorang yang hanya sedikit atau tidak mempunyai sesuatu yang berharga dipandang memiliki kedudukan yang rendah.

Sejauh ini, dalam menjalani kehidupan, selain terdapat kedudukan yang mempunyai pengaruh besar dalam anggapan masyarakat, juga terdapat peranan yang ikut menentukan status seseorang dalam hidup bermasyarakat. Menurut Soekanto (1989:216) menyatakan bahwa hal yang mewujudkan unsur-unsur teori sosiologi tentang sistem berlapis-lapis dalam masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedudukan dan peranan tersebut juga memiliki arti penting bagi sistem sosial masyarakat. Dalam hubungannya dalam hidup bermasyarakat yang memiliki hubungan timbal-balik, kedudukan dan peranan individu tersebut mempunyai arti yang cukup penting. Sebab, hubungan yang kekal atau langgengnya suatu masyarakat tergantung dari adanya keseimbangan kepentingan individu satu dengan yang lain.

Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi (Soekanto, 1989:216). Kedudukan itu sendiri dapat terbagi atas dua macam. Pertama, *ascribed-status* yaitu posisi seseorang di dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah maupun kemampuan. Yoon (2016) mengungkapkan bahwa karakter dalam kedudukan sosial muncul posisi tengah atau karakter tengah. Karakter ini akan memperkuat status sosial tokoh dalam cerita. Dalam novel *Pencari Harta Karun* karya Agnes Jessica, Jamal menduduki status yang dalam keluarga ia juga bekerja sebagai karyawan untuk dirinya sendiri dan untuk neneknya dan ia tidak berasal dari keluarga

bangsawan. Kedua, *achieved-status* yaitu seseorang mencapai kedudukan atau posisi melalui usaha-usaha yang disengaja. Dalam novel *Five on a Hike Together* karya Enid Blyton, lima sekawan yang terdiri dari Anne, Julian, Dick, George, dan Timmy (anjing) melakukan usaha-usaha sebelum ia mencapai keinginannya, yakni menemukan harta karun. Meskipun pada akhirnya, harta karun itu dikembalikan ke pemiliknya, namun ada usaha-usaha dan perjuangan di balik keberhasilannya.

Bentuk Perubahan Sosial dalam Novel Pencari Harta Karun dan Five on A Hike Together

Manusia selalu mengalami perkembangan dan perubahan dalam hidupnya. Termasuk perubahan sosial dan tata nilai. Selain perubahan yang disebabkan perkembangan waktu, dimensi sosial dan nilai juga berbeda berdasarkan tempat. Misalkan dimensi sosial di Jawa berbeda dengan di Sunda. Dapat di tafsirkan dalam pernyataan Suwignyo (2013) bahwa melalui karya sastra lama dan terkodifikasi dalam sastra baru, di Jawa memiliki nilai yang dijunjung, seperti jangan mentang-mentang, pengorbanan, dan penemuan jati diri. Nilai tersebut secara universal dapat ditemukan dalam budaya lain. Akan tetapi, bentuk perilaku sebagai implementasi nilai tersebut dapat berbeda.

Perkembangan tersebut senantiasa dialami oleh seseorang semasa hidupnya. Menurut Soekanto (1989:291) menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, oleh karena setiap masyarakat mengalami perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat. Perkembangan yang dialami oleh seseorang tersebut terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu menuju ke arah kehidupan yang lebih baik. Tahapan-tahapan yang dilakukan masyarakat tersebut pada akhirnya membuat masyarakat mengalami banyak perubahan. Menurut Soekanto (1989:292-293) menyatakan bahwa adanya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat terjadi karena usaha-usaha seseorang atau masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Spruyt (2018) mengungkapkan bahwa usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial seringkali memunculkan konflik. Akan tetapi, perpektif manusia memandang konflik tersebut akan berpengaruh terhadap cara-cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial.

Seiring dengan adanya kebutuhan manusia yang beragam, maka dimanapun manusia berada akan terdorong motivasinya untuk menggunakan akal budinya secara maksimal. Sebab, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut merupakan naluri setiap individu maupun kelompok masyarakat. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang berakal budi selalu dapat berpikir bagaimana mereka dapat menghadapi dan memenuhi tuntutan naluriah tersebut. Dengan adanya dorongan naluriah tersebut, memaksa setiap orang untuk mencari segala sesuatu agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa dibatasi oleh apapun. Namun, dorongan dalam diri manusia tersebut tidak hanya yang bersifat positif melainkan juga negatif.

Dorongan yang bersifat positif dapat terlihat pada usaha sekelompok orang dalam novel *Five on a Hike Together* karya Enid Blyton. Mereka memiliki kegigihan dan sikap pantang menyerah untuk mendapatkan apa yang diimpikannya. Usaha tersebut dapat mengantarkan mereka pada tujuannya. Sedangkan, dorongan yang bersifat negatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dapat terlihat pada tokoh utama bernama Jamal dalam novel *Pencari Harta Karun* karya Agnes Jessica. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

tersebut, Jamal mendapati dorongan yang justru bersifat negatif. Jamal hampir saja menjadi gila dan ingin mengakhiri hidupnya. Berbagai cara dilakukan dalam upaya bunuh dirinya, namun Tuhan tidak mengizinkan. Dengan demikian, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup seseorang akan melalui berbagai dorongan sebelum ia mendapati apa yang diinginkannya. Kushlev (2017) menyatakan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia perlu kerjasama dan membangun interaksi positif antarsesama. Akan tetapi, pada era digital, kerjasama dan interaksi tersebut seringkali mengalami gangguan.

Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial dalam Novel *Pencari Harta Karun* dan *Five on A Hike Together*

Perubahan dalam masyarakat terjadi karena masyarakat menganggap bahwa sesuatu dalam hidupnya sudah tidak relevan atau memuaskan lagi sehingga perlu dilakukan perubahan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Soekanto (1989:299) menyatakan bahwa suatu perubahan dalam masyarakat secara sadar atau tidak sadar terjadi karena adanya proses pengubahan sesuatu yang dianggap sudah tidak memuaskan lagi. Adapun sebab dari rasa ketidakpuasan masyarakat antara lain karena adanya hal baru yang lebih baik dan dapat memuaskan masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat tertentu disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Adapun faktor-faktor yang dimaksud menurut Soekanto (1989:309) salah satunya adalah karena manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki hidupnya. Hal ini tercermin dari sikap Jamal dalam novel *Pencari Harta Karun* karya Agnes Jessica yang mengubah hidupnya ke arah yang lebih baik setelah mengalami berbagai ujian hidup. Sedangkan, dalam novel *Five on A Hike Together* Karya Enid Blyton faktor tersebut terlihat pada usaha yang dilakukan lima sekawan saat menghadapi berbagai rintangan untuk mendapatkan harta karun. Sampai pada akhirnya, lima sekawan tersebut berhasil mendapatkan harta karun dan mengembalikannya kepada pemiliknya yaitu Ratu Fallensia.

Faktor lain yang diungkapkan Soekanto (1989:312) adalah munculnya rasa ketidakpuasan terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Ketidakpuasan terhadap bidang-bidang kehidupan juga dirasakan oleh Jamal. Keinginan Jamal untuk memperbaiki hidupnya muncul karena rasa ketidakpuasan terhadap hidupnya. Ketidakpuasan Jamal adalah ketika ia bekerja sebagai karyawan dengan gaji yang rendah sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidupnya.

Proses Perubahan Sosial dalam Novel *Pencari Harta Karun* dan Novel *Five on A Hike Together*

Keseimbangan dalam masyarakat merupakan hal yang sangat diimpikan oleh setiap masyarakat. Keseimbangan yang dimaksud adalah suatu keadaan dalam masyarakat yang lembaga-lembaga kemasyarakatannya saling melengkapi satu sama lain. Dengan terwujudnya keseimbangan tersebut, maka masyarakat tentu akan merasa damai, aman dan tenteram.

Pada novel *Pencari Harta Karun* karya Agnes Jessica, keseimbangan itu tidak dapat dirasakan oleh Jamal. Semenjak neneknya meninggal dunia akibat kebakaran di rumahnya, dan pujaan hatinya yang bernama Michele dijodohkan dengan orang lain, kehidupan Jamal mulai kacau. Rasa putus asa terus menghantui Jamal. Sering kali Jamal melakukan

percobaan bunuh diri dengan berbagai cara. Namun, Tuhan masih menyelamatkan Jamal dari kematian.

Hidup Jamal kemudian berubah semenjak ia bertemu dengan laki-laki paruh baya yang kaya raya namun divonis menderita kanker. Laki-laki tersebut memberitahukan caranya mendapatkan semua kekayaan itu. Kunci utamanya adalah percaya bahwa Tuhan akan mengabulkan semua doa-doa dan keinginan kita.

Secara perlahan Jamal mulai menata kembali hidupnya. Jamal mulai mengenal sosok bernama Laura. Laura mengajak Jamal untuk ikut membantunya di bisnis buku online. Dengan sikap optimis dan selalu berpikir positif, penjualan mereka pun semakin pesat. Perubahan dalam masyarakat pasti terjadi. Perubahan tersebut mungkin bisa saja mempengaruhi keseimbangan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat harus dapat memilah setiap perubahan yang mungkin akan terjadi. Masyarakat tidak boleh menerima suatu perubahan secara mentah-mentah. Hal demikian sejalan dengan pendapat Soekanto (1989: 314) yang menyatakan bahwa setiap kali terjadi suatu gangguan terhadap keseimbangan dalam masyarakat, maka masyarakat tersebut dapat menolaknya.

Proses perubahan dalam masyarakat dapat terjadi karena adanya saluran-saluran kelembagaan yang mempengaruhinya. Soekanto (1989: 316) menyatakan bahwa saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan atau *avenue or channel of change* merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan dalam masyarakat yang pada umumnya adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi dan seterusnya. Saluran-saluran tersebut dimaksudkan agar suatu perubahan dapat dikenal, diterima, diakui serta dipergunakan oleh masyarakat dan mengalami proses kelembagaan. Dalam hal ini, Jamal dibantu oleh laki-laki paruh baya yang memberinya banyak pengaruh sehingga membuat Jamal mencapai perubahan positif dalam hidupnya. Selain itu, Jamal juga dibantu oleh Laura untuk menata kembali hidupnya. Dengan demikian, laki-laki paruh baya dan Laura bertindak sebagai saluran yang membantu terjadinya proses perubahan dalam hidup Jamal.

Pada novel *Five on A Hike Together* Karya Enid Blyton, saluran yang mempengaruhi perubahan adalah surat yang diberikan Julian kepada Anne dan George. Surat tersebut berisi tentang rencana liburan yang akan dilaksanakan pada akhir pekan yang panjang pada pertengahan semester. Dengan demikian, petualangan mereka setelah mendapatkan surat tersebut termasuk dalam saluran dalam bidang rekreasi.

KESIMPULAN

Dinamika sosial dalam novel *Pencari Harta Karun* karya Agnes Jessica dan novel *Five On A Hike Together* karya Enid Blyton dapat dilihat melalui unsur lapisan sosial, bentuk perubahan sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, serta proses perubahan sosial. Adapun persamaan kedua novel tersebut terletak pada usaha masing-masing tokoh dalam novel untuk mencapai perubahan positif dalam hidupnya. Pada novel *Pencari Harta Karun* karya Agnes Jessica, usaha yang dilakukan untuk mencapai perubahan tercermin dari tokoh Jamal. Sedangkan, pada novel *Five on A Hike Together* karya Enid Blyton, usaha yang dilakukan untuk mencapai perubahan tercermin dari kegigihan lima sekawan untuk menemukan harta karun.

DAFTAR RUJUKAN

- Amran, Ali. 2012. "Dakwah dan Perubahan Sosial". *Hikmah*. 6 (1): 69-84.
- Huda, Miftakhul. 2017. "Membangun Identitas Wacana". Prosiding International Seminar Language Maintenance and Shift VII. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/57390/>
- Kushlev, Kostadin; Jason D.E. Proulx, Elizabeth W. Dunn. 2017. "Digitally Connected, Socially Disconnected: The Effects of Relying on Technology rather than Other People". *Computers in Human Behavior* 76 (2017): 68-74. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2017.07.001>
- Marius, Jelamu Ardu. 2006. "Perubahan Sosial". *Jurnal Penyuluhan*. 2 (2): 125-132.
- Nasor, M. 2013. "Teknik Komunikasi dalam Perubahan Sosial". *Ijtimaiyya*. 6 (1): 69-80.
- Raharjo, Yusuf Mufliks, Herman J. Waluyo, dan Kundharu Saddhano. 2017. "Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *NunPada Sebuah Cerminan Karya Afifah Afra* serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA". *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 6 (1): 16-27.
- Retnasih, Anisa Octafinda. 2014. "Kritik Sosial dalam Roman *Momo* Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosana, Ellya. 2015. "Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial". *Al-Adyan*. 10 (1): 67-82.
- Soekanto, Soerjono. 1989. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Spruyt, Bram; Filip Van Droogenbroeck, Jochem Van Noord. 2018. Conflict Thinking: Exploring the Social Basis of Perceiving the World Through the Lens of Social Conflict. *Social Science Research*. DOI: 10.1016/j.ssresearch.2018.05.007
- Suwaryo, Utang. 2010. "Perubahan Sosial dan Dinamika Pemerintahan". *Governance*. 1 (1): 21-31.
- Suwignyo, Heri. 2013. "Makna Kearifan Budaya Jawa dalam Puisi Pariksit, Telinga, Dongeng Sebelum Tidur, dan Asmaradana". *BAHASA DAN SENI*, Tahun 41 (2): 181-190. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/108>
- Tejokusumo, Bambang. 2015. "Perubahan Sosial Masyarakat Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga Akibat Globalisasi". *Geoedukasi*. 4 (1): 41-48.
- Widiastuti, Tri Wahyu. 2009. "Peranan Perubahan Sosial terhadap Macam Alat Bukti dalam RUU KUHAP". *Wacana Hukum*. 8 (1): 14-24.
- Yoon, Saera. 2016. "Revitalization or Deception: *Anna Karenina's* Central Characters in Europe. *Russian Literature* 85: 89–108. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ruslit.2016.09.005>
- Zainuddin, M. 2008. "Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan". *SOSIO-RELIGIA*. 7 (3): 749-766.

DASAR-DASAR STRATEGI HUMOR INDONESIA MEMANFAATKAN PENGALAMAN BERBAHASA CAK LONTONG

Rawuh Yuda Yuwana

yuda.ryy@gmail.com
Universitas Sebelas Maret

Riyadi Santosa

riyadisantosa1960@gmail.com
Universitas Sebelas Maret

Sumarlam

sumarlamwd@gmail.com
Universitas Sebelas Maret

Abstract: The purpose of this research is to find a strategy for Indonesian humor material by Cak Lontong. This research is a qualitative descriptive study. The data was collected using the method of referring to the basic tapping techniques and advanced note-taking techniques. Data analysis in this study uses a referential equivalent method with similar linking techniques to support codification, reduction, presentation, and interpretation under a qualitative research framework. The results of this study showed that Cak Lontong used eight humor strategies namely utilizing general truths that are clearly known to people, changing constituents with language experience, deliberately misplacing pronouns, conveying something that is incomplete, changing different languages, giving responses that are unrelated, utilizing language gaps to distort their meaning, and conveying unfair, absurd, or even controversial topic.

Keywords: humor strategy, humor material, humor of Indonesia, cak lontong

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan strategi materi humor Indonesia versi Cak Lontong. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data-data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan referensial dengan teknik hubung banding untuk mendukung kodifikasi, reduksi, penyajian, dan intepretasi sesuai dengan kerangka kerja penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini, Cak Lontong menggunakan 8 strategi humor, yaitu: memanfaatkan

kebenaran umum yang jelas orang sudah tahu; merubah konstituen dengan pengalaman berbahasanya; sengaja salah menempatkan pronomina; menyampaikan sesuatu yang tidak tuntas; mengalihfungsikan bahasa yang berbeda; memberikan respon yang tidak nyambung/tidak berhubungan sama sekali; memanfaatkan celah bahasa untuk menyimpangkan maknanya; menyampaikan sesuatu yang tidak wajar, absurd, bahkan terkesan kontroversi.

Kata kunci : strategi humor, materi humor, humor Indonesia, cak lontong

PENDAHULUAN

Konsep humor yang dijelaskan oleh Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Struktur umumnya adalah orientasi merupakan pembuka materi humor yang memperkenalkan hal yang akan disoroti, kemudian event merupakan penjelas terjadinya suatu peristiwa dalam rangkaian materi humor, selanjutnya twist merupakan ending atau akhir dari sebuah cerita yang biasanya sengaja dipelintir atau dibelokkan untuk mendapatkan kelucuan. Kata hingga kalimat dapat menimbulkan interpretasi makna ganda dan dimanfaatkan untuk melakukan teknik belokan mendadak (*unexpected turns*) atau membiarkannya tetap dalam kerancuan tanpa penyelesaian.

Humor dapat dibagi menjadi dua macam yaitu humor verbal dan nonverbal. Humor verbal adalah humor yang dipresentasikan dengan bahasa, misalnya berupa tulisan atau ujaran. Sedangkan humor non-verbal dengan gerak-gerik atau gambar, misalnya dalam pantonim atau karikatur (Rustono, 1998). Humor verbal dapat diteliti secara linguistik karena unsur-unsur pembentuk kelucuannya berupa permainan bahasa. Permainan bahasa dalam hal ini lebih tepat diartikan sebagai penyimpangan makna bahasa dalam suatu ungkapan. Penyimpangan makna tersebut akan membuat pengalaman yang disampaikan oleh penutur menghasilkan kejanggalan dan ketidakberterimaan karena konstituen pembangun mengalami perubahan. Lebih jauh, ungkapan yang awalnya dipahami dengan lazim bisa berubah menjadi pengalaman yang absurd. Hal yang demikian akan menimbulkan kelucuan melalui ketakterdugaan atau keanehan dari pengalaman berbahasa yang disampaikan.

Kualitas humor dipengaruhi kecerdasan dan kreativitas pembicara atau penulis dalam memanfaatkan celah makna bahasa, akan lebih menarik dan mendidik dibanding humor yang menyinggung bentuk fisik. Meroketnya nama komedian Lies Hartono yang dikenal sebagai Cak Lontong beberapa tahun ini menarik perhatian para penikmat humor di Indonesia. Hal ini terbukti dari beredarnya berbagai meme dan video humor Cak Lontong di berbagai situs internet dan YouTube.

Penelitian ini fokus menyoroti apa saja strategi Cak Lontong dalam menyajikan materi humornya. Dalam pengkajian humor, kebanyakan penelitian mengkaji pendekatan semantik, pragmatik, dan psikologi. Atas dasar tersebut, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja strategi Cak Lontong dalam menyajikan materi humornya. Selanjutnya, hal yang perlu diperhatikan yaitu konsep pembangun humor dan perwujudan pengalaman dalam konstituen sebagai pembangun klausa. Poin-poin penting yang akan dijelaskan secara urut pada bagian ini, adalah (1) ringkasan penelitian terdahulu yang terkait, (2) kerangka teori, dan (3) metode penelitian.

Hasil pencarian beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Sudaryanto (2012) meneliti keterlibatan aspek pragmatik dalam membangun humor. Marwan (2013) meneliti penggunaan bahasa humor dalam buku karya Alain Le Saux. Fauzan (2015) meneliti penggunaan transitivitas dalam teks berita TV One. Juramli (2015) meneliti dominasi sistem transitivitas dalam teks *Daqaaiqul Akhbar*. Purwanti (2006) meneliti data verbal yang dikaji secara sosiopragmatik dan fokus mendeskripsikan penyimpangan aspek pragmatik dalam humor. Agusrawati (2016) fokus untuk mengetahui jenis-jenis ambiguitas makna dalam Novel, Iklan, Humor dalam Bahasa Inggris. Sukardi, dkk (2016) meneliti tentang penyimpangan makna dan perubahan konstituen dalam materi humor Cak Lontong. Penelitian humor dengan kajian linguistik yang lainnya adalah penelitian dari Romadloni, (2016); Rustono, (1998); Suharijadi, (2016). Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian mereka fokus menggunakan pendekatan pragmatik dengan data verbal berupa dialog. Penelitian difokuskan pada pendeskripsian pemanfaatan aspek kebahasaan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto, (2013); Suwanto, (2012); Tricahyani, (2016) yang memiliki pembahasan tidak jauh berbeda, hanya pada data yang digunakan bukan lisan tetapi berupa teks tertulis. Pendekatan, teori, langkah kerja penelitian, bahkan sampai pada hasil penelitian tidak jauh berbeda dari penelitian sebelumnya. Mereka hanya memberikan data-data baru untuk digarap dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Dari seluruh penelitian terkait yang sudah diulas, diketahui bahwa penelitian yang dilakukan kecenderungan berkuat pada ranah pragmatik. Meskipun beberapa juga membahas aspek semantik dalam kajiannya, tetapi tetap saja aspek semantik itu hanya dijadikan dasar untuk membuat penyimpangan prinsip-prinsip pragmatik. Dari sekian banyak penelitian linguistik dalam ranah humor yang berkuat pada kajian pragmatik, ada hal penting yang harus diperhatikan. Akhirnya, kajian dalam humor yang berkaitan dengan strategi penyajian materi humor sejauh yang diketahui penulis belum pernah dilakukan.

Menurut pembagian Soedjatmiko (1992), terdapat dua teori kebahasaan tentang humor, yakni teori semantik humor dan teori pragmatik humor. Teori semantik humor memanfaatkan keambiguan dengan mempertentangkan makna pertama yang berbeda dari makna kedua. Sementara itu, teori pragmatik humor memanfaatkan penyimpangan prinsip-prinsip tindak ujar. Oleh karena penelitian ini fokus terhadap strategi materi humor berdasarkan pengalaman berbahasa Cak Lontong, maka teori semantik humor yang lebih tepat digunakan dalam penelitian.

Dalam humor, makna merupakan unsur bahasa yang sering digunakan oleh pembicara atau penulis dalam membangun humor. Hal ini terjadi karena keleluasaan dan banyaknya peluang dalam pemaknaan berbahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Poerdawarminta (2002), makna dalam sebuah bahasa memiliki beberapa kemungkinan arti yang belum begitu jelas. Ketidakjelasan dapat terjadi karena banyaknya variasi arti yang terkandung dalam penggunaan bahasa yang terjadi karena kelonggaran - kelonggaran yang disediakan oleh hubungan komponen - komponen tertentu. Menurut pendapat Kridalaksana (Pradopo, dkk, 1987: 16) komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk ujaran. Dalam sebuah ujaran, makna dapat menyempit, meluas dan bahkan berubah sesuai dengan pengalaman berbahasa dari pembicaranya. Parera (2004) & Ullmann (2012) menjelaskan bahwa kata mempunyai sejumlah segi yang berbeda-beda sesuai konteks tempat kata digunakan. Konteks bisa menjelaskan makna mana yang sedang pembicara atau penulis ingin sampaikan saat kata tersebut memiliki makna lebih dari satu. Ditemukannya makna

yang diinginkan pembicara atau penulis akan mengkhususkan makna yang sesuai dan menghilangkan makna yang tidak sesuai dalam konteks kalimat tertentu.

Halliday (2004) memperkenalkan teori sistemik fungsional linguistik memiliki tiga fungsi utama, yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pengalaman yang terkandung dalam makna *experiential* yang merealisasikan pengalaman dan makna *logical* yang memperlihatkan hubungan atau keterkaitan unsur berdasarkan nalar (*logical*) seperti hubungan partisipan - proses - sirkumstan, induk - pewatas, dan hubungan - hubungan yang tertuang sebagai konjungsi. Metafungsi interpersonal menggunakan bahasa untuk merealisasikan interaksi, memperlihatkan bagaimana sikap bertahan, mengusulkan, merealisasikan tentang kewajiban dan kecenderungan, serta mengekspresikan sikap. Metafungsi tekstual menggunakan bahasa untuk mengorganisasikan pengalaman, makna logis dan interpersonal ke dalam suatu koherensi dalam hal bahasa tutur dan tulisan.

Halliday (1985) menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya, transitivitas adalah sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Pada proses tersebut makna dapat dipahami pada level klausa yang terdiri atas: (1) proses, (2) partisipan, dan (3) sirkumstan. Proses mengacu pada aktivitas yang terjadi dalam klausa. Dalam tata bahasa tradisional dan formal disebut verba/kata kerja. Proses diklasifikasikan dalam *material*, *mental*, *verbal*, *perilaku (mental dan verbal)*, *eksistensial*, dan *relasional (atributif dan indenfikasi)*. Partisipan adalah orang atau benda yang terlibat dalam proses. Dalam menggambarkan jenis proses yang dipilih dalam setiap klausa, masing-masing klausa terkait dengan peran partisipan yang berbeda, yang diklasifikasikan sebagai *aktor (actor)*, *gol (goal)*, *resipien*, *klien*, *range*, *senser*, *fenomenon*, *behave*, *receiver*, *verbiage*, *sayer*, *inisiator (initiator)*, *inducer*, *attributor*, *assigner*, *eksisten*, *carrier (pembawa)*, *atribut*, *sesuatu (token)*, dan *nilai (value)*. Sirkumstan merupakan lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan, yang diklasifikasikan sebagai *sudut*, *eksten*, *lokasi (tempat dan waktu)*, *cara (alat, kualitas, dan perbandingan)*, *sebab (alasan, tujuan, kondisi, dan atas nama)*, *penemuan*, *masalah*, dan *peran*. Inti pengalaman adalah proses, maka dalam tataran klausa, proses menentukan partisipan dan secara tidak langsung menentukan sirkumstan dengan tingkat probabilitasnya. Oleh karenanya pada level analisis klausa, pusat makna ada pada proses.

Menurut penjelasan Santosa (2003:78), dalam tataran klausa akan terlihat sistem atau struktur klausa dalam merealisasikan makna ideasional: eksperensial. Gramatika yang merealisasikan struktur klausa yang mempresentasikan makna ideasional: eksperensial disebut transitivitas. Struktur klausa dan kelompok yang mempresentasikan makna ideasional: logikal mempunyai gramatika yang disebut klausa kompleks dan kelompok. Selanjutnya, struktur klausa yang merealisasikan makna interpersonal mempunyai gramatika yang disebut sistem MOOD dan struktur mood. Dan struktur klausa yang merealisasikan makna tekstual (terutama sistem informasinya) mempunyai gramatika yang disebut struktur tema, dan struktur informasi: lama dan baru. Ketiga sistem klausa ini bekerja secara simultan dalam merealisasikan tekstur suatu teks di dalam konteks tertentu (Santosa, 2003:78).

Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan strategi-strategi materi humor Indonesia yang dilakukan Cak Lontong. Oleh karena itu diperlukan teori humor untuk menandai klausa yang terdapat humor dan tidak. Selanjutnya teori dari sistemik fungsional linguistik yang lebih terfokus pada teori transitivitas akan digunakan untuk menemukan perubahan konstituen yang dilakukan Cak Lontong dengan pengalaman berbahasa yang dimilikinya.

METODE

Terdapat empat kata kunci metode penelitian yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Metode penelitian diperlukan dalam mencapai sasaran penelitian karena metode yang merumuskan ide dan pikiran yang didasarkan pada pendekatan ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang dianalisis bukan berupa angka-angka, lambang-lambang atau koefisien tentang hubungan antar-variable. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Sugiyono, 2014; Aminudin, 1990; Moleong, 2013).

Data dan sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan dalam masalah penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kalimat humor Cak Lontong yang mengandung penyimpangan makna dan perubahan konstituen. Penelitian ini tidak akan mengambil data dari satu sumber dengan jangka waktu tertentu. Penelitian ini akan mengambil data dari beberapa sumber seperti: *mime Cak Lontong*, *kumpulan humor Cak Lontong*, *Indonesia Lawak Klub*, *Waktu Indonesia Bercanda* dan *Stand-up comedy Cak Lontong*. Hal yang perlu ditekankan adalah sumber data tayangan televisi, akan diambil beberapa sebagai perwakilan. Data - data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Penggunaan metode simak dalam penyediaan data diwujudkan dalam teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat bukanlah proses yang terpisah (Mahsun, 2014). Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik hubung banding (Mahsun, 2014), yaitu menghubungkan-bandingkan penyimpangan makna dan perubahan konstituen dengan referennya untuk mendukung dilakukannya kodifikasi, reduksi data, penyajian data, dan interpretasi sesuai dengan kerangka kerja penelitian kualitatif (Sugiono, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa strategi materi humor yang sering digunakan Cak Lontong. Berikutnya akan dijabarkan strategi humor versi Cak Lontong.

HASIL PENELITIAN

Data (1)

Analisis humor:

“(Orientasi/Event) Jangan suka *ngurusi* orang lain, (Twist) karena belum tentu orang itu ingin **kurus**.”

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Jangan suka *ngurusi* orang lain,
Proses perilaku mental

Klausa 2: karena belum tentu orang itu ingin **kurus**.
Verbiage

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini, antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event, Cak Lontong menyampaikan saran untuk tidak suka ikut campur atau memikirkan urusan orang lain dengan menggunakan kata “*ngurusi*”. Ini merupakan *hal wajar yang menjadi kebenaran umum* disampaikan siapapun karena memang sebaiknya kita tidak ikut campur urusan orang lain. Cak Lontong sudah memastikan makna kata “*ngurusi*” akan diinterpretasikan dengan “ikut campur”, karena konteks kalimat mengarahkan kata “*ngurusi*” ke makna tersebut. Namun, pada bagian twist, Cak Lontong menjelaskan alasannya yang dengan serta-merta dan tiba-tiba mengubah kata “*ngurusi*” dengan acuan “membuat menjadi kurus”. Cak Lontong memanfaatkan kemungkinan pembentukan kata “*ngurusi*” yang bisa dibentuk dari kata dasar “urus” dan “kurus”. Cak Lontong terkesan memaksakan makna yang sebenarnya *tidak berhubungan* sama sekali.

Jadi, dalam twist terjadi *penyimpangan makna* yang dilakukan Cak Lontong yang juga menghadirkan *ketidakwajaran atau keabsurdan* hingga menimbulkan sesuatu yang *tidak nyambung* pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pemaknaan kata hingga klausa yang berdampak pada munculnya makna lain akan berimbas pada *perubahan konstituen* dalam teori transitivitas.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Maka, dalam klausa 1, kata “*ngurusi*” merupakan sebuah kata kerja yang berfungsi sebagai *proses perilaku mental*. Sedangkan dalam klausa 2, kata “*kurus*” merupakan sebuah kata sifat yang berfungsi sebagai *verbiage*. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu klausa 1 menggunakan proses perilaku mental dan klausa 2 menggunakan proses mental.

Data (2)

Analisis humor:

“(Orientasi/Event) Jangan **mengarungi** lautan, (Twist) karena **karung** lebih cocok untuk beras.”

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Jangan **mengarungi** lautan,
Proses materi

Klausa 2: karena **karung** lebih cocok untuk beras.
Pembawa

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba

menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini, antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event, Cak Lontong menyampaikan larangan untuk tidak berlayar mengarungi lautan. Cak Lontong menghadirkan kata “lautan” sebagai upaya untuk mengunci interpretasi makna pendengar terhadap kata “mengarungi”. Cak Lontong sudah memastikan makna kata “mengarungi” akan diinterpretasikan dengan “berlayar”. Ini merupakan pernyataan yang tidak wajar, karena nenek moyang kita terkenal sebagai seorang pelaut. Namun, dalam twist, Cak Lontong menjelaskan alasannya dengan serta-merta dan tiba-tiba mengubah kata “mengarungi” dengan acuan “memasukan dalam karung” dan dikuatkan dengan kata “beras”. Cak Lontong memanfaatkan kemungkinan pembentukan kata “mengarungi” yang bisa dibentuk dari kata dasar “arung” dan “karung”.

Jadi, dalam twist terjadi *penyimpangan makna* yang dilakukan Cak Lontong juga menghadirkan *ketidakwajaran atau keabsurdan* hingga menimbulkan sesuatu yang *tidak nyambung* pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pemaknaan kata hingga klausa yang berdampak pada munculnya makna lain akan berimbas pada *perubahan konstituen* dalam teori transitivitas.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam klausa 1, kata "mengarungi" merupakan sebuah kata kerja yang berfungsi sebagai proses materi. Sedangkan dalam klausa 2, kata "karung" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai pembawa. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu klausa 1 menggunakan proses materi dan klausa 2 menggunakan proses relasional atributif.

Data (3)

Analisis Humor:

"(Orientasi/Event) Membaca **setengah jam** per hari itu sama dengan (Twist) membaca **30 menit** per hari."

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Membaca **setengah jam** per hari

Sirkumstan

Klausa 2: itu sama dengan

Klausa 3: membaca **30 menit** per hari

Sirkumstan

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini,

antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event Cak Lontong membuat pernyataan perbandingan yang wajar tentang durasi membaca dalam satu hari. Dalam perbandingan tersebut Cak Lontong menyampaikan persamaan yang ditandai dengan “sama dengan”. Namun, dalam twist, Cak Lontong melanjutkan pernyataan perbandingannya yang merupakan sebuah kebenaran umum. Cak Lontong membandingkan antara “setengah jam” dan “30 menit” yang sebenarnya semua orang sudah tahu kalau setengah jam itu adalah 30 menit. Di sini Cak Lontong tidak menyimpangkan makna juga tidak merubah fungsi dan konstituen kata.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam klausa 1, klausa 2, dan klausa 3, Cak Lontong tidak merubah makna kata apapun, Cak Lontong hanya menyampaikan kebenaran umum yang bersifat sinonim. Jadi dalam hal ini, tidak ada perubahan konstituen dalam 2 klausa yang dibandingkan (klausa 1 dan klausa 3), yaitu klausa 1 dan klausa 3 sama-sama menggunakan proses materi.

Data (4)

Analisis humor:

“(Orientasi/Event) Di Inggris dan Amerika orangnya tidak pernah minum dan mandi dengan **air**, (Twist) karena di sana **air** itu adalah udara”

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Di Inggris dan Amerika orangnya tidak pernah minum dan mandi dengan **air**
Goal

Klausa 2: karena di sana **air** itu adalah udara.
Pembawa

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini, antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event, Cak Lontong memberikan pernyataan yang tidak wajar yang seakan menentang kebenaran umum, yaitu tentang kebutuhan manusia terhadap air untuk minum dan mandi. Hal ini jelas tidak wajar dan tidak bisa diterima oleh akal sehat, karena manusia tidak bias lepas dengan air dimanapun berada. Cak Lontong sudah mengunci interpretasi audiens dengan menekankan kata “minum dan mandi” yang akan membuat orang berpikir bahwa kata “air” adalah air dalam bahasa Indonesia yang berarti benda cair. Namun, di twist, Cak Lontong menjelaskan pernyataannya dengan serta merta merubah kata “air” yang dimaksud ternyata “air” dalam bahasa Inggris yang berarti “udara”. Ini merupakan sebuah kebenaran umum tentang arti kata “air=udara” dalam bahasa Inggris. Cak Lontong memanfaatkan celah dalam penggunaan bahasa yang berbeda (Indonesia dan Inggris) yang jelas perbedaannya.

Jadi, dalam twist terjadi *penyimpangan makna* yang dilakukan Cak Lontong juga menghadirkan *ketidakwajaran atau keabsurdan* hingga menimbulkan sesuatu yang *tidak*

nyambung pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pemaknaan kata hingga klausa yang berdampak pada munculnya makna lain akan berimbas pada *perubahan konstituen* dalam teori transitivitas.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam klausa 1, kata "air" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai goal. Sedangkan dalam klausa 2, kata "air" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai pembawa. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu klausa 1 menggunakan proses materi dan klausa 2 menggunakan proses relasional atributif.

Data (5)

Analisis humor:

“(Orientasi/Event) Yang penting bagi **pemimpin** adalah “n”, (Twist) karena tanpa “n” **pemimpin** hanyalah pemimpi.”

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Yang penting bagi **pemimpin** adalah “n”

Pembawa

Klausa 2: karena tanpa “n” **pemimpin** hanyalah pemimpi

Sesuatu

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini, antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event, Cak Lontong menyatakan pernyataan yang tidak wajar terhadap bagian penting dari pemimpin yaitu “n”. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi audiens, karena biasanya yang penting bagi pemimpin adalah leadership, dll yang berhubungan dengan kepemimpinan dan Cak Lontong menekankan dengan kata “bagi” yang biasanya diperuntukkan untuk makhluk hidup. Namun, dalam twist, Cak Lontong langsung menjelaskan maksud pernyataannya bahwa dalam kata “pemimpin” itu huruf “n” adalah sesuatu yang penting dengan menekankan dengan kata “pemimpi”. Di sini jelas bahwa maksud Cak Lontong adalah penulisan kata “pemimpin” bukan “pemimpin” yang berarti seorang yang memimpin. Selain itu, dalam hal ini adalah sebuah kebenaran umum, bahwa kata "pemimpin" tersusun dari huruf "p-e-m-i-m-p-i-n", jika tanpa "n" maka menjadi "p-e-m-i-m-p-i".

Jadi, dalam twist terjadi *penyimpangan makna* yang dilakukan Cak Lontong juga menghadirkan *ketidakwajaran atau keabsurdan* hingga menimbulkan sesuatu yang *tidak nyambung* pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pemaknaan kata hingga klausa yang berdampak pada munculnya makna lain akan berimbas pada *perubahan konstituen* dalam teori transitivitas.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam klausa 1, kata "pemimpin" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai pembawa. Sedangkan dalam klausa 2, kata "pemimpin" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai sesuatu. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang berbeda, yaitu klausa 1 menggunakan proses relasional atributif dan klausa 2 menggunakan proses relasional identifikasi.

Data (6)

Analisis humor:

“(Orientasi/Event) Jangan membalas **budi**, (Twist) karena belum tentu **Budi** melakukannya.”

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Jangan membalas **budi**,
Goal

Klausa 2: karena belum tentu **Budi** melakukannya.
Aktor

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini, antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event, Cak Lontong melarang audiens untuk tidak membalas budi. Larangan ini menghadirkan ketidakselarasan/ketidakwajaran bagi audiens, karena “mem-balas budi” adalah nasihat yang akrab dengan masyarakat. Namun, dalam twist, Cak Lontong memberikan alasannya secara serta-merta menyimpangkan makna awal “budi” yang diketahui beracuan “kebaikan atau jasa” menjadi "seseorang/nama orang". Cak Lontong juga merubah penempatan pronomina persona sesuka hatinya.

Jadi, dalam twist terjadi *penyimpangan makna* yang dilakukan Cak Lontong juga menghadirkan *ketidakwajaran atau keabsurdan* hingga menimbulkan sesuatu yang *tidak nyambung* pada pengalaman yang disampaikan melalui bahasa. Berubahnya pemaknaan kata hingga klausa yang berdampak pada munculnya makna lain akan berimbas pada *perubahan konstituen* dalam teori transitivitas.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam klausa 1, kata "budi" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai goal. Sedangkan dalam klausa 2, kata "budi" merupakan sebuah kata benda yang berfungsi sebagai aktor. Jadi dalam hal ini, perubahan konstituen terjadi dalam 2 klausa dengan proses yang sama, yaitu klausa 1 dan klausa 2 menggunakan proses materi.

Data (7)

Analisis humor:

“(Orientasi/Event) Anda **tahu** kenapa bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki?
(Twist) Kalau **tahu** cerita dong”

Analisis transitivitas:

Klausa 1: Anda **tahu**

Proses mental

Klausa 2: kenapa bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki?

Klausa 3: kalau **tahu**

Proses mental

Klausa 4: cerita dong

Dalam konsep humor Suhadi (1989) bahwa humor akan menghadirkan kelucuan bergantung pada pemilihan bunyi/intonasi, makna, dan pertentangan atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya tertentu. Humor timbul karena menemukan hal-hal yang tidak terduga dari yang disampaikan hingga menimbulkan tawa saat secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realita sebenarnya. Dalam analisis ini, antara orientasi dan event berada dalam 1 klausa. Dalam orientasi dan event, Cak Lontong menanyakan sesuatu yang terkesan memberikan tebakan kepada lawan bicaranya. Ini merupakan hal wajar jika seseorang ingin mengetahui pengetahuan lawan bicaranya tersebut sama dengan yang Cak Lontong tahu atau tidak. Namun, dalam hal ini, audiens biasanya menunggu mendengarkan jawaban dari pertanyaan yang Cak Lontong ajukan sendiri. Namun, dalam twist, Cak Lontong memberikan pernyataan yang tidak wajar dan tidak nyambung, dimana Cak Lontong justru meminta audiens untuk menjelaskan/menceritakan tentang apa yang ditanyakan Cak Lontong yang sebenarnya Cak Lontong sendiri mungkin tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa Cak Lontong tidak menuntaskan sesuatu yang telah dimulainya. Di sini Cak Lontong tidak menyimpangkan makna juga tidak merubah fungsi dan konstituen kata.

Berdasarkan Halliday (1985) yang menekankan bahwa pengalaman internal berada dalam alam sadar, reaksi, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Selanjutnya diperinci dalam teori transitivitas sebagai sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Dalam klausa 1, klausa 2, klausa 3 dan klausa 4, Cak Lontong tidak merubah makna kata apapun, Cak Lontong hanya mengajukan pertanyaan yang tidak dituntaskan dengan jawaban sebagaimana yang orang lain lakukan jika menjadi narasumber. Jadi dalam hal ini, tidak ada perubahan konstituen dalam 4 klausa diatas. Dalam klausa 1 menggunakan proses mental, klausa 2 menggunakan proses materi, klausa 3 menggunakan proses mental, dan klausa 4 menggunakan proses perilaku verbal.

PEMBAHASAN

Dari analisa yang dilakukan, Cak Lontong memiliki beraneka macam strategi dalam materi humornya. Pertama, Cak Lontong sering memanfaatkan kebenaran umum yang jelas orang sudah tahu, hal ini terlihat dalam data (1, 3, 4, dan 5), yaitu dengan membuat pola

humor dalam event seolah-olah Cak Lontong memberikan informasi baru terhadap audiens, tetapi di dalam twist, Cak Lontong justru memberikan informasi yang bersifat umum, dimana kebanyakan orang sudah mengetahuinya. Kedua, Cak Lontong juga merubah konstituen dengan pengalaman berbahasanya, yang ditunjukkan dalam data (1, 2, 4, 5, dan 6), yaitu terjadi perubahan konstituen dari event yang sengaja dirubah di dalam twist. Ketiga, Cak Lontong dengan sengaja salah menempatkan pronominal di data (6), yaitu dalam event dengan sengaja merubah sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang konkrit (makhluk hidup) di dalam twist. Keempat, Cak Lontong menyampaikan sesuatu yang tidak tuntas, yang terdapat di data (7), yaitu Cak Lontong seakan memberikan sebuah pertanyaan yang terkesan akan memberikan sebuah informasi di dalam event, namun seketika merubah maksudnya di dalam twist. Kelima, Cak Lontong juga mengalihfungsikan bahasa yang berbeda, dalam data (4), yaitu di dalam event, Cak Lontong memancing audiens dengan pernyataan kontroversi yang mengarah pada maksud bahasa Indonesia yang sebenarnya, tetapi di dalam twist, Cak Lontong menitikberatkan pembahasannya dalam bahasa Inggris. Keenam, Cak Lontong juga sering memberikan respon yang tidak nyambung, di data (1, 2, 4, 5, 6, dan 7), yaitu memberikan informasi tertentu di dalam event, kemudian merubahnya di dalam twist dengan informasi yang tidak berhubungan. Ketujuh, Dalam hal pemaknaan, Cak Lontong mahir menggiring audiens ke suatu makna lalu memanfaatkan celah untuk menyimpangkan maknanya, terdapat di data (1, 2, 4, 5, dan 6), yaitu dengan seakan memberi suatu makna tertentu di dalam event, tetapi menyimpangkan maknanya di dalam twist. Kedelapan, Cak Lontong menyampaikan sesuatu yang tidak wajar, absurd, bahkan terkesan kontroversi, yang terlihat di data (1, 2, 4, 5, 6, dan 7), yaitu dalam data ini, Cak Lontong senantiasa memberikan suatu pancingan di dalam event, kemudian memberikan informasi atau suatu pengertian yang tidak wajar, absurd, bahkan kontroversi di dalam twist.

PENUTUP

Dari data dan analisa dalam bagian sebelumnya, diketahui bahwa Cak Lontong sedikitnya menggunakan 8 strategi dalam membuat materi humornya. Pertama, Cak Lontong sering memanfaatkan kebenaran umum yang jelas orang sudah tahu. Kedua, Cak Lontong juga merubah konstituen dengan pengalaman berbahasanya. Ketiga, Cak Lontong dengan sengaja salah menempatkan pronomina. Keempat, Cak Lontong menyampaikan sesuatu yang tidak tuntas. Kelima, Cak Lontong juga mengalihfungsikan bahasa yang berbeda. Keenam, Cak Lontong juga sering memberikan respon yang tidak nyambung/tidak berhubungan sama sekali. Ketujuh, dalam hal pemaknaan, Cak Lontong mahir menggiring audiens ke suatu makna lalu memanfaatkan celah untuk menyimpangkan maknanya. Ke delapan, Cak Lontong menyampaikan sesuatu yang tidak wajar, absurd, bahkan terkesan kontroversi.

Lebih lanjut, dalam strategi materi humor, Cak Lontong tidak terlalu memperhatikan struktur humor. Cak Lontong pada dasarnya lebih sering terfokus terhadap pengalaman berbahasa yang dimilikinya yang terimplementasi dengan seringnya mengungkap kebenaran umum, menyampaikan sesuatu yang tidak wajar, mempermainkan makna dan merubah konstituen. Cak Lontong tidak menyinggung masalah fisik dalam materi humornya. Hal ini membuat materi humor Cak Lontong lebih cepat diterima masyarakat dan membuatnya naik daun di dunia komedi Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Alwi, H. Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Attardo, S. 1994. *Linguistic Theories of Humor*. Mounte de Gruyter: New York.
- CompZone 08. 2017. *75 Meme Kocak Cak Lontong*. Website. *memekocak.my.id*. <<https://www.memekocak.my.id/2017/04/75-meme-kocak-cak-lontong.html>> (diakses Januari - Agustus 2017)
- Fauzan, U. 2015. Transitivity Teks Berita Tvone Mengenai Kasus Luapan Lumpur Sidoarjo. *Pedagogik*, Volume 8, Nomor 1.
- Febriyanti Revitasari. 2016. *Kumpulan Meme Cak Lontong*. Website. *hype.idntimes.com*. <<https://hype.idntimes.com/humor/vita/kumpulan-meme-cak-lontong/full>> (diakses Januari - Agustus 2017)
- Halliday, M. A. K. 1985. "Systemics Background" dalam Benson, J. D dan W. S. Greaves (ed.). *Systemic Perspective on Discourse*, Vol. Nor wood: Ablex Publishing, Page 1-15.
- Halliday, M. A. K. 2004. *An Introduction To Functional Grammar*, New York, Oxford University Press Inc.
- Juramli. 2015. Transitivity pada Teks *Daqaaiqul Akhbar* Telaah Fungsi Ideassonal dalam Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Litera Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 1 No. 2.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Marwan, I. 2013. Wujud Kebahasaan dalam Wacana Humor Kajian Semiotika. *Jurnal Al-Tsaqafa*. volume 10, No.1.
- Moleong, L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Netmediatama Official Youtube Channel. *Waktu Indonesia Bercanda*. Website. *Youtube.com*. <<https://www.youtube.com/channel/UCuqQUkQwKB1f-ZB3b2tBMmQ>> (diakses Januari - Agustus 2017)
- Netmediatama Official Youtube Channel. *Waktu Indonesia Bercanda*. Website. *Youtube.com*. <<https://www.youtube.com/netmediatama>> (diakses Januari - Agustus 2017)
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Poerdawarminta, W. J. S. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Soedjatmiko, W. 1992. *Pellba 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 2012. *Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suhadi, M. A. (1989). *Humor itu Serius: Pengantar "Ilmu Humor"*. Jakarta: Pustakakarya grafikatama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, M. Ighfir, Rawuh Yuda Yuwana, dan Sumarlam. 2016. *Penyimpangan Makna dan Perubahan Konstituen dalam Humor Cak Lontong*. Yogyakarta. *Jurnal Bahasa dan Sastra (Adabiyat)*. Vol. XV, No. 2, Desember, Hlm 110-135.

- TRANS7 Official. *Indonesia Lawak Klub*. Website. *Youtube.com*.
<<https://www.youtube.com/user/TRANS7indonesia>> (diakses Januari - Agustus 2017)
- Ullmann, S. 2012. *Pengantar Semantik (Adaptasi Sumarsono)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Ombak.

POSSIBLE TECHNIQUES FOR TRANSLATING PERSONAL NAMES IN CHILDREN AND YOUNG ADULT LITERATURE

Ani Susanti

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

A. Effendi Kadarisman

Universitas Negeri Malang

Abstract: Personal names are considered “specific words” and thus most often kept untranslated. However, as translation theory has developed, making it not only changing language features but also mediating cultural aspects, personal names are reconsidered in translation. Since they are culturally bound, this study aims to find out, when personal names are translated, what translation strategies apply and why. The data were collected from the weekly comic *Donal Bebek* (2018) as well as from the *Hunger Games* trilogy novels written by Suzanne Collins (2008, 2009, 2010) and translated by Hetih Rusli (2009, 2010, 2012). The findings show that translating personal names in children literature can be more complicated than translating those in literature for older readers. This study has found out that four strategies (preservation, naturalization, couplet, and adaptation) are used to approach the personal names translation for the children literature; and only two strategies (preservation and literal translation) are applied to the translation of those in young adult literature. Reasons for using such strategies are as follows: several aspects (such as connotation, pronunciation, and style) have been considered when translating personal names in children literature, while they are more flexible when translating personal names in young adult literature.

Keywords: translating personal names, translation techniques, children literature, young adult literature

Abstrak: Nama diri merupakan ‘kata yang khas’ dan karena itu seringkali tidak diterjemahkan. Namun, karena teori terjemahan telah berkembang, dimana menerjemahkan berarti tidak hanya mengubah fitur bahasa tetapi juga memediasi aspek budaya, nama diri dipertimbangkan ulang dalam penerjemahan. Karena nama-nama diri terikat secara budaya, penelitian ini bertujuan mengetahui kapan nama diri diterjemahkan, strategi apa yang digunakan, dan apa alasannya. Sumber data dikumpulkan dari komik mingguan *Donal Bebek* (2018) serta dari novel trilogi *Hunger Games* yang ditulis oleh Suzanne Collins (2008, 2009, 2010) dan diterjemahkan oleh Hetih Rusli (2009, 2010, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menerjemahkan nama-nama diri dalam sastra anak-anak bisa

lebih rumit daripada menerjemahkannya nama-nama diri dalam sastra untuk pembaca remaja. Penelitian ini telah mencatat bahwa empat strategi (pelestarian, naturalisasi, kuplet dan adaptasi) digunakan untuk menerjemahkan nama diri untuk sastra anak-anak; dan hanya dua strategi (pelestarian dan terjemahan literal) diterapkan untuk penerjemahan nama diri dalam sastra remaja. Ada sejumlah alasan untuk menggunakan strategi-strategi tersebut: aspek-aspek linguistik seperti konotasi, pengucapan, dan gaya bahasanya perlu dipertimbangkan saat menerjemahkan nama-nama diri dalam sastra anak-anak, sedangkan proses menerjemahkan nama-nama diri dalam sastra remaja cenderung lebih lentur.

Key words: penerjemahan nama diri, teknik-teknik penerjemahan, sastra anak-anak, sastra remaja

INTRODUCTION

Most people who have limited translation experience might consider that personal names should not be translated. However, the literature and translation practices have shown that names can be either preserved or translated. Zarei and Norouzi (2014) write that before the seventies, proper nouns were considered a grammatical category that should be translated, but since then there is a tendency to leave them untranslated. This was a shifting paradigm in translation theory. Al-Hassan and Jordan (2013) explain that in the initial phase of translation theory, translation was known as replacing a text in one language to another in the target language with the main emphasis on linguistic aspects, but in the later phase, translation studies have expanded to include cultural aspects; so more recently a translator is not only a language mediator but also a cultural mediator (Al-Hassan and Jordan, 2013). While it may be true that proper nouns need no translation, there are some exceptions regarding the translation of personal names.

Along this line of reasoning, when personal names are translated within the process of rendering the source language text into the target language text, this study aims to find out, first, what translation strategies apply, and secondly, why such strategies are selected.

PERSONAL NAMES TRANSLATION

Newmark (1988: 214) writes that names (first names and surnames) are usually transferred directly, especially when the nationality is important and the names have no relevant connotations. He adds that there is an exception for the names of famous saints, monarchs, popes, and prominent classical figures (Newmark, 1988: 214). That is why in Indonesian, Alexander the Great is translated as Iskandar Agung, Pope Francis is translated as Paus Fransiskus, and Avicenna is translated as Ibnu Sina. I believe this exception is quite reasonable, because such figures have had influential roles due respectively to his ancient political leadership, his world-wide religious dominance, and his strong influence in philosophical and scientific ideas; therefore their names should be adjusted so that people from different language backgrounds find them easier to engage with.

Besides the aforementioned personal names, Newmark (1988: 215) explains further that names which have relevant connotations in imaginative literature are also translated, for example, Harriet, the name of a chicken in P.G. Wodehouse's *Love among the Chickens*, is rendered as Laura in Swedish to maintain the incongruous connotation of the name. In line with this idea, Aguilera (2008) believes that proper nouns can also be

translated and substituted, particularly when dealing with children literature. Children are classified into three levels (pre-reading, age 0 – 6 years old; reading and writing, age 6 to adolescents; and adolescents and older); the lower their age, the lower the capability of understanding and accepting foreign words (Aguilera, 2008). This means that the translation of children's literature targeting the lower level should be more sensitive. This is relevant to the translation of personal names in fairy tales and cartoons. For instance, Cinderella is translated as Cenerentola in Italian, Cendrillon in German, and Ashenputtelin German; and Snow White is translated as Schneewittchen in German and PutriSalju in Indonesian.

Translators do not use the same strategy for translating names in all texts (Pour, 2009). However, several studies have reported common strategies on how translators approach personal names. Jaleniauskiene and Čičelytė (2009) report that the most frequently used strategies in translating personal names in children literature are preservation, transformation, and creation, as well as localization. While, Abdolmaleki (2012) suggests four possible ways of translating proper nouns in general texts: (1) keep them unchanged from the original version; Newmark (1988: 81) labels this strategy as transference; (2) modify them at the level of spelling and phonology; Newmark (1988: 81) calls this strategy naturalization; (3) expand them in order to provide meaningful information in the target culture; and (4) eliminate them if the names cause confusion for the readers in the target culture.

There are no prescribed rules on how personal names should be translated, but the above-mentioned studies indicate that readers in the target language are among key factors influencing the translators' decisions. To see the difference how translators approach personal names in texts with different target readers, the next sections of this paper discuss the translation of personal names in children and young adult literature from English into Indonesian.

RESEARCH METHODS

The personal names are collected from two main sources; *Donal Bebek* comics and *Hunger Games* trilogy novels. The first data source is from weekly comic *Donal Bebek* (1906th and 1907th editions, 2018) published by PT Penerbitan Sarana Bobo under the licence from The Walt Disney Co. This comic tells stories about *Donald Duck* and other cartoon characters from world famous Walt Disney. This comic, a pioneer of picture stories in Indonesia, is mostly suitable for children in pre-reading level and young adolescents. The researchers first list the names, then find out the English names using clues from open source (www.wikipedia.com) and then match the clues with names itemized in Walt Disney character directory (www.characters.disney.com) and animation source website (www.animationsource.org). The researchers then identify the translation techniques and make interpretations about the translator decisions for selecting the technique.

Next, the second data source is from *Hunger Games* novels written by Suzanne Collins (2008, 2009, 2010) originally in English and the Indonesian version translated by Hetih Rusli (2009, 2010, 2012). These novels include *The Hunger Games* (2008), *Catching Fire* (2009), *Mockingjay* (2010) published by Scholastic Press and the translated version published by Gramedia Pustaka Utama. These trilogy novels, best for young adults, tell about unspecified future of North America that changes into a country named Panem,

consisting of a wealthy Capitol and 12 poor districts. Every year a young couple from each district should join a televised pageant involving death match supported by advanced technology called *Hunger Games*. The winning couple and their home district will be compensated for with food and other supplies. The researchers list names from the English versions and find out those translated names in the Indonesian versions.

FINDINGS AND DISCUSSION

This section consists of two sub-sections: translation of personal names in *Donal Bebek* comics and translation of personal names in the trilogy novels *Hunger Games*.

Personal Names Translation in *Donal Bebek* Comics

Twelve names appeared in the two editions of *Donal Bebek* as shown in Table 1.

Table1. Personal Names in *Donal Bebek* Comics

No	Indonesian Names	English Names
1.	<i>Lady</i>	Lady
2.	<i>Silky</i>	Silky
3.	<i>Gufi</i>	Goofy
4.	<i>Donal Bebek</i>	Donald Duck
5.	<i>DesiBebek</i>	Daisy Duck
6.	<i>Miki Tikus</i>	Mickey Mouse
7.	<i>AgusAngsa</i>	Gus Goose
8.	<i>Midas Serigala</i>	Big Bad Wolf
9.	<i>Lang Ling Lung</i>	Gyro Gearloose
10.	<i>PamanGober</i>	Scrooge McDuck
11.	<i>Kwik, Kwek, Kwak</i>	Huey, Duey, Louie
12.	<i>Berandal</i>	Scamp

There are four translation techniques used for these twelve character names: (a) Pure Transference / Preservation: Lady and Silky, names of dogs, are preserved. There are two reasons why these names are purely transferred. First, Indonesian children possibly will not have difficulties in pronouncing the names. Second, as synthesized by Jaleniauskiene and Čičelytė (2009), names that include descriptive elements are not translated. The word 'lady' characterizes a woman of higher social status; in this case, 'Lady' is a name of a female cocker spaniel that lives in an upper-class family. Then, the word 'silky' is an adjective to resemble silk which is soft or smooth. Thus 'Silky' in the story refers to a dog whose character is soft and polite. (b) Naturalisation: Goofy is naturalized into Gufi. The phonetic transcription of Goofy is /gu:fi/ and thus it will be easier for Indonesian children if the spelling of the name is closer to how it is pronounced. (c) Couplet: Couplet is combining two techniques in translating a single word or phrase (Newmark, 1988: 91). (i) Naturalization + Literal Translation: There are three names (Donal Bebek, DesiBebek, and Miki Tikus) which are translated using the combination of naturalization and literal

translation. The second names ‘Duck’ and ‘Mouse,’ indicating species, are translated literally as *Bebek* and *Tikus*. But first names Donald, Daisy, and Mickey are translated closer to their phonetic transcription; Donald /dɒnəld/ becomes *Donal*, Daisy /dæsi/ becomes *Desi*, and Mickey /miki/ becomes *Miki*. (ii) Substitution (Localization) + Literal Translation: The other couplet technique is the combination of substitution and literal translation as it is found in *Gus Goose* which is creatively translated as *AgusAngsa*. The second name *Goose* is literally translated as *Angsa*. While the first name *Gus* is substituted with *Agus* which is a typically Indonesian name. The substitution reason is that *Gus* has a specific connotation in Indonesian context; *Gus* refers to a son of a Muslim scholar, for example, *Gus Dur* (fourth Indonesian president) is the son of Muslim scholar K. H. Wahid Hasyim. Therefore, to make it unbiased, the translator chooses *Agus* to substitute *Gus* which sounds similar. Also, *AgusAngsa* has more stylistic assonance; it could still maintain the original stylistic alliteration of *Gus Goose*. (d) Substitution and Adaptation: The translator has used the substitution and adaptation technique for these following names based on several reasons as shown in table 2.

Table 2. Substitution and Adaptation Technique and its Reasons

No	American names (A) and Indonesian names (I)	Explanation
1.	Big Bad Wolf (A) Midas Serigala (I)	The last name <i>Wolf</i> is literally translated as <i>Serigala</i> . The substitution <i>Midas</i> is taken from the middle name of his alias name, <i>Zeke Midas Wolf</i> .
2.	Gyro Gearloose(A) Lang Ling Lung (I)	<i>Gyro Gearloose</i> is a famous inventor in the <i>Donald Duck</i> universe, but his ideas are often outrageous. He is such a ‘ <i>linglung</i> ’ person. <i>Linglung</i> in Indonesian describes an absent-minded person because s/he is confused or too serious in thinking of an object. Then, to make the Indonesian name more stylistic, the translator creatively modified the name into <i>Lang Ling Lung</i> .
3.	Scrooge McDuck(A) PamanGober (I)	<i>Scrooge McDuck</i> is also popular as <i>Uncle Scrooge</i> . Thus the translator uses ‘ <i>Paman</i> ’ as a literal translation of ‘uncle.’ While <i>Gober</i> is simplified from the Dutch name of <i>Scrooge McDuck</i> , <i>Dagobert Duck</i> . The translator chooses to adapt from Dutch name because the English name <i>Scrooge</i> /skru:dʒ/ is more difficult for children to pronounce. Denham and Lobeck (2013: 124) write that the structure of children’s

No	American names (A) and Indonesian names (I)	Explanation
		syllables is Consonant – Vocal (CV). Notice that Gober consists of two syllables: ‘Go-’ CV and ‘-ber’ CVC, which sounds more common and natural in Indonesian than a single syllable Scrooge: CCCVVCC.
4.	Huey, Duey, Louie(A) Kwik, Kwek, Kwak (I)	The American names of these triplet little ducks (/hui/, /dui/ and /lui/) possibly sound strange and uncommon as Indonesian names. Therefore they are modified following the sound of duck ‘quack-quack’, whose onomatopoeic Indonesian equivalent is ‘ <i>kwek-kwek</i> ’. For the stylistic reason, the triplet names then become Kwik, Kwek, and Kwak.
5.	Scamp(A) Berandal (I)	The personalities of Scamp in the stories are stubborn and disobedient. A person with this personality is frequently called <i>berandal</i> in the Indonesian context. The translated name ‘Berandal’ is taken from the personalities of the character.

Personal Names Translation in Young Adult Literature

Most personal names in *Hunger Games* are preserved in the translation, except a few, which are given literal translation. Alphabetically, these names are listed in Table 3.

Table 3. Personal Names in *Hunger Games* and their Indonesian Translations

No	English	Indonesian	No	English	Indonesian
1.	Annie Cresta	Annie Cresta	45.	Leeg 1	Leeg 1
2.	Atala	Atala	46.	Leeg 2	Leeg 2
3.	Beetee (Volts)	Beetee (Volts)	47.	Leevy	Leevy
4.	Blight	Blight	48.	Lyme	Lyme
5.	Boggs	Boggs	49.	Madge Undersee	Madge Undersee
6.	Bonnie	Bonnie	50.	Mags	Mags
7.	Bristel	Bristel	51.	Martin	Martin
8.	Brutus	Brutus	52.	Marvel	Marvel
9.	Buttercup	Buttercup	53.	Mayor Undersee	Wali Kota Undersee
10.	Caesar Flickerman	Caesar Flickerman	54.	Maysilee Donner	Maysilee Donner
11.	Cashmere	Cashmere	55.	Messalla	Messalla
12.	Castor	Castor	56.	Mitchell	Mitchell
13.	Cato	Cato	57.	Morphlings	Morphlings
14.	Cecelia	Cecelia	58.	Mr. Everdeen	Mr. Everdeen
15.	Chaff	Chaff	59.	Mr. Mellark	Mr. Mellark
16.	Cinna	Cinna	60	Octavia	Octavia

17.	Claudius Templesmith	Claudius Templesmith	61.	PeetaMellark	PeetaMellark
18.	Clove	Clove	62.	Plutarch Heavensbee	Plutarch Heavensbee
19.	Cray	Cray	63.	Pollux	Pollux
20.	Cressida	Cressida	64.	Portia	Portia
21.	Dalton	Dalton	65.	Posy Hawthorne	Posy Hawthorne
22.	Darius	Darius	66.	President Coin	Presiden Coin
23.	Delly Cartwright	Delly Cartwright	67.	President Snow	Presiden Snow
24.	Dr. Aurelius	Dr. Aurelius	68.	Primrose Everdeen	Primrose Everdeen
25.	Eddy	Eddy	69.	Purnia	Purnia
26.	Effie Trinket	Effie Trinket	70.	Commander Paylor	KomandanPaylor
27.	Enobaria	Enobaria	71.	Ripper	Ripper
28.	FinnickOdair	FinnickOdair	72.	Romulus Thread	Romulus Thread
29.	Flavius	Flavius	73.	Rooba	Rooba
30.	Foxface	Si MukaRubah	74.	Rory Hawthorne	Rory Hawthorne
31.	FulviaCardew	FulviaCardew	75.	Rue	Rue
32.	Gale Hawthorne	Gale Hawthorne	76.	Seeder	Seeder
33.	Glimmer	Glimmer	77.	Seneca Crane	Seneca Crane
34.	Gloss	Gloss	78.	Tax	Tax
35.	The Goat Man	Pak Kambing	79.	Thom	Thom
36.	Greasy Sae	Greasy Sae	80.	Thresh	Thresh
37.	Haymitch Abernathy	Haymitch Abernathy	81.	Tigris	Tigris
38.	Hazelle Hawthorne	Hazelle Hawthorne	82.	Titus	Titus
39.	Homes	Homes	83.	Twill	Twill
40.	Jackson	Jackson	84.	Venia	Venia
41.	Johanna Mason	Johanna Mason	85.	Vick Hawthorne	Vick Hawthorne
42.	KatnissEverdeen	KatnissEverdeen	86.	Wiress (Nuts)	Wiress (Nuts)
43.	Lady	Lady	87.	Woof	Woof
44.	Lavinia	Lavinia			

As can be seen in Table 3, the preservation technique is mostly chosen by HetihRusli (the translator) because she might consider that young adults are more open-minded than children in respecting foreign names. Aguilera (2008) states that the older the readers, the more capable they are in accepting foreign words, including foreign names. Moreover, the setting of the *Hunger Games* story is in North America, and it has been clearly stated by Newmark (1988: 124) that personal names are not translated when there is an emphasis of nationality.

However, it is interesting to note that the translator does translate several nicknames, especially the descriptive ones. Pour (2009) notes that nickname is shorter than the real name, for example, Sue as the nickname of Susan; besides, a nickname can also be descriptive, for example, The Iron Lady for Margaret Thatcher. Table 4 shows several cases of descriptive nicknames in *Hunger Games* which are given literal translation.

Table 4. Literal Translation of Nicknames in Hunger Games

NO	Source Language (English)	Target Language (Indonesian)
1.	I don't know his real name, everyone just calls him the Goat Man .	<i>Akutaktahunamaaslinya, semua orang memanggilnya</i> Pak Kambing .(I.p.298)

	(I.p.266)	
2.	I try to work out who is left. Five Career Tributes. Foxface . Thresh and Rue. (I.p.156)	<i>Akuberusahamengingatingsiapasaja yang tersisa. Lima PesertaKarier. Si MukaRubah. Thresh dan Rue. (I.p.175-6).</i>
3.	President Coin	Presiden Coin
4.	President Snow	Presiden Snow
5.	Commander Paylor	KomandanPaylor
6.	The Head Peacekeeper loved wild turkey. (I.p.52)	<i>PemimpinPenjagaPerdamaiansukakalkun liar. (I.p.62)</i>
7.	“Go on, then, Lover Boy ,” says the boy from District 2. (I.p.160)	<i>“Pergisana, Lover Boy,” kata anaklelakidariDistrik 2. (I.p.180)</i>
8.	“Johanna’s nicknamed them Nuts and Volts ,” he says. “I think she’s Nuts and he’s Volts .” II.p.191.	<i>“Johanna menjulukimerekaNuts dan Volts,” kata Peeta. “Kurasa yang perempuanNuts danlelakinyaVolts” II.p.249</i>

As shown in Table 4, the translator used the literal translation technique for the title (*president/presiden* and *commander/komandan*) as shown in (3), (4), and (5). She also used a similar technique for translating nicknames in (1) *Goat Man/Pak Kambing* and (6) *The Head Peacekeeper/PimpinanPenjagaPerdamaian*, and also used the same technique with the addition of ‘Si’ for the nickname in (2) *Foxface/Si MukaRubah*. ‘Si’ is one of the Indonesian articles that is attached to someone's name and adjective (Simanjuntak, 2014).

Different from those in (1), (2), and (6), the nickname in (7) is unique because *Lover Boy* is kept as it is, using the preservation technique. ‘*Lover Boy*’ belongs to English slang, referring to a lover or an attractive man that makes girls easily fall in love (Heriyati, 2010). Slang is part of language variation, socially popular among youngsters, and sometimes gives prestige to the speakers (Zhou and Fan, 2013; Muhartoyo and Wijaya, 2014). In this respect, the translator keeps using ‘*Lover Boy*’ because she probably assumes that the readers are familiar with the meaning of this expression. It is also possible that she intentionally introduces the slang expression to attract readers who have not known yet about the meaning.

Finally, the nicknames *Nuts and Volts* in number (8), like number (7), are also preserved in the translation: *Nuts dan Volts*. Notice that the preservation here is probably motivated by the ‘suggestive meaning’ of each word. The word *Nuts* (in machinery) applies to the female; and *Volts* (in physics) applies to the male. This semantic play is much like sound symbolism in phonology, where sounds may suggest meaning, such as the word *knock*, which refers to the ‘act of knocking’.

CONCLUSION

Personal names translation could be problematic because names are culturally and contextually bond. Referring particularly to translating literary works, the adjustment should consider acceptance degree by the target readers in responding to foreign names. When the target readers are children, the translation of personal names should be more

careful, considering several aspects such as pronunciation, connotation, and style. But the translation of texts for young adult readers can be more flexible in terms of preserving the original foreign names and translating descriptive nicknames. Moreover, a translator, as a cultural mediator, can introduce some slang to the readers. Above all, translators should understand how personal names are commonly translated. Small samples discussion in this paper has shown several practices of personal names translation in children and adult literature by experienced translators using techniques of preservation, naturalization, couplet, substitution, adaptation, and literal translation. Further studies should explore translation of personal names, which include names of places and objects, especially in adult literature and in other genres or text types, both from English and any other language into Indonesian.

REFERENCES:

- Abdolmaleki, S.D. 2012. Proper Names in Translation: an Explanatory Attempt. *The Social Sciences*, 7(6), 832-837.
- Al-Hassan, A., & Jordan, A. 2013. The Importance of Culture: Should Culture be Translated? *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 2 (2), 96-100.
- Anonym. 2018. *Donal Bebek*. 1906th Edition. Jakarta: PT PenerbitanSaranaBobo under the licence from The Walt Disney Co.
- Anonym. 2018. *Donal Bebek*. 1907th Edition. Jakarta: PT PenerbitanSaranaBobo under the licence from The Walt Disney Co.
- Collins, Suzanne. 2008. *The Hunger Games*. United States: Scholastic Press.
- Collins, Suzanne. 2009. *Catching Fire*. United States: Scholastic Press.
- Collins, Suzanne. 2009. *The Hunger Games*. Translated by HetihRusli. Jakarta: GramediaPustakaUtama.
- Collins, Suzanne. 2010. *Catching Fire*. Translated by HetihRusli. Jakarta: GramediaPustakaUtama.
- Collins, Suzanne. 2010. *Mockingjay*. United States: Scholastic Press.
- Collins, Suzanne. 2012. *Mockingjay*. Translated by HetihRusli. Jakarta: GramediaPustakaUtama.
- Denham, K. &Lobeck, A.. 2013. *Linguistics for Everyone: An Introduction*. 2nd Ed. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Heriyati, 2010. *Kamus Gaul BahasaInggris*. Yogyakarta, Indonesia: Mizan Media Utama.
- Jaleniauskienė, E. & Čičelytė, V. 2009. The Strategies for Translating Proper Names in Children's Literature. *Studies about Languages*, 15, 31-42.
- Muhartoyo&Wijaya, B.S..2014. The Use of English Slang Words in Informal Communication among 8th Semester Students of English Department in Binus University. *Humaniora*, 5 (1), 197-209
- Newmark, P.. 1988. *A Textbook of Translation*. Pearson Education Limited.
- Pour, B.S. 2009. How to Translate Personal Names. *Translation Journal*, 13(4), 1-13.
- Simanjuntak, H.L..2014. The Translation of Articles "A/An"and "The" Into Indonesian. *UG Jurnal*, 8 (2), 9 -1 2
- Zarei, R. &Norouzi, S..2014. Proper Nouns in Translation: Should They Be Translated? *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3 (6), 152-161.

Zhou, Y. & Fan, Y.2013. A Sociolinguistic Study of American Slang. *Theory and Practice in Language Studies*, 3 (12), 2209-2213.

KARAKTERISTIK SOSIO-BUDAYA, PERGESERAN DAN POLA ADAPTASI KRIYA GERABAH PAGELARAN MALANG

Iriaji

iriaji.fs@um.ac.id
Universitas Negeri Malang

Tjetjep Rohendi Rohidi

Universitas Negeri Semarang

Totok Sumaryanto F

Universitas Negeri Semarang

Dharsono Sony K

Institut Seni Indonesia, Solo

Abstract: This research is aimed to study the phenomena of the socio-cultural characteristics, the shift of shape variety, techniques of production, function, as well as the adaptation pattern of the pottery makers of Pagelaran. The study is done holistically and in depth by using qualitative approach through the design of phenomenology. The factual data is gained through in depth interviews, observation and study of documentation with the researchers acting as the key instrument. The validity of the data is maintained by using the source triangulation technique, triangulation of methods, and triangulation of theory. The data are analyzed through the process of reduction, presentation, verification, and paradigmatic theory analysis by using the perspective of the theory of socio-culture, aesthetic of crafting art, and adaptation. This research resulted some points, *first* is the characteristics of the community of pottery craft of Pagelaran that is heavily holding the Malangan local culture, yet the Javanese culture still heavily attached especially in the behavior of mutual cooperation and the practice of traditional ceremony. *Second*, the presence of shifting of pottery shaping, technique, and the function of the pottery craft of Pagelaran from the point that they are only making the traditional pottery products into making the creative and innovated pottery products. *Third* is the findings of two adaptation patterns that is done by the pottery craft community of Pagelaran, that is the functional adaptation pattern through the concept of revitalization and the adaptation pattern processual through the concept of reinterpretation.

Keywords: adaptation, pottery craft, socio culture

Abstrak: Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji fenomena karakteristik sosio-budaya, pergeseran ragam bentuk, teknik, dan fungsi, serta pola adaptasi komunitas perajin gerabah Pagelaran. Kajian dilakukan secara menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain penelitian fenomenologis. Data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, verifikasi, dan analisis teori paradigmatis dengan menggunakan perspektif teori sosio-budaya, estetika seni kriya, dan teori adaptasi. Penelitian ini menghasilkan *pertama* karakteristik komunitas perajin gerabah Pagelaran sangat *kental* dengan budaya lokal Malangan, namun budaya Jawa masih melekat kuat terutama dalam sikap gotong royong dan penggunaan upacara adat. *Kedua*, ada pergeseran bentuk, teknik, dan fungsi kriya gerabah Pagelaran dari hanya memproduksi gerabah tradisional bergeser menjadi ada yang memproduksi gerabah pengembangan kreasi. *Ketiga* ditemukan dua pola adaptasi yang dilakukan oleh komunitas perajin kriya gerabah Pagelaran, yaitu pola adaptasi fungsional melalui konsep *revitalisasi* dan pola adaptasi prosedural melalui konsep *reinterpretasi*.

Kata kunci: adaptasi, kriya gerabah, sosial-budaya

PENDAHULUAN

Gerabah atau biasa disebut tembikar merupakan ekspresi budaya universal yang hampir ditemukan di seluruh wilayah belahan dunia berwujud benda-benda pecah belah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Gerabah sebagai perwujudan ekspresi budaya mengandung ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, makna, simbol, dan kepercayaan; serta merupakan aktivitas sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (tentang ekspresi budaya lihat Geertz, 1973; Keesing, 1974; Parsons, 1964). Setiap wilayah negara atau wilayah lokal memiliki ekspresi budaya yang berbeda-beda, sehingga melahirkan perwujudan kriya gerabah yang beraneka ragam sesuai kebutuhan, sikap, wawasan, fungsi, nilai estetis, makna simbolis, dan tradisi budaya masyarakat yang mendukung.

Di Indonesia, kriya gerabah tersebar di berbagai wilayah, seperti berkembang di Kasongan Yogyakarta, Galogandang Sumatra Barat, Pleret Jawa Tengah, Pejaten Bali, Dinoyo Malang, Banyuwilek Lombok Barat, Panunjak Lombok Tengah, dan di beberapa wilayah lain Indonesia. Sementara itu khusus di wilayah Malang Raya terdapat tiga sentra kriya gerabah yang masih bertahan dan berkembang, yaitu: (1) gerabah desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang; (2) gerabah desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang; dan (3) gerabah desa Penanggungan, Kecamatan Dinoyo, Kota Malang (Iriaji, 2017: 32). Ketiga sentra kriya gerabah di wilayah Malang Raya tersebut meskipun sama-sama memproduksi gerabah, namun masing-masing memiliki perbedaan ekspresi budaya yang tercermin dari perbedaan karakteristik perwujudan bentuk, teknik, maupun fungsi produk gerabah yang dihasilkan.

Sentra gerabah desa Pagelaran dikenal menghasilkan produk alat-alat rumah tangga, seperti anglo, kendi, kendil, gendhok, layah, cowek, kluweng, dan pengaron (Beritajatim.,

2016); gerabah desa Glanggang terkenal menghasilkan gerabah genthong dan cowek; sementara di sentra gerabah desa Penanggungan banyak menghasilkan produk gerabah souvenir, vas bunga, pot, dan berbagai guci sebagai elemen interior maupun elemen eksterior dengan beraneka ragam ukuran, bentuk dan fungsi. Meskipun berbeda produk, namun dari ketiga sentra gerabah Malang Raya tersebut saling mempengaruhi karena adanya saling bertukar sumber daya manusia maupun saling bertukar sumber daya teknologi.

Rohidi (2016: 1) mengatakan, bahwa dalam perspektif sosio-budaya setiap kehidupan manusia baik individu maupun komunitas, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan sesuai perkembangan ekonomi, sosial-budaya, politik dan Ipteks. Bukti bahwa setiap kelompok masyarakat selalu mengalami proses kontinuitas dan perubahan dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian pergerabah di berbagai daerah yang masih eksis. Sebagai contoh hasil penelitian enkulturasi perkeramikan pada komunitas perajin desa Mayong Lor Jepara (Triyanto, 2015); perkembangan gerabah Banyumulek (Muka and Berata, 2009); keramik Dinoyo Malang kontinuitas dan perubahannya (Ponimin, 2001); dinamika perkembangan dan perubahan seni hias wuwung gerabah Kasongan (Suharson, 2013); pola golongan, bentuk, makna, dan fungsi tembikar Cina kuno pada zaman neolitik (Lin and Xie, 2012); perkembangan gerabah di Afrika Selatan dan Zimbabwe dalam konteks pengaruh perubahan sosial, budaya dan teknologi (Lindahl and Pikirayi, 2010) menunjukkan adanya unsur-unsur kontinuitas dan perubahan dalam mempertahankan dan memberlanjuti tradisi pergerabahannya.

Proses kontinuitas dan perubahan juga terjadi pada pergerabah di desa Pagelaran. Sentra kriya gerabah Pagelaran yang terletak sekitar \pm 30 km dari pusat kota Malang, keberadaannya sudah lama ada dan belum diketahui secara pasti kapan aktivitas pergerabah itu dimulai. Menurut Supriadi selaku sekretaris desa Pagelaran, sejak tahun 1960-an silam masyarakat desa Pagelaran sudah mengenal industri rumah tangga kriya gerabah kurang lebih sebanyak 275 keluarga. Pada saat itu desa Pagelaran dikenal sebagai produsen penghasil produk gerabah berupa peralatan dapur tradisional (Beritajatim., 2016). Namun dalam perkembangannya, kriya gerabah Pagelaran mengalami pergeseran baik ragam bentuk, teknik maupun fungsi. Meskipun mendapat persaingan dari produk industri yang bisa membuat produk sejenis, namun hingga saat ini masih ada sejumlah 153 perajin gerabah yang masih mampu beradaptasi dalam arti bisa bertahan, melestarikan, dan memberlanjuti pergerabah kepada generasi penerus, serta mengembangkannya sesuai kebutuhan.

Adaptasi merupakan bentuk dari mekanisme budaya (Cohen, 1974; Geertz, 1963; Rambo, 1983). Adaptasi adalah proses penyesuaian atau bertahan hidup dari individu, kelompok, maupun unit sosial baik berkaitan dengan norma-norma, fisik, perilaku sosial dan budaya ataupun suatu kondisi yang diciptakannya sebagai organisme terhadap perubahan lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-budaya dan/atau sebaliknya (Bennet, 1982: 7 dan Rappaport, 1971: 166). Jika proses adaptasi tersebut dilakukan berulang dan berkali-kali, maka bisa menjadi pola-pola kebiasaan tindakan sebagai bentuk dari penyesuaian diri manusia (individu atau kelompok) dengan kondisi lingkungannya yang disebut sebagai pola atau strategi adaptasi (*adaptive strategy*).

Roy Ellen (dalam Prasetijo, 2008) memberikan penjelasan mengenai istilah perilaku adaptif dan strategi adaptif. Bagi dia konsep adaptasi yang berada pada tingkat sosial individu bisa berkembang menjadi perilaku adaptif dan tindakan strategik. Ketika keduanya

bersintesis, yaitu antara perilaku adaptif dan tindakan strategik terpadu secara selaras maka itulah yang disebut sebagai istilah strategi adaptif. Perilaku adaptif merupakan istilah yang lebih umum dan mengacu pada bentuk perilaku yang menyesuaikan pada tujuan, pencapaian kepuasan, dan putusan. Sedangkan tindakan strategik, dianggap lebih spesifik dan mengacu pada kepentingan khusus yang dipunyai sang aktor. Dalam tindakan strategik tersebut terdapat konsep yang meliputi: rasionalitas, maksimalisasi, orientasi pencapaian, dan lain-lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa strategi adaptasi adalah rencana tindakan yang dilakukan oleh manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.

Dalam kajian estetika nusantara (Dharsono, 2016 dan Dharsono, 2015) proses penyesuaian seni tradisi (sebagai warisan budaya) terhadap pengaruh perkembangan seni modern dalam konteks kelestarian (kebertahanan) dan kontinuitas disebut dengan istilah konsep preservasi (*preservation*) dan konsep konservasi (*conservation*). Konsep preservasi adalah upaya menjaga, merawat, dan melindungi seni tradisi sebagai warisan budaya yang telah mapan. Untuk itu dibutuhkan sarana dokumentasi dan penyimpanan arsip karya seni tradisi berupa museum seni. Sedangkan konsep konservasi adalah pelestarian dengan bentuk pengembangan dan pemanfaatan nilai, yaitu melalui pelestarian secara *revitalisasi*, *reinterpretasi*, dan *ekspresi simbolik*.

Konsep *revitalisasi* dapat dimaknai sebagai konsep pelestarian seni tradisi dengan cara *mutrani* (*nunggak semi*/acuan karya pertama yang dibuat), yaitu pengembangan seni tradisi dengan cara meniru sesuai pakem, tetapi pengolahan bahan dan teknik (inovasi '*garap*') sesuai dengan kebutuhan kini. Konsep *reinterpretasi* dapat dimaknai sebagai konsep pelestarian seni tradisi dengan cara mengembangkan atau memanfaatkan atau menafsirkan kembali idiom seni tradisi secara ekspresif dengan penggarapan teknik modern dan versi gaya modern sebagai ekspresi personal yang *cultural*. Sedangkan yang konsep *ekspresi simbolik* sebenarnya secara konsepsi merupakan bentuk seni (kriya) modern. Konsep ekspresi simbolik dapat dimaknai sebagai konsep pelestarian seni tradisi dengan cara memanfaatkan idiom tradisi sebagai elemen dasar penyusunan yang secara kontekstual telah mengalami reduksi berdasarkan proses pengolahan seniman (kriyawan) dalam menafsirkan bentuk secara simbolik (Dharsono, 2016: 92-114).

Fenomena keberadaan, pergeseran, serta kebertahanan dan kontinuitas pergerabahan Pagelaran tersebut menarik untuk dijadikan penelitian yang meliputi: (1) bagaimanakah karakteristik sosio-budaya yang mendasari ekspresi budaya perajin kriya gerabah di desa Pagelaran Kabupaten Malang?, (2) bagaimanakah pergeseran ragam bentuk, teknik, dan fungsi kriya gerabah kriya gerabah Pagelaran Kabupaten Malang?, dan (3) bagaimanakah pola adaptasi komunitas gerabah Pagelaran Kabupaten Malang dalam mempertahankan dan memberlanjutkan potensi kreatifnya?

METODE

Sesuai permasalahan yang dikaji, yakni perihal fenomena kehidupan pergerabahan desa Pagelaran Kabupaten Malang secara mendalam diperlukan pendekatan penelitian kualitatif. Secara lebih operasional digunakan desain penelitian fenomenologis, yaitu untuk memahami lebih mendalam arti peristiwa, fenomena dalam kehidupan sehari-hari, menginterpretasikan pengalaman-pengalaman, dan pengetahuan-pengetahuan subjek penelitian dalam berinteraksi (lihat Creswell, 2015: 108-111 dan Moleong, 2000). Desain

penelitian fenomenologis, lebih menekankan pada multiperspektif dan intersubjektif (Sutopo, 2002). Multiperspektif dimaksudkan menggunakan berbagai cara pandang, sehingga akan mempertajam dalam mengungkap sesuatu yang diteliti. Sedangkan intersubjektif dimaksudkan berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual parasubjek yang diteliti yang sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Fenomena kehidupan pergerabahan tersebut merupakan suatu fenomena peristiwa, pengalaman-pengalaman, dan pengetahuan-pengetahuan komunitas perajin sebagai subjek penelitian yang bisa dipahami secara lebih mendalam dan diinterpretasi, baik secara multiperspektif maupun secara intersubjektif. Melalui desain penelitian fenomenologi ini, peneliti akan bisa memahami makna dan memperoleh pandangan asli dari para pelaku yang terkait dengan kehidupan sosio-budaya komunitas pergerabahan di desa Pagelaran. Sedangkan secara perspektif teoritis digunakan pendekatan interdisiplin melalui berbagai perspektif teori, yaitu menggunakan perspektif teori perubahan sosial-budaya, estetika, dan teori adaptasi. Inti dari pendekatan interdisiplin adalah sebuah kerangka teoritik yang dibangun didasarkan pada konsep-konsep yang relevan untuk digunakan dalam menjelaskan masalah penelitian (Rohidi, 2011: 66).

Data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati lingkungan sosio-budaya dan lingkungan fisik sekitar perajin gerabah, mengamati ragam bentuk, teknik, dan fungsi produk gerabah Pagelaran. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh berbagai informasi mengenai karakteristik sosio-budaya, sistem produksi dan pemasaran, serta strategi keberlanjutan dan keberlanjutan. Nara sumber yang dirujuk meliputi: individu atau komunitas kelompok masyarakat perajin gerabah, kelompok masyarakat pengguna hasil produk gerabah, tokoh masyarakat setempat, pakar budaya setempat, pakar pergerabahan, dan lembaga terkait. Teknik studi dokumen digunakan untuk menelusuri data dokumen tertulis dan arsip tentang pergerabahan di desa Pagelaran. Guna menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori (Moleong, 2000: 178 dan Sutopo, 2002: 78). Model analisis yang digunakan meliputi: (1) model analisis interaktif, (2) model analisis *interpretative*, dan (3) model analisis teori paradigmatik (lihat Miles dan Huberman, 1992). Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, serta untuk menemukan konseptualisasi pola adaptasi pergerabahan di desa Pagelaran digunakan analisis teori paradigmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosio-Budaya Masyarakat Desa Pagelaran

Desa Pagelaran masuk wilayah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Secara administratif terbagi atas empat dukuh, yakni dukuh Kerajan, dukuh Mentaraman, dukuh Sipping, dan dukuh Sumbergempol. Pada masing-masing dukuh memiliki karakteristik nilai-nilai sosio-budaya yang agak berbeda, karena masing-masing memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Dukuh Kerajan lebih didominasi oleh campuran etnis Jawa lokal (budaya Arek) dan Jawa Mataraman, dukuh Mentaraman dan dukuh Sumbergempol lebih

didominasi oleh etnis pendatang dari Jawa Mataraman, dan dukuh Sipring lebih didominasi oleh etnis Madura *Pendalungan*. Meskipun sulit dibuktikan melalui penelusuran silsilah leluhur keluarga, namun diketahui bahwa pada sekitar tahun 1950-an di dusun Kerajan ada beberapa keluarga leluhur yang memiliki tanah luas seperti Pak Sanimin (almarhum) di kampung Kerajan *Lor*, mbah Derin (almarhum) di kampung Kerajan Tengah, mbah Djikun (almarhum), dan mbah Jem (almarhum) di kampung Kerajan *Wetan* diperkirakan keturunan pendatang dari Yogyakarta (Kano, 1990; Supriyanto and Indraningtyas, 2015). Bukti yang menguatkan ke empat tokoh tersebut sebagai keturunan pendatang Mataraman adalah para leluhur tersebut memiliki rumah *tabon* berbentuk Limasan sebagai penciri rumah tradisional ningrat/bangsawan Jawa Mataraman.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dukuh Kerajan dikenal *kental* menggunakan bahasa dialek Malangan. Bapak Sukardi selaku tokoh masyarakat (sebagai Ketua RW 1) desa Pagelaran mengatakan “*Boso sehari-hari masyarakat dukuh Kerajan niki nggunakne boso Malangan ingkang jenisipun boso kromo kasar utawi ngoko*” (Bahasa sehari-hari masyarakat dukuh Kerajan disini menggunakan bahasa Malangan yang jenisnya bahasa *krama* kasar atau bahasa *ngoko*). Meskipun wilayah desa Pagelaran banyak kedatangan migrasi penduduk dari Mataraman, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap kuat mempertahankan dengan bahasa Malangan. Bahkan warga dukuh Mentaraman dan dukuh Sumbergempol-pun yang dikenal keturunan Mentaraman, serta dukuh Sipring yang dikenal mayoritas keturunan etnis Madura *Pendalungan* juga sebagian besar tetap menggunakan bahasa Malangan. Menurut penjelasan para tokoh masyarakat, konon kebiasaan dukuh Mentaraman, Sumbergempol dan Sipring juga masih kental menggunakan bahasa Malangan karena mereka sering belanja, kumpul-kumpul dan ngobrol di dukuh Kerajan sebagai sentra perdagangan (pusat toko-toko dan pasar) kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagai sentra warung makanan dan *ngopi*. Hal ini sejalan dengan tulisan Kano (1990: 9) bahwa dukuh Kerajan merupakan pusat toko-toko atau pasar dan warung yang menjual makanan, rempah-rempah, obat-obatan, dan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari.

Salah satu tradisi unik percampuran antara nilai-nilai budaya Jawa dan ajaran Islam adalah acaraselamatan dalam rangka peringatan Maulud Nabi yang dikenal dengan tradisi “*guak ajang*”. Tradisi *guak ajang*, yaitu tradisi membuang wadah *cowek* di depan pintu rumah hingga pecah. Tradisi *guak ajang* ini diacarakan setelah isi *ambengan* atau buah-buahan yang dibawa pulang dari acara selamatan diganti dengan wadah lainnya. Tradisi selamatan inilah yang telah melahirkan cikal bakal perkembangan gerabah desa Pagelaran. Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno (tanggal 4 Juli 2018) dan Bapak Samin dan beberapa tokoh masyarakat lainnya melalui FGD (tanggal 25 Agustus 2018) memperoleh penjelasan bahwa nama kampung *Geta'an* berawal dari tradisi selamatan peringatan Maulud Nabi yang dilakukan oleh masyarakat desa Pagelaran setiap tahunnya secara turun-temurun. Ketika menjelang peringatan Maulid Nabi, masyarakat menyiapkan berbagai “*ubo rampe*” makanan untuk selamatan yang membutuhkan wadah terbuat dari gerabah. Pada saat acara selamatan inilah produksi gerabah di kampung *Geta'andukuh* Kerajan meningkat dan melimpah jumlahnya, sehingga wilayah ini dikenal dengan sebutan kampung *Geta'an*. Nama kampung tersebut diambil dari kata ‘*geta*’ yang berarti gerabah.

Keahlian memproduksi gerabah secara turun-temurun ini sudah menjadi profesi bagi masyarakat kampung *Geta'an* sebagai sumber penghasilan pokok keluarga. Kakek/nenek dan bapak/ibu mereka umumnya telah dapat dan terbiasa mengolah tanah liat menjadi perlengkapan dapur. Pengetahuan, pengalamandan kebiasaan mengolah tanah liat tersebut telah menjadi modal sosial-budaya dan modal ekonomi dari generasi ke generasi untuk

mempertahankan dan memberlangsungkan kehidupan pergerabahan hingga sekarang. Sebagaimana Burt (1992) mendefinisikan modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain sehingga menjadi kekuatan yang sangat penting. Namun kemajuan Ipteks, sosio-budaya dan ekonomi telah mempengaruhi cara alih budaya pergerabahan Pagelaran. Sebagaimana Bapak Sutrisno (wawancara tanggal 28 Juli 2016) mengatakan, bahwa sejak tahun 2000-an ada sebagian produk kriya gerabah yang dihasilkan tidak lagi hanya memproduksi “gerabah massal”, tetapi juga memproduksi gerabah kreasi hasil pengembangan. Gerabah kreasi lebih menekankan pada barang seni yang berfungsi sebagaipenghias interior atau eksterior. Produk gerabah fungsi hias tersebut mendapat sentuhan tangan pembuatnya sesuai kreativitasmasing-masing. Ponimin (hasil wawancara 28 Juli 2016) selaku instruktur dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan membenarkan pernyataan Bapak Sutrisno, bahwa sejak tahun 2000-an ada sebagian perajin gerabah Pagelaran telah beralih memproduksi gerabah hias. Kedua nara sumber tersebut membenarkan, bahwa memang sejak tahun 2000-an ada beberapa perajin gerabah Pagelaran telah diikutkan pelatihan pengembangan desain gerabah.

Sebagai bagian dari budaya arek, masyarakat desa Pagelaran memiliki perilaku budaya Malangan, yakni cenderung memiliki sikap demokratis, terbuka, dan apa adanya. Hal ini tercermin dalam pergaulan sehari-hari ataupun dalam tataran komunikasi formal yang mana masyarakat desa Pagelaran suka “*blak-blakan*” dan mudah menerima pendapat orang lain yang berbeda pandangan. Demikian juga dalam hal penggolongan strata, warga desa Pagelaran tidak begitu mempermasalahkan lapisan masyarakat atas dan lapisan masyarakat bawah. Bapak Sukardi dan Bapak Sutrisno (hasil wawancara FGD tanggal 25 Agustus 2018) mengatakan bahwa hubungan komunikasi antar warga di lingkungan desa Pagelaran nampak begitu akrab dan tidak begitu mengenal perbedaan antara strata priyayi/bangsawan dengan *wong cilik* (orang kecil) maupun antara orang yang lebih tua dengan orang yang lebih muda. Sebagaimana Abdillah, (2007) dan Leni, (2012) mengatakan bahwa budaya Arek atau budaya Malangan dikenal memiliki nilai-nilai sikap yang bersifat demokratis, terbuka, ekspresif, egaliter, *bloko suto* (apa adanya) dan kurang menyukai *ewuh pakewuh*. Perilaku budaya seperti ini sebenarnya tanpa disadari bisa mempengaruhi cara pandang sebagian perajin untuk bisa lebih terbuka terhadap perubahan dan mau menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi dan selera konsumen.

Sedangkan dalam pola kehidupan ekonomi masyarakat desa Pagelaran masih mengikuti cara pandang orang Jawa. Roqib (2007: 173) mengatakan ciri dari cara pandang orang Jawa adalah menjalani hidup dilakukan secara sederhana apa adanya, tidak perlu *ngoyo* (ambisi) berlebihan, dan semua mengalir begitu saja. Cara pandang tersebut juga tercermin pada masyarakat desa Pagelaran yang sebagian besar bermatapencarian sebagai petani dan perajin. Bapak Sukardi selaku tokoh masyarakat desa Pagelaran mengatakan, “*ngenani perkawis pendamelan, tiang desa mriki rumiyen roto-roto mboten ngoyo, sak wontene, sing penting tekun, dilakoni, lan sedoyo ingkang sampun dilakoni dipun pasrahaken malih dateng Karsane Gusti Alloh ingkang nyukani rejeki*” (mengenai perihal pekerjaan, orang desa disini dulunya rata-rata tidak ambisi, yang penting tekun, dijalankan, dan segala sesuatu yang sudah dikerjakan dikembalikan lagi kepada kehendak Gusti Allah yang memberi rejeki). Ungkapan ini menjadi sumber motivasi bagi perajin gerabah untuk terus menjalani aktivitas pergerabahan dan mewariskan keahliannya kepada anak-anaknya. Namun sekarang, sebagian anak-anak muda sudah mulai berfikir lebih maju

dalam meraih pekerjaan. Mereka tidak lagi hanya menggantungkan pekerjaan dari warisan keahlian membuat gerabah, tetapi sudah mencoba beralih mencari pekerjaan lain yang dipandang lebih menjanjikan sesuai keinginan dan kemampuannya. Meskipun anak-anak sudah bekerja di luar, namun mereka tetap memiliki bekal keahlian membuat gerabah dan jika suatu saat tidak berhasil maka kembali lagi ke kampung halaman membuat gerabah bersama keluarga. Bagi anak-anak yang mewarisi keahlian orang tuanya sebagai perajin gerabah, mulai ada kesadaran ingin lebih maju dengan cara mengembangkandesain dan/atau membuat produk baru atau dengan cara memperluas jangkauan pasar.

Berdasarkan gambaran karakteristik sosio-budaya tersebut dapat diidentifikasi faktor-faktor penentu yang menyebabkan aktivitas kehidupan pergerabahan di desa Pagelaran masih bertahan dan berkelanjutan dari generasi ke generasi, yaitu: (1) bagi warga kampung *Geta'an* desa Pagelaran, berproduksi gerabah masih menjadi pekerjaan utama karena dipandang mudah dilakukan dan bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga; (2) sikap "*nrimo*" menjadi sumber motivasi perajin gerabah untuk tetap bertahan; (3) secara sosial-religi, bagi warga desa Pagelaran dan sekitarnya benda-benda gerabah masih dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan seremonial selamatan maupun keperluan peralatan dapur; (4) orang tua perajin memandang perlu melestarikan budaya pergerabahan melalui pewarisan dalam keluarga, (5) mulai bermunculan perajin kreatif dengan pola pikir rasional agar usahanya lebih maju dan produknya berkualitas melalui ikut kegiatan pelatihan, magang, dan studi banding, dan (6) pola perilaku budaya arek seperti sikap demokratis, terbuka, dan apa adanya menjadi bekal penting cara pandang perajin untuk bisa lebih terbuka terhadap perubahan dan mau menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi dan selera konsumen. Disamping itu keberlanjutan dan keberlanjutan pergerabahan ini tentu juga ditopang oleh masih tersedianya bahan baku yang cukup melimpah di dukuh sebelah, yaitu dukuh Sumbergempol, desa Suwaru, desa Sawahan, dan desa Sidorejo. Secara umum dapat dikatakan bahwa kampung *Geta'an* desa Pagelaran masih memiliki sumber daya lingkungan alam dan lingkungan sosio-budaya yang baik dan bisa mendukung aktivitas kehidupan pergerabahan baik dalam proses produksi maupun proses pemasaran.

Pergeseran Ragam Bentuk, Teknik, dan Fungsi Kriya Gerabah Pagelaran




Harus disadari bahwa tata nilai kehidupan sosio-budaya lambat atau cepat pasti mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pengetahuan dan daya apresiasi masyarakat (Garna, 1992: 1-2). Dulu para pembuat gerabah untuk menciptakan sebuah gerabah yang diinginkan harus mencari ilham dengan cara-cara magis; kini telah diganti oleh para desainer yang menekuni buku, melakukan riset atau dengan upaya lain melalui belajar dari perajin yang lebih maju. Dalam hal daya apresiasi, masyarakat umum pada dasarnya sudah mulai terpengaruh oleh budaya global yang memandang sebuah produk lebih mengutamakan kepraktisan menurut rasio baik praktis ekonomis, praktis penggunaan, maupun praktis cara membawa. Disamping itu masyarakat kini juga semakin menyukai benda-benda baru dan memiliki nilai estetis. Penanda ini tidak dimiliki oleh benda-benda gerabah tradisional yang cenderung statis dalam bentuk, teknik, dan fungsi, serta umumnya kurang memenuhi selera zaman. *Genthong* wadah air misalnya, sekarang ini kurang disukai oleh masyarakat, sebaliknya lebih menyukai *dispenser* yang dipandang lebih ekonomis, praktis penggunaannya, lebih *higienis*, dan lebih estetis. Oleh karena itu perlu ada pengembangan kreasi agar produk *genthong* tetap bisa laku dipasaran, misalnya dengan











mengubah fungsi sebagai *genthong* hias interior atau eksterior atau sebagai vas bunga. Merujuk pandangan Sumardjo (2000: 140) bahwa pergeseran produk seni secara umum dapat dianalisis berdasarkan tiga aspek nilai artistik dasar yaitu: nilai penampilan (*appearance*), nilai isi (*content*) dan nilai pengungkapan (*presentation*). Atau dapat dikatakan pergeseran produk seni (seni kriya) bisa dianalisis berdasarkan aspek bentuk, teknik, dan fungsi.

Berdasarkan hasil analisis aspek bentuk, kriya gerabah Pagelaran semula memproduksi gerabah tradisional berbentuk geometris silinder seperti: *maron* (belanga), *cowek*, *genthong*, *gendhok*, *kendhil*, *klenthing*, *kwali*, *kendhi*, *wajan*, *kluweng*, *kekep*, *celengan*, pot atau vas, *bancikan*, *keren/anglo*, *guci*, *prapen sajen*, *prapen sapian*; kemudian bergeser menjadi gerabah kreasi hasil pengembangan berbentuk geometris silinder berdekorasi seperti: *guci* hias, *genthong* hias, tempat payung, tempat lampu duduk, vas hias, jam dinding, meja kursi, tempat sarang burung, *shisha*, tungku prasmanan, tempat makan kelinci, tempat botol minum *hamster*. Atau berbentuk non-geometris seperti: patung-patung terakota binatang atau buah.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis aspek teknik, semula produksi kriya gerabah tradisional hanya menggunakan teknik putar *polos*, namun dalam perkembangannya bergeser menjadi gerabah kreasi dengan menambah teknik dekorasi yang meliputi: teknik dekorasi natural, teknik dekorasi *burnish* (gosok), teknik dekorasi *combing* (menyisir), teknik dekorasi *relief*, teknik dekorasi *piercing* (terawang), teknik dekorasi *engobe*, dan teknik dekorasi *painting* (sapuan kuas) (lihat tentang teknik dekorasi gerabah Clark, 1983; Ponimin, 2010: 133). Demikian juga berdasarkan hasil analisis aspek fungsi, semula produk gerabah tradisional hanya berfungsi untuk perkakas dapur dan fungsi sarana keagamaan/religi, bergeser menjadi gerabah kreasi berfungsi hiasan/souvenir, fungsi penghias interior atau eksterior, dan fungsi baru lainnya. Berikut gambaran pergeseran ragam bentuk, teknik, dan fungsi gerabah tradisional dan pergeserannya menjadi gerabah kreasi.

Tabel 1. Bentuk, Teknik dan Fungsi Gerabah Tradisional

No	Nama dan Produk Gerabah	Bentuk	Teknik	Fungsi
1	'Maron' 	Bentuk geometrik silinder ceper.	Dekorasi natural, yaitu menggunakan warna asli tanah liat yang dibakar.	Kategori perkakas dapur, yaitu sebagai belanga untuk memasak sayur atau wadah cucian alat dapur.
2	'Cowek' 	Bentuk geometris lingkaran cekung.	Dekorasi <i>engobe</i> , yaitu cara mewarna dengan melapisi cairan tanah liat yang berbeda warna (tanah gunung) dioleskan membentuk motif polos bagian bibir.	Kategori perkakas dapur, yaitu wadah untuk menghaluskan bumbu dapur atau sebagai tempat tumpengan pada saat peringatan Maulid Nabi
3	'Genthong' 	Bentuk geometris silinder cembung.	Dekorasi <i>engobe</i> , yaitu cara mewarna dengan melapisi cairan tanah liat yang berbeda warna (tanah gunung) dioleskan membentuk motif polos berulang-ulang.	Kategori perkakas dapur, yaitu wadah untuk menyimpan air guna keperluan dapur yang biasa ditempatkan di dapur atau di kamar mandi.



4	'Kendhil'		Bentuk geometris silinder cembung.	Dekorasi <i>burnish</i> (gosok) yaitu dekorasi langsung menggunakan alat penggosok hingga permukaan body gerabah licin, mengkilap dan halus.	Kategori perkakas dapur, yaitu wadah memasak nasi liwet, sayur gudeg, merebus jamu, wadah berjualan dawet.
5	'Kwali'		Bentuk geometris silinder cembung.	Dekorasi <i>engobe</i> , yaitu cara mewarna dengan melapisi cairan tanah liat yang berbeda warna (tanah gunung) dioleskan membentuk motif polos bagian tengah body.	Kategori perkakas dapur, yaitu belanga serba guna untuk berbagai keperluan memasak air, nasi, dan sayur.
6	'Guci'		Bentuk geometris silinder cembung.	Dekorasi natural, yaitu menggunakan warna asli tanah liat yang dibakar.	Kategori fungsi sebagai barang penghias untuk mendukung keindahan interior.
7	'Wajan'		Bentuk geometris lingkaran cekung.	Dekorasi natural, yaitu menggunakan warna asli tanah liat yang dibakar.	Kategori perkakas dapur, yaitu wadah untuk menyangrai kopi, kacang atau sejenisnya.
8	'Kluweng'		Bentuk geometris lingkaran cekung berlubang tengah.	Dekorasi natural, yaitu menggunakan warna asli tanah liat yang dibakar.	Kategori perkakas dapur, yaitu merupakan tempat untuk menaruh panci, maron dan sejenisnya di atas dapur perapian agar tidak kotor kena api.
9	'Keren' atau 'Anglo'		Bentuk geometris silinder cembung bagian sisi dinding berlubang	Dekorasi <i>engobe</i> , yaitu cara mewarna dengan melapisi cairan tanah liat yang berbeda warna (tanah gunung) dioleskan membentuk motif polos bagian atas.	Kategori perkakas dapur, yaitu merupakan tungku untuk memasak makanan.
10	'Kekep'		Bentuk geometris silinder cembung tengkurep	Dekorasi <i>engobe</i> , yaitu cara mewarna dengan melapisi cairan tanah liat yang berbeda warna (tanah gunung) dioleskan membentuk motif polos berulang.	Kategori perkakas dapur, yaitu untuk menutup masakan pada kuwali, kendhil atau dandang.
11	Perapen/Padupan		Bentuk geometris silinder dengan lubang tempat areng	Dekorasi teknik <i>piercing</i> (terawang)	Kategori fungsi sarana keagamaan berbentuk cawah berlubang sebagai medium tempat membuat kepulan asap beraroma tertentu (biasanya kayu manis dengan arang) guna menimbulkan suasana mistik
12	'Gendhok'		Bentuk geometris silinder cembung.	Dekorasi <i>engobe</i> , yaitu cara mewarna dengan melapisi cairan tanah liat yang berbeda warna (tanah gunung) dioleskan membentuk motif polos bagian tengah body.	Kategori fungsi sarana keagamaan yaitu sebagai wadah untuk menaruh ari-ari/plasenta bayi yang dalam kepercayaan budaya Jawa ari-ari merupakan 'adhi' (Adik) yang dianggap mengandung ruh sehingga diperlakukan layaknya manusia.
13	'Kendhi'		Bentuk geometrik silinder cembung.	Dekorasi natural, yaitu menggunakan warna asli tanah liat yang dibakar.	Kategori fungsi sarana keagamaan yaitu wadah menyimpan air minum agar tetap dingin sepanjang hari yang dalam budaya Jawa dipakai sebagai alat upacara adat nikahan sebagai simbol perkawinan yang sempurna, adat sunatan, dan adat syukuran padi.

14	Paket "gendhok sajen"	Bentuk geometris silinder cembung.	Dekorasi natural, yaitu menggunakan warna asli tanah liat yang dibakar.	Kategori fungsi sarana keagamaan/adat berupa gendok kecil, kendi kecil, suri serit (suri, kaca, benang laweh dan triplek kecil) salah satu sajen upacara ngerik membersihkan rambut halus dibagian kening dan tengkuk sebagai simbol membuang hal kotor dari calon pengantin wanita
----	-----------------------	------------------------------------	---	---



Tabel 2. Bentuk, Teknik dan Fungsi Gerabah Kreasi

No	Nama dan Produk Gerabah	Bentuk	Teknik	Fungsi
1	Guci hias	Bentuk geometris silinder cembung dengan berelief naga	Gabungan teknik dekorasi relief dan teknik dekorasi <i>painting</i> . Dekorasi relief dan <i>painting</i> bermotif naga.	Kategori fungsi penghias interior yaitu berfungsi sebagai pendukung keindahan interior. Motif naga simbol kekuatan alam dalam kepercayaan tradisi Cina di bawa ke Indonesia melalui akulturasi seperti pada keramik Dinoyo.
2	Genthong hias	Bentuk geometris silinder cembung dengan berelief naga, dan bagian atas bertutup kekep.	Gabungan teknik dekorasi relief dan teknik dekorasi <i>painting</i> . Dekorasi relief dan <i>painting</i> bermotif naga.	Kategori fungsi penghias interior yaitu berfungsi sebagai pendukung keindahan interior. Motif naga simbol kekuatan alam dalam kepercayaan tradisi Cina di bawa ke Indonesia melalui akulturasi seperti pada keramik Dinoyo.
3	Kap Lampu duduk	Bentuk geometris silinder cembung dengan berelief naga	Gabungan teknik dekorasi relief dan teknik dekorasi <i>painting</i> . Dekorasi relief dan <i>painting</i> bermotif naga.	Kategori fungsi penghias interior yaitu berfungsi sebagai pendukung keindahan interior sekaligus sebagai penerang. Motif naga simbol kekuatan alam dalam kepercayaan tradisi Cina di bawa ke Indonesia melalui akulturasi seperti pada keramik Dinoyo.
4	Tempat payung hias	Bentuk geometris silinder dengan berelief naga.	Gabungan teknik dekorasi relief dan teknik dekorasi <i>painting</i> . Dekorasi relief dan <i>painting</i> bermotif naga.	Kategori fungsi penghias interior yaitu berfungsi sebagai pendukung keindahan interior sekaligus sebagai tempat payung. Motif naga simbol kekuatan alam dalam kepercayaan tradisi Cina di bawa ke Indonesia melalui akulturasi seperti pada keramik Dinoyo.
5	Vas hias	Bentuk geometris silinder cembung dengan berelief geometrik dan bunga	Gabungan teknik dekorasi relief dan teknik dekorasi <i>painting</i> . Dekorasi relief dan <i>painting</i> bermotif geometrik dan bunga	Kategori fungsi penghias interior yaitu berfungsi sebagai pendukung keindahan interior sekaligus sebagai tempat rangkaian bunga.
6	Bua!	Bentuk semi non-geometrik silinder cembung	Gabungan teknik dekorasi relief dan teknik dekorasi <i>painting</i> . Dekorasi relief dan <i>painting</i> bermotif daun dan ranting	Kategori fungsi hiasan/souvenir sebagai cinderamata atau oleh-oleh penanda kenang-kenangan atau pengingat terhadap suatu tempat atau kejadian yang bersejarah.

7	Asbak kodok 	Bentuk non-geometrik.	Teknik tangan langsung (<i>handbuilding</i>) pijit dengan dekorasi <i>painting</i> .	Kategori fungsi hiasan/souvenir sebagai cinderamata atau berfungsi sebagai penghias dinding interior.
8	Vas hias 	Bentuk geometris silinder dengan hiasan goresan geometrik.	Teknik dekorasi <i>combiing</i> (menyisir) yaitu dekorasi langsung dengan menyisir atau menggores permukaan dinding body	Kategori fungsi penghias interior yaitu berfungsi sebagai pendukung keindahan interior sekaligus sebagai tempat rangkaian bunga.

Berdasarkan gambaran tabel 1 dan tabel 2 tersebut, dapat dianalisis lebih jauh dari aspek perubahan sosio-budaya. Menurut (Geertz, 1995) yang dipertegas oleh (Sutrisno, 1999) mengatakan bahwa kunci persoalan dinamika perubahan sosio-budaya sebagai suatu identitas ditentukan oleh tiga hal yaitu: makna, nilai, dan simbol. Berdasarkan aspek makna, pembuatan kriya gerabah di desa Pagelaran ada beberapa yang telah mengalami pergeseran dari bermakna profan, bermakna budaya dan adat-istiadat setempat bergeser mengarah pada makna kebutuhan ekonomi. Pada tataran sudah mengarah pada makna ekonomi berarti keberadaan gerabah sebagai bagian gaya hidup telah bergeser menempatkan gerabah sebagai obyek yang tergantung pada waktu, uang, dan ruang. Dalam hal ini secara normatif tradisi gerabah mulai tergusur oleh kekuatan *komudite*, yang menempatkan gerabah sebagai obyek konsumsi yang bebas nilai. Menurut Gustami (1992) gejala *komudifikasi* tersebut sebagai akibat pengalihan fungsi kriya yang diorientasikan pada kebutuhan fisik dan ekonomi.

Berdasarkan aspek nilai, produk kriya gerabah Pagelaran awalnya berupa *maron*, *cobek*, *genthong*, *gendhok*, *kendil*, *kwali*, *wajan*, *kluweng*, *keren* dan *celengan* yang memiliki nilai guna/praktis; dalam perkembangannya bergeser ada beberapa perajin gerabah yang memproduksi gerabah bentuk *gucihias*, *jambanhias*, *kendi hias*, *gentong hias* dan sebagainya sebagai elemen estetis interior maupun eksterior. Hal ini menggambarkan bahwa realitas sosio-budaya telah mengalami pergeseran nilai pada kriya gerabah Pagelaran tersebut, yaitu dari yang semula bernilai untuk memenuhi kebutuhan praktis semata bergeser untuk memenuhi kebutuhan yang merupakan gabungan nilai praktis dan nilai dekorasi atau bahkan semata-mata nilai estetis.

Demikian juga yang terjadi pada pergeseran simbol, tidak hanya sebagai simbol kebutuhan fisik tetapi bergeser sebagai simbol status sosial pemiliknya, apakah kategori orang kaya atau orang miskin. Kepemilikan kriya gerabah *guci hias*, *jambanhias*, *kendi hias* dan sejenisnya sebagai elemen estetis interior atau eksterior tidak lagi sekedar sarana simbol kebutuhan fisik, tetapi diperlukan pemiliknya untuk memenuhi kepuasan psikis baik kepuasan estetis semata atau guna untuk menunjukkan status sosial pemiliknya ditengah-tengah masyarakat. Pada tataran ini dapat dikatakan seni kriya gerabah telah kehilangan makna-makna sosialnya yang mencitrakan karakter sosio-budaya.

Keesing and Keesing (1971: 384) dan (Rohidi, 2000) mengatakan bahwa penyebab pergeseran atau perubahan produk seni kriya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu perubahan karena faktor lingkungan sosio-kultural dan perubahan karena faktor lingkungan fisik. Berdasarkan uraian di muka dapatlah dianalisis faktor penyebab pergeseran makna, nilai, dan simbol yang melekat pada kriya gerabah desa Pagelaran, baik yang tetap bertahan pada produk gerabah tradisional maupun yang mengembangkan menjadi produk gerabah kreasi. Faktor yang lebih kuat mempengaruhi pergeseran gerabah Pagelaran adalah faktor lingkungan sosio-kultural, yaitu berkaitan dengan pola pikir perajin, nilai budaya dan sistem masyarakat desa Pagelaran. Sementara faktor lingkungan fisik terutama berkaitan dengan penggunaan teknologi dekorasi.

Pola Adaptasi Komunitas Pergerabahan Desa Pagelaran

Menurut (Rappaport, 1971), adaptasi manusia dapat dilihat secara *fungsional* dan *prosesual*. Adaptasi fungsional merupakan respons suatu organisme atau system yang bertujuan untuk mempertahankan kondisi stabil (*homostatis*). Pemasaran produk gerabah tradisional desa Pagelaran semakin sulit akibat persaingan produk plastik yang memiliki fungsi guna sama dengan produk gerabah. Kondisi ini telah memunculkan respon bagi para perajin gerabah desa Pagelaran melalui upaya adaptasi diri menghadapi krisis. Para perajin gerabah tetap bertahan dengan bentuk, teknik, dan fungsi tradisional, tetapi tidak lagi hanya mengandalkan pemasaran di lingkungan desa dan wilayah sekitarnya, namun para perajin bersama tengkulak melebarkan sayap pemasaran hingga ke daerah lain bahkan ke luar kabupaten dan antar propinsi. Beberapa produk gerabah tradisional seperti *gendhok* untuk tempat *ari-ari* bayi bisa dipasarkan keberbagai daerah, karena beberapa kota atau kabupaten seperti Malang, Pasuruan, Blitar, Kediri, Tulungagung dan Trenggalek masih melestarikan tradisi pentingnya menyimpan *adi ari-ari* bagi kehidupan sang bayi. Demikian juga gerabah tradisional seperti *cowek*, *kendil*, *maron*, *kuali*, *gentong*, dan *anglotidak* hanya dipasarkan di pasar tradisional wilayah Malang, namun telah dicobapasarkan ke pengusaha makanan tradisional, hotel atau ke restoran seperti Pasuruan, Pandaan, Sidoarjo, Bali, dan Jakarta.

Sedangkan adaptasi *prosesual* merupakan system tingkah laku yang dibentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan disekitarnya, mencakup perubahan lingkungan sosio-budaya dan perubahan lingkungan fisik. Berkembangnya permintaan konsumen yang tidak sekedar memenuhi kebutuhan gerabah perkakas dapur atau religi, telah memunculkan respon sebagian perajin gerabah Pagelaran untuk upaya adaptasi sesuai kebutuhan zaman, yaitu dengan mengembangkangerabah yang bisa memenuhi variasi bentuk, teknik dan fungsi hias yang lebih memiliki kualitas estetis. Perajin mulai berpikir rasional untuk mengembangkan produk gerabahnya dengan meningkatkan kualitas desain produk, keragaman fungsi, keragaman bentuk, kualitas teknik pewarnaan, kualitas bahan, kualitas dekorasi, kualitas pembakaran dan sejenisnya. Adaptasi terhadap perubahan sosio-budaya tercermin dari berkembangnya sebagian perajin gerabah Pagelaran dalam hal pola pikir dan sikap mentalnya, yakni mau berpikir rasional, mau berubah, dan berani mengambil resiko. Perajin gerabah semacam ini memiliki semangat perubahan dengan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan cara aktif ikut *workshop* pergerabahan, magang ditempat perajin yang sudah maju, mau ikut kunjungan studi banding, dan selalu terus berupaya bereksplorasi menciptakan sesuatu yang baru. Beberapa perajin yang kreatif telah mencoba

membuat produk baru dengan penambahan berbagai teknik dekorasi, yaitu teknik dekorasi burnish (gosok), teknik dekorasi combing (menyisir), teknik dekorasi relief, teknik dekorasi piercing (terawang), teknik dekorasi engobe, dan teknik dekorasi painting (sapuan kuas). Untuk teknik dekorasi painting, ada perajin yang mencoba menggunakan pewarnaan antik (lusuh/kusam/pudar), soft dan golt (keemasan) dengan bahan oplosan cat tembok, cat sablon, dan ada yang pewarnaan emas memakailapisan permukaan kertas emas yang dilekatkan dengan lem rakol.

Dalam kajian estetika nusantara (Dharsono, 2015) proses adaptasi mempertahankan dan memberlangsungkan pergerabahan tersebut bisa disebut sebagai konsep preservasi (preservation) dan konsep konservasi (conservation). Konsep konservasi dalam pengembangannya dapat melalui studirevitalisasi dan reinterpretasi. Sebagian besar perajin gerabah Pagelaran cenderung mempertahankan konsep revitalisasi, yakni dengan cara

menduplikasi ragam bentuk dan fungsi gerabah dengansedikit pengembangan pengolahan bahan, teknik pembentukan, dan teknik finishing. Sementara itu hanya sebagian kecil perajin gerabah Pagelaran yang menerapkan konsep reinterpretasi, yaitu dengan cara memanfaatkan idiom tradisi secara ekspresif dengan penggarapan teknik modern dan versi gaya modern. Contoh produk gerabah Pagelaran hasil reinterpretasi, seperti: guci hias, kendi hias, vas hias, jamban hias, dan sejenisnya.

Hasil kajian proses adaptasi tersebut menunjukkan bahwa kriya gerabah Pagelaran telah mampu mempertahankan dan memberlanjtkan kehidupan pergerabahan sebagai mekanisme budaya dengan cara menduplikasi dan/atau memodifikasi bentuk, teknik, fungsi, dan manajemen pemasaran produk agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Berbagai upaya kreativitas yang dilakukan perajin kriya gerabah desa Pagelaran dalam mempertahankan dan memberlanjtkan budaya pergerabahan dari tekanan pengaruh perubahan lingkungan sosio-budaya dan perubahan lingkungan fisik, dapat ditemukan dua konsep pola adaptasi (kebertahanan dan keberlangsungan) komunitas perajin gerabah Pagelaran, yaitu: (1) ada komunitas perajin tradisional yang menggunakan strategi adaptasi *fungsional* melalui konsep *revitalisasi* dan (2) ada komunitas perajin kreasi yang menggunakan strategi adaptasi *prosesual* melalui konsep *reinterpretasi* dari generasi ke generasi.

SIMPULAN

Berdasarkan fakta empiris dari hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwaadaduapola adaptasi yang dilakukan komunitas perajin gerabah Pagelaran dalam mempertahankan dan memberlanjtkan budaya pergerabahan, yaitu pola adaptasi *fungsional* dengan konsep *revitalisasi* dan pola adaptasi *prosesual* dengan konsep *reinterpretasi*. Pola adaptasi *fungsional* dengan konsep *revitalisasi* yaitu cara mempertahankan dan memberlanjtkan gerabah tradisi dengan sedikit mengolah bahan dan teknik. Sedangkan pola adaptasi *prosesual* dengan konsep *reinterpretasi* yaitu cara mempertahankan dan memberlanjtkan tradisi pergerabahan melalui pengembangan (inovasi) yang dilakukan dengan pengabaian terhadap nilai-nilai normatif tradisi sebagai akibat evolutif pemikiran perajin dalam memandang persoalan sains, teknologi, sosio-budaya maupun ekonomi. Dalam konteks perubahan sosial-budaya yang ditandai dengan liberalisasi ekonomi, kesetaraan produk, cara pandang dan selera masyarakat; maka kriya gerabah sebagai produk budaya harus mampu bersaing dengan produk gerabah lain melalui berbagai upaya seperti: peningkatan kreativitas perajin, pelibatan pemangku kepentingan, dan perluasan pasar. Saran-saran yang bisa disampaikan adalah agar para pengambil kebijakan seperti Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Malang dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini untuk dijadikan acuan dalam memecahkan masalah pembinaan dan pengembangan gerabah Pagelaran sebagai aset budaya lokal, seperti upaya pengembangan menjadi kampung wisata, mengadakan workshop, studi banding, pembentukan kelompok koperasi, pelibatan Perguruan Tinggi, pendirian showroom dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A., 2007. Budaya Arek Suroboyo (*Tesis S-2*). Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Bennet, J.W., 1982. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Pergamon Press Toronto, New York.
- Beritajatim., com., 2016. *Gerabah Desa Pagelaran*. http://beritajatim.com/ekonomi/260354/pemasaran_sulit_perajin_gerabah_di_malang_menjerit.html.
- Burt, R.S., 1992. "Excerpt from *The Sosial Structure of Competition*", dalam *Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Harvard University, Cambridge, MA, and London.
- Clark, K., 1983. *The Potter's Manual, Complete, Practical-Essential Reference for All Potters*. Macdonald & Co (Publishers) Ltd Maxwll, Worship Street, London.
- Cohen, Y.A., 1974. *Man in Adaptation: The Culture Present*. Aldine Pub. Co, Chicago.
- Creswell, J.W., 2015. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dharsono, (Sony Kartika), 2016. *Kreasi Artistik (Pertemuan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Penciptaan Karya Seni dan Desain)*. Citra Sains, Surakarta.
- Dharsono, (Sony Kartika), 2015. *Estetika Nusantara*, Cetakan 1. ed. Penerbit ISI Press bekerja sama dengan P3AI ISI Surakarta, Surakarta.
- Garna, Y., K., 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Program Pascasarjana Universitas Pajajaran, Bandung.
- Geertz, C., 1995. *Kebudayaan dan Agama*, 3rd ed. Kanisius, Yogyakarta.
- Geertz, C., 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, Inc., New York.
- Geertz, C., 1963. *Agricultural involution: the process of ecological change in Indonesia*. Published for the Association of Asian Studies by University of California Press, Berkeley.
- Iriaji. 2017. Identifikasi Karakteristik Visual, Teknik dan Makna Simbolik Kriya Gerabah di desa Pagelaran Kabupaten Malang sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Malang.
- Kano, H., 1990. *Pagelaran: Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani di Sebuah Desa Jawa Timur*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Keesing, R.M., 1974. Theories of Culture. *Annual Review of Anthropology* Vol. 3, 73–97.
- Keesing, R.M., Keesing, F.M., 1971. *New Perspectives in Cultural Anthropology*. Holt, Rinehart and Winston.
- Leni, N., 2012. Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur menurut R. Zuhro, dkk. *Jurnal TAPIS* Vol.8, No.1 Januari-Juni 2012.
- Lin, X., Xie, J., 2012. Interpretation of the Symbol of Ancient Chinese Pottery, in: *Soft Computing in Information Communication Technology*. Springer, Berlin, Heidelberg, pp. 33–37. https://doi.org/10.1007/978-3-642-29452-5_6
- Lindahl, A., Pikirayi, I., 2010. Ceramics and Change: An Overview of Pottery Production Techniques in Northern South Africa and Eastern Zimbabwe During the First and Second Millennium AD. *Archaeol Anthropol Sci* 2, 133–149. <https://doi.org/10.1007/s12520-010-0031-2>

- Miles, M.B., Huberman, A.M., 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Moleong, L.J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muka, P., Berata, 2009. *Gerabah Banyumulek satu Tinjauan Budaya*. laporan penelitian DIPA ISI Denpasar. FSRD ISI Denpasar, Denpasar.
- Parsons, T., 1964. *A Funcional Theory of Change, in: Social Change*. Editor Emitai Dan Eva Etzioni. Basic Book, New York.
- Ponimin, 2010. *Desain dan Teknik Berkarya Kriya Keramik*. CV. Lubuk Agung, Bandung.
- Ponimin, 2001. *Keramik Dinoyo Malang Kontinuitas dan Perubahannya (tesis Program Pascasarjana UGM)*. UGM, Yogyakarta.
- Prasetijo, 2008. *Adaptasi dalam Anthropologi*. online. <https://etnobudaya.net/2008/01/28/adaptasi-dalam-antropologi>.
- Rambo, T., 1983. *Conceptual Approaches to Human Ecology, Research report / East-West Environment and Policy Institute*. East-West Environment and Policy Institute, Honolulu, HI.
- Rappaport, R.A., 1971. "Nature, Culture, and Ecological Anthropology" dalam H.L. Shapiro (ed.). *Man, Culture, and Society*. Oxford University, London.
- Rohidi, T.R., 2016. *Kesenian Tradisional "Nusantara" Bahasan tentang Warisan dalam Konteks Perubahan Budaya*. Pascasarjana Universitas Negeri Makasar.
- Rohidi, T.R., 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara, Semarang.
- Rohidi, T.R., 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Cet. 1. ed. STISI Press, Bandung.
- Roqib, M., 2007. *Harmonisasi dalam Budaya Jawa*, 1st ed. STAIN Purwokerto Press, Purwokerto.
- Suharson, A., 2013. *Seni Hias Wuwung Gerabah Kasongan: Makna Simbolik, Orientasi Perubahan dan Pergeseran Budaya*. dalam *Journal of Urban Society's Arts* 13, 99–109.
- Sumardjo, J., 2000. *Filsafat Seni*. Penerbit ITB, Bandung.
- Supriyanto, H., Indraningtyas, Paramitha Dewi, 2015. *Sejarah Desa Pagelaran*. Widya Wacana Nusantara, Malang.
- Sutopo, H., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Sutrisno, M., 1999. *Kisi-Kisi Estetika*. Kanisius, Yogyakarta.
- Triyanto, T., 2015. *Ceramics Enculturation of Artisans' Community in Mayong Lor Village: Adaptation Strategies in The Preservation and Continuation of Local Culture Creative Potential*. *The Journal of Educational Development* 3, 98–105.

Online Submissions

Already have a Username/Password for Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya?



[Go to Login](#)



Need a Username/Password? [Go to Registration](#)

Registration and login are required to submit items online and to check the status of current submissions.

Author Guidelines

1. Articles submitted for this journal may include writings on research results, conceptual ideas, studies and application of theories, literature review, and book reviews that have not been published in other journals and print media, and are not under review elsewhere.
2. Articles are between 5000 words to 9000 words (excluding references and supplementary files). Each article must have an abstract (between 150-250 words) and 5 keywords written in both Indonesian and English. Titles should also be written in Indonesian and English.
3. Manuscripts are written in Microsoft Word (.docx), single-spaced, with normal margin, in A4 paper. Authors are required to use the template provided here.
4. The article is an original work of the author and must be free from plagiarism. The contents of the article and possible violations of writing ethics are entirely the responsibility of the author. If their article is accepted, the author will be required to sign a form declaring that their article is free from plagiarism and has not been published elsewhere.
5. The number of references should be no less than 30 and 80% of them should be taken from journals. They must be current, from primary resources, and are not published more than seven years ago. References should be taken from reputable and indexed sources (Scopus, WOS, Thompson Reuters, Sinta), please note that 50% of them should be internationally indexed.
6. References are written conforming to APA Style (7th Edition) guidelines (https://owl.purdue.edu/owl/research_and_citation/apa_style/apa_style_introduction.html). Please use reference manager applications such as Mendeley, EndNote, or Zotero.
7. Any legal consequences which may arise because of the use of certain intellectual properties in an article shall be the sole responsibility of the author of the article.
8. To facilitate communication with the journal, authors must include their e-mail addresses.

Submission Preparation Checklist

As part of the submission process, authors are required to check off their submission's compliance with all of the following items, and submissions may be returned to authors that do not adhere to these guidelines.

1. The submission should not been published or submitted for publication elsewhere, or extended version of previously published papers in conferences and/ or journals
2. The submission file is in Microsoft Word file format (*.doc, *.docx) as the template, that can be found [here](#)
3. The submitted manuscript font is Times New Roman, with a size of 11 pts, with single spacing, on A4 paper size, the manuscript has to be written within 15 pages maximum
4. The procedure for writing the article have been refer to the Instructions to Authors which can be found at [Author Guidelines](#)
5. If submitting to a peer-reviewed section of the journal, the instructions in [Ensuring a Blind Review](#) have been followed



Scan New Template JBS